

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan dan pedoman pembangunan nasional. Pembangunan pada sektor pendidikan, merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan kualitas secara menyeluruh dan dalam upaya mewujudkan kualitas manusia Indonesia yang utuh. Hal ini tercermin pada amanat Tujuan Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Bab II Pasal 3 UUSPN Nomor 20 tahun 2003: 4).

Fenomena tersebut di atas pada dasarnya menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif yaitu,

bentuk dan jenis pendidikan yang mengikuti pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang menginginkan adanya pembinaan anak dan diselenggarakan secara berimbang antara nilai (*value*) dan sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*), kemampuan berkomunikasi (*communicated*) dan kesadaran terhadap lingkungannya. Pendidikan terpadu inilah yang dinilai sangat urgent dalam perjalanan pembangunan bangsa Indonesia. Sebab pada pelaksanaannya nanti, pendidikan tidak hanya diminta tanggung jawabnya dalam membina, melatih dan mendayagunakan seluruh potensi atau kemampuan manusia (daya talar, daya fisik, daya cipta, daya karsa maupun budi pekerti) melainkan lebih jauh dari itu yaitu menyiapkan manusia Indonesia yang mampu secara fungsional dalam kehidupan kesehariannya.

Dalam memenuhi keinginan masyarakat tersebut, pemerintah pada tahun 1989 telah menetapkan sebuah undang-undang yang secara khusus mengatur masalah kependidikan nasional. Melalui Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 yang dipertegas dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) itu disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar

sekolah (PLS). Adapun yang dimaksud jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah, dijelaskan dalam pasal 10 ayat 2 dan 3 sebagai berikut:

- (2) Jalur Pendidikan Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.
- (3) Jalur Pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan (UU RI No. 2 tahun 1989:4).

Sementara itu, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 yang tercantum pada Bab IV tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan terdapat pada pasal 13 menyebutkan:

- (1) Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.
- (2) Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

Pasal 14 menyebutkan: Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pasal 15 menyebutkan: Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Pasal 16 menyebutkan: Jalur, jenjang dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (UUSPN Nomor 20 Tahun 2003:7).

Dalam pelaksanaannya, jalur pendidikan sekolah diselenggarakan melalui lembaga-lembaga pendidikan sekolah yang berada di bawah koordinasi Kemendikbud dan Kemenag RI atau di kementrian-kementrian lain yang menyelenggarakan pendidikan sekolah. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah diselenggarakan dalam bentuk: madrasah masjid, madrasah diniyah (sekolah agama), majelis ta'lim, pondok pesantren, kursus-kursus dan beberapa lembaga pendidikan terapan lainnya. Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah atau pun yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional.

Pondok Pesantren sebagai sub sistem pendidikan nasional, sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Hal ini karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan telah memberikan kontribusi yang cukup besar

dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia.

Secara historis, pada awalnya pondok pesantren berdiri dengan fasilitas yang sangat sederhana, metode pengajaran yang digunakan kyai dalam menyampaikan kitab kuning (KK) juga sangat unik yaitu metode bandongan atau sorogan. Namun perkembangan selanjutnya, pondok pesantren banyak memperoleh tantangan dari sistem pendidikan ala Belanda sebagai penjajah saat itu. Di sisi lain, pendidikan pondok pesantren tradisional harus berhadapan dengan sistem pendidikan Belanda, sehingga menurut Yusuf Hasyim (1988: 90)” sistem pendidikan pondok pesantren ditransformasikan agar mampu mengantarkan kaum muslimin ke gerbang rasionalitas dan kemajuan. Jika pondok pesantren tetap dipertahankan, maka berarti mempertahankan keterbelakangan dan kejumudan kaum muslimin.”

Gerakan reformis muslimin sejak awal abad ke-20 selalu mencari momentum dalam upaya menjawab tantangan zaman yaitu melalui reformasi sistem pendidikan Islam.

Karena itu, Nurkholis Madjid (1997: xiv) mengemukakan bahwa dalam konteks ini kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan modern Islam yaitu pertama sekolah-sekolah umum model Belanda tetap diberi

muatan ajaran Islam, kedua madrasah-madrasah modern yang cukup, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.

Sesuai dengan ideologi developmentalism, pembaharuan pondok pesantren seyogyanya diarahkan kepada upaya pengembangan dunia dan substansi pendidikan, agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan tantangan zaman. Selain itu, pembaharuan pondok pesantren diharapkan tidak hanya berkisar pada pengadopsian substansi sistem pendidikan secara keseluruhan maupun terbatas pada model pendidikan Belanda. Tetapi lebih dari itu, pembaharuan pondok pesantren lebih diarahkan untuk fungsionalisasi atau refungsionalisasi yaitu pondok pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dengan posisi dan kedudukan yang khas, pondok pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value oriented development*).

Dengan posisi dan kedudukan seperti di atas, pondok pesantren diharapkan menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian

lingkungan hidup. Yang lebih penting dari semua itu adalah, pondok pesantren dapat berfungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Oleh karena itu, tidak heran jika akhir-akhir ini banyak pondok pesantren bermunculan yang berorientasi dan beraktivitas pada bidang vokasional dan ekonomi seperti usaha dalam bidang agrobisnis meliputi pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan, ataupun usaha dalam bidang pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti konveksi, kerajinan tangan, pertokoan dan koperasi.

Gambaran di atas, telah dan sedang dilakukan pondok pesantren Al-Hikmah yang berlokasi di Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Pondok Pesantren Al-Hikmah, sejak berdiri hingga kini menempatkan dirinya sebagai sosok pondok pesantren yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan sekolah tetapi juga sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang vokasional yakni membekali para santrinya dengan berbagai keterampilan seperti agrobisnis tanaman pangan, industri rumah tangga dan industri kecil.

Hasil observasi pendahuluan diperoleh data bahwa, kegiatan-kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah dilaksanakan melalui dua jalur pendidikan yaitu melalui jalur

pendidikan sekolah dan jalur PLS. Lembaga pendidikan sekolah bersifat keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah meliputi Pesantren Tahashshus al-Qur'an, SMP dan SMK dengan para tenaga pendidik yang hampir semuanya adalah para guru honorer. Sedangkan lembaga PLS yang ada di Pondok Pesantren Al-Hikmah yaitu majelis ta'lim bagi masyarakat umum, pengajian Al-Qur'an dan KK melalui madrasah masjid dengan dibina oleh para ustadz dan kyai Pondok Pesantren Al-Hikmah.

Aktivitas yang berkaitan dengan vokasional, pondok pesantren Al-Hikmah Bobos pada mulanya mengirim beberapa orang santri ke SKB Lembang untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang manajemen *entrepreneur*. Di samping itu, Pondok Pesantren Al-Hikmah menjalin kemitraan dengan Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag) Kabupaten Cirebon dalam rangka mendidik dan melatih para santri tentang *entrepreneur* yang berkaitan dengan industri dan perdagangan. *Entrepreneur* yang diberikan Deperindag sesuai keputusan bersama antara Deperindag dengan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos adalah pemanfaatan kekayaan alam batu alam gunung. Sedangkan peserta didiknya adalah para santri dan masyarakat desa setempat yang berminat.

Pendidikan *entrepreneur* yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos merupakan pengembangan dari konsep *Adult Education* (Pendidikan orang dewasa). Sanafiah Faisal (1978: 44) mengemukakan, “istilah *adult education* menunjuk pada aktivitas-aktivitas pendidikan bagi orang dewasa yang berlangsung di luar sistem persekolahan. Sedangkan pengertian orang dewasa, termasuk di dalamnya adalah mereka yang berusia muda dan remaja, baik pria maupun wanita. Jenis program pendidikannya jelas yaitu sebagai pendidikan bekal kerja di masa depan.”

Dengan demikian, kegiatan yang diikuti para santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos adalah pertama, tahfid Al-Qur'an, kedua, belajar pengetahuan umum di lembaga pendidikan sekolah (SMP dan SMK), ketiga, kegiatan *entrepreneur* hasil kemitraan dengan Deperindag. Dari beberapa kegiatan tersebut, yang menarik perhatian penulis adalah, kemitraan antara Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dengan Deperindag dalam bidang usaha perbatuan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang keikutsertaan santri menjadi peserta didik pendidikan *entrepreneur* dalam bidang perbatuan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Al-Hikmah hasil kerjasama dengan Deperindag?
2. Bagaimana sistem dan program pendidikan *entrepreneur* yang diikuti oleh santri sebagai peserta didik?
3. Bagaimana sistem pengelolaan santri yang menjadi peserta didik pada pendidikan *entrepreneur*.
4. Bagaimana hasil dan dampak pendidikan *entrepreneur* bagi santri peserta didik melalui kemitraan?
5. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat bagi santri selama dan sesudah mengikuti pendidikan *entrepreneur*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang keikutsertaan santri menjadi peserta didik pendidikan *entrepreneur* bidang perbatuan.

2. Untuk mengetahui tentang sistem dan program pendidikan *entrepreneur* yang diikuti oleh santri sebagai peserta didik.
3. Untuk mengetahui tentang sistem pengelolaan santri yang menjadi peserta didik pada pendidikan *entrepreneur*.
4. Untuk mengetahui tentang hasil dan dampak pendidikan *entrepreneur* bagi santri peserta didik melalui kemitraan.
5. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat santri selama dan sesudah mengikuti pendidikan pendidikan *entrepreneur*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek teoretis dan aspek praktis.

1. Aspek Teoretis

Secara teoritis, kegiatan pendidikan *entrepreneur* yang diselenggarakan secara kemitraan menguatkan konsep kemitraan dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab, dengan kemitraan ini akan diperoleh efisiensi dan meminimalisasi biaya serta mencegah timbulnya *over investment* dalam penyelenggaraan pendidikan.

2. Secara praktis

Hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos ini akan memberikan sumbangan bagi masyarakat untuk menilai dan menentukan model pesantren yang diminatinya. Sehingga keputusan untuk memilih pesantren yang mengupayakan santrinya menguasai keagamaan dan keterampilan secara seimbang, Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dapat dijadikan pertimbangan.

BAB II
LANDASAN TEORETIK
PENDIDIKAN ENTERPREUNEUR MELALUI
KEMITRAAN ANTARA PESANTREN DENGAN
KEMENPERINDAG

A. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, belum ditemukan penelitian tentang Pendidikan Entrepreneur Melalui Kemitraan antara Pesantren dengan Kemenperindag di Pesantren al-Hikmah Bobos. Literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut antara lain: Rizki Respati Suci Megarani, (skripsi) “Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Jogja” (2010), Imam Masykuri, (skripsi) “Perkembangan Pelaksanaan PAI di Pesantren Khozinatul Ulum Blora” (2011), Narisan, (skripsi) “Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Majid” (2008), M. Yusuf Hamdani, (tesis) “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren” (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta) 2009, Ilham Sidik, (skripsi) “Orientasi Kurikulum Pesantren” (Studi Kasus Kurikulum Pesantren Hidayatullah Malang) 2007, Dini Andriani, (skripsi) “Pengembangan Kelembagaan Pesantren

sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat” (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Huda al-Muni’ Desa Kertajaya Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur) 2008.

B. Kerangka Berpikir

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik diberi awalan me- menjadi mendidik yaitu kata kerja yang hanya memelihara dan memberi latihan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:326). Menurut Ngalim Purwanto, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berarti pendidikan, istilah pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa (1995: 3). Sementara itu, menurut Idris yang dikutip oleh Ahmad Supardi (1998: 18-19), pendidikan dikenal dengan kata “*education*” yang berasal dari kata “to educate” yakni mengasuh atau mendidik. Dalam “*Dictionary of Education,*” makna “*education*” adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-

sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat dia hidup. Istilah “*education*” dapat juga bermakna sebuah proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.

Secara terminologi, para ahli pendidikan mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan. Ada yang melihat dari kepentingan atau fungsi yang diembannya, dari proses atau pun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan. Langgulung (2000: 1) melihat arti pendidikan dari sisi fungsi pendidikan, yaitu: pertama, dari segi pandangan masyarakat, dimana pendidikan merupakan upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Kedua, dari segi kepentingan individu, pendidikan diartikan sebagai upaya pengembangan potensi-potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia. Seperti yang diungkapkan Dedi Djubaedi yang dikutip oleh Marzuki Wahid (1999: 182) bahwa manusia memiliki watak dan potensi dasar untuk

hidup bermasyarakat, selanjutnya manusia juga akan membentuk kebudayaannya.

Definisi pendidikan yang disandarkan pada makna dan aspek serta ruang lingkupnya, dapat dilihat apa yang dikemukakan oleh Marimba (1998: 19) bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Zuhairini (1995: 4) menjelaskan makna pendidikan dari sisi nilai kemanusiaan, menurutnya bahwa pendidikan adalah suatu usaha manusia secara sadar oleh kemanusiannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tingginya sebagai manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Fuad Ihsan (1997: 12) yang mengartikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan

potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Selanjutnya dalam *dictionary of education* yang dikutip oleh Nanang Fatah (1996: 4), pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, proses sosial yang terjadi pada orang dihadapkan kepada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal. Selain dari itu, pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis, untuk mendorong, membantu serta membimbing seseorang dalam mengembangkan segala potensinya, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lebih tinggi. Inti pokoknya adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, berbicara dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas, kalau ditelaah lebih jauh, meskipun batasan yang dikemukakan para ahli pendidikan selintas berbeda, terlihat jelas rentang garis merah bahwa pendidikan merupakan usaha peningkatan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Jadi, pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja dan bertujuan yang di dalamnya terlihat berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.

2. Pendidikan Entrepreneur

1. Hakikat entrepreneur

Definisi *entrepreneur* atau kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang dikemukakan oleh para ahli di beberapa literatur relatif beragam. Wirausaha adalah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambilan risiko dan berorientasi laba. Kata *entrepreneur* menurut Kurato D.F. (1989: 6) adalah berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* artinya *to undertake*” (melakukan). Definisi wirusaha ini tampaknya merupakan kesimpulan dari beberapa kesimpulan dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli yaitu Meredith (1989: 5) misalnya yang mengemukakan, “wirausaha adalah orang yang mampu

mengantisipasi peluang usaha, mengelola sumber daya guna mendapatkan keuntungan dan bertindak dengan tepat menuju sukses”. Begitu John J. Kao (1991: 14) yang mengemukakan bahwa “*entrepreneur* adalah menciptakan nilai tambah dan memperhitungkan risiko suatu peluang usaha, memobilisasi sumber daya dengan kemampuan manajemen untuk mencapai tujuan”.

Kata wirausaha dapat ditemui di berbagai literatur berbahasa Indonesia. Sebagian literatur menggunakan kata wirausaha, sebagian yang lain ada yang lebih cenderung menggunakan kata wiraswasta. Jika kedua kata ini ditelusuri isi dan maknanya, maka akan dengan mudah diketahui bahwa masing-masing literatur membahas masalah dan isi yang sama yaitu tentang mental, sikap dan perilaku berusaha. Hanya, masing-masing penulisnya memberikan makna kedua kata itu agak berbeda khususnya dilihat dari maknanya dan cakupannya.

Ditinjau dari rentang cakupannya, Suparma (1980) mengemukakan bahwa pengertian wirausaha mencakup di berbagai bidang kehidupan seperti pertanian, pendidikan, pegawai, sosial, perdagangan dan politik. Ditinjau dari sisi psikologis, wirausaha lebih luas dari sikap dan mental wiraswasta hanya wirausaha khusus membicarakan

tentang kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas di bidang usaha (industri dan perdagangan).

Para ahli lain memandang, wirausaha dengan wiraswasta pengertiannya sama karena kedua kata ini bersumber dari kata yang berbahasa Inggris yang sama yaitu *entrepreneur* atau *entrepreneurship*. Di dalam literatur yang berbahasa Inggris, kata wirausaha atau kewirausahaan, wiraswasta atau kewiraswastaan hanya ditemui dalam satu kata yaitu *intrepreneur* atau *entrepreneurship*.

Pada penelitian ini, baik arti dan makna terhadap kata wirausaha dan wiraswasta dianggap sama. Namun demikian, penulis lebih cenderung menggunakan kata wirausaha atau kewirausahaan. Dipilihnya kata ini, karena yang dibahas di dalam penelitian ini adalah tentang pengusaha dan usaha skala kecil yaitu dalam bidang perbatuan.

Hisrich & Peters (1992: 9) mengemukakan bahwa jika berbicara wirausaha berarti berbicara tentang perilaku yang meliputi pengambilan inisiatif, mengorganisasi dan mereorganisasi mekanisme sosial dan ekonomi terhadap sumber dan situasi dalam praktik, dan penerimaan risiko atau kegagalan. Sementara para ahli ekonomi

mengemukakan, wirausahawan adalah orang yang dapat meningkatkan nilai tambah terhadap sumber, tenaga kerja, alat, bahan dan aset yang lainnya dan juga orang yang memperkenalkan perubahan, inovasi dan cara-cara yang baru. Karena itu, berwirausaha berarti memadukan kepedulian, peluang, keuangan dan sumber daya yang ada di lingkungan guna mengambil keuntungan. Setyawan Jodi (1993: 7-16) mengemukakan, seorang wirausahawan memiliki sikap tekad bulat ingin berwirausaha, memiliki sikap positif, mau belajar dari pengalaman, berani mandiri dan memimpin serta menyukai risiko sedang.

Perilaku yang dimiliki wirausahawan adalah memperhitungkan pengamanan investasi terhadap risiko, beroperasi sendiri atau melalui organisasi, berkembang sebagai wirausahawan, berkomunikasi mencari informasi, relasi, dan berkreasi menciptakan nilai tambah. Wirausahawan juga memiliki pengetahuan teknis tentang bidang usaha yang ditekuninya, peranan dan tanggung jawab wirausahanya, kemampuan manajemen dan organisasi bisnis, kepribadian dan kemampuan sendiri, dan pengetahuan lingkungan luar dan dalam.

Dengan mempelajari beberapa makna tentang wirausaha yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat

dikemukakan bahwa wirausahawan adalah seseorang yang mampu mengorganisasi, mengelola dan mengambil risiko keuangan, material, waktu dan sumber-sumber manusia, dengan cara baru menciptakan usaha dan sumber-sumber manusia, dengan cara baru menciptakan usaha peluang yang ada di dalam usahanya. Wirausahawan, memiliki kepribadian khusus yang lain dari kepribadian orang pada umumnya dan kepribadiannya ini memberikan sumbangan besar dalam usahanya.

2. Perolehan Kemampuan Berwirausaha

Berdasarkan ungkapan bahwa warga agar belajar di luar lembaga pendidikan sekolah dapat memiliki dan mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin, sehingga pada akhirnya mereka akan dapat memperbaiki kedudukan dan meningkatkan taraf hidupnya di masyarakat, maka seyogianya mereka harus memiliki suatu kemampuan pengetahuan dan keterampilan agar dapat melakukan usaha atau berusaha sendiri. Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan penyesuaian tingkah laku (D. Sudjana, 1983:36); dengan belajar akan tercipta suasana perubahan tingkah laku yang dialami melalui proses belajar, sehingga hasil dari pembelajaran itu akhirnya dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan

dari warga belajar dalam dunia kehidupannya. Belajar, menurut D. Sudjana (1983:48), akan bermakna bagi seseorang bila dicapai tujuan belajarnya dan adanya perolehan suatu kemampuan setelah melalui proses belajar. Seseorang, sebagai warga belajar, akan memodifikasi tingkah lakunya disebabkan oleh dorongan dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan yang dirasakan.

Pengertian belajar dan pencapaian tujuan belajar -- kebutuhan yang dirasakan-- bagi warga belajar dalam PLS, menurut Napitupulu (1981: 8) adalah proses belajar dan proses membelajarkan. PLS dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, menurut D. Sudjana (1989: 160), tugas pokoknya ialah membelajarkan peserta didik (warga belajar); antara warga belajar dengan sumber belajar hubungannya bersifat *horizontal*; sumber belajar harus bertindak sebagai motivator dan fasilitator dan bukannya menggurui (Srinivasan, 1977:7-10) sehingga pada akhirnya warga belajar dapat memiliki atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang merupakan kunci pokok dari perubahan perilaku seseorang atau warga belajar. Proses tersebut demikian pentingnya; menurut Soepardjo

Adikusumo (1988: 18) sehingga proses pendidikan bukan hanya proses mekanisme tetapi sebuah transformasi nilai. Suatu nilai budaya dengan azas kemandirian, berusaha secara sendiri walaupun usaha industri kecil atau kerajinan --tetapi mereka tanpa banyak tergantung dengan pihak atau orang lain, kenyataan ini pada hakikatnya akan atau sudah mulai berkembang dalam diri calon pengusaha dalam memperoleh kemampuan berusaha.

Tujuan dari kegiatan PLS akan lebih jelas, bila dilihat dari klasifikasi program kegiatannya, menurut Harbinson dalam (D. Sudjana, 1989:18) adalah (1) untuk meningkatkan kemampuan kerja bagi mereka yang telah mempunyai pekerjaan; (2) untuk mempersiapkan angkatan kerja, terutama bagi generasi muda yang akan memasuki lapangan kerja; (3) untuk memperluas dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang dunia kerja. Pelayanan pendidikan khususnya bagi para pemuda di bidang non-formal, dapat menyangkut pelayanan *vokasional* untuk adaptasi diri, adaptasi profesional dan lain sebagainya (Mardiatmadja, 1986:29).

Penyelenggaraan kegiatan PLS dinilai efektif dalam mencapai tujuannya, harus didasarkan pada asas

tertentu. Salah satu asas PLS adalah asas pendidikan sepanjang hayat. Menurut D. Sudjana (1989: 7), tujuan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) tidak sekedar adanya perubahan melainkan juga tercapainya kepuasan orang-orang yang melakukannya, sedangkan fungsinya adalah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar ia dapat melakukan kegiatan belajar atas dorongan dan arahan dari dirinya sendiri (*self directed learning*) di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Upaya belajar yang dapat dilakukan oleh para calon pengusaha (warga belajar) atau pun pekerja pemuda agar memperoleh kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) untuk melakukan suatu bidang usahanya, mereka dapat belajar melalui kegiatan PLS yaitu kegiatan belajar dalam lingkungan pekerjaan dan dunia usaha. Dengan diperolehnya pengetahuan dan keterampilan, maka hasilnya kelak mereka akan dapat digunakan menjadi mata pencaharian mereka dalam memasuki sektor informasi, salah satu di antaranya usaha permebeulan.

Kegiatan belajar sambil bekerja (*learning by doing*) atau magang, menurut D. Sudjana (1989: 90-91), merupakan kegiatan belajar membelajarkan yang asli (*indegenuous*). Magang ternyata efektif digunakan untuk

transferensi pengalaman baik pengetahuan maupun keterampilan, banyak digunakan karena dapat dilakukan oleh setiap manusia dalam tingkat kehidupan sederhana sampai tingkat kehidupan modern (D. Sudjana, 1989:3). Bahkan menurut Slamet Rahardjo (1991: 59), keluaran magang sebagian besar dengan pengetahuan dan keterampilannya, dapat menjadi mata pencaharian tetap bagi yang bersangkutan.

Kaitannya dengan proses belajar untuk memperoleh kemampuan berusaha sebagai proses belajar dalam makna pendidikan sepanjang hayat, yang dilakukan melalui PLS. Apabila seseorang ingin mempelajari teknik membuat suatu barang kerajinan atau cara membuka dunia usaha, menurut D. Sudjana (1989: 80), kegiatan yang mungkin dapat dilakukan yang bersangkutan adalah Pertama, melakukan kegiatan belajar dengan jalan menyaksikan orang lain yang melakukannya; kedua, membantu orang lain dalam membuat barang atau dalam melakukan usaha; ketiga, ikut serta bersama orang lain dalam pekerjaan; dan keempat, mengerjakan sendiri pekerjaan itu. Kemudian berdasarkan salah satu atau gabungan dari berbagai kegiatan tersebut setahap demi setahap ia mengembangkan pengetahuan, keterampilan,

sikap dan aspirasinya untuk mencapai kepuasan dalam peningkatan diri sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Kesediaan seseorang untuk mempelajari hal-hal yang diperbuat orang lain yang berhasil dalam bidang usaha, adalah pelajaran yang paling berharga dalam hidupnya (Suparman Sumahamijaya, 1989:46). Dalam program pendidikan dunia kerja ataupun dunia usaha (bagi pekerja pemula/calon pengusaha) dan program yang diintegrasikan ke dalam gerakan pembangunan masyarakat yang dilakukan oleh PLS, memiliki beberapa komponen yang berhubungan dengan komponen yang lainnya dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajarannya.

3. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren atau yang biasa dikenal dengan pondok pesantren, terdiri dari dua kata yaitu pondok berasal dari bahasa Arab "*funduk*" yang berarti hotel atau asrama. Sederhananya, adalah ruang tidur atau wisma sebagai tempat penampungan bagi para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Sementara itu, kata pesantren berasal dari kata santri (Istilah santri berasal dari kata shastra (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci agama Hindu) yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an menjadi pesantrian yang

berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah “tempat para santri”. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik” (Zuhairini dkk, 1995:212). Selanjutnya, menurut Greet, pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India shastri, yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maksudnya, pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis (Wahyoetomo, 1997:70).

Realitas menunjukkan bahwa penyebutan istilah pesantren satu tempat dengan yang lainnya berbeda. Istilah pesantren di Jawa dan Madura dikenal dengan nama pondok atau pondok pesantren. Di Aceh, pesantren dikenal dengan nama rangkang atau meunasah, sementara itu di Sumatra Barat, dikenal dengan istilah surau atau langgar (M. Ya’kub, 1994:65-66). Terlepas dari perbedaan penyebutan istilah-istilah itu, yang dimaksud dengan istilah pesantren dalam bahasa ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam yang terdiri dari rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai (Jawa), ajengan (Sunda) dan bendoro (Madura), memiliki masjid atau mushola dan asrama santri (Wahyoetomo, 1997:65).

Bahwa pada zaman dulu yang menuntut agama itu tinggal di satu tempat, baik di rumah kyai atau pondok yang khusus dibuat untuk tempat tinggal para santri. Di Tapanuli Selatan tepatnya di Padang Sidempuan para santri sengaja membuat gubuk kecil yang membuat dua sampai empat orang yang letaknya tidak jauh dari madrasah. Hanya untuk santri putra dan putri, asramanya terpisah (M. Ya'kub, 1994:65).

Selanjutnya, secara terminologi pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang timbul serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian/madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang/ beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Arifin, 1996:240). Pendapat ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Dawam Rahardjo (1995: 82) bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya, dan masjid sebagai pusat lembaganya.

Menurut Mastuhu (1994: 55), pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman

prilaku sehari-hari. Di pihak lain, Yaqub (1984: 65) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang umumnya dengan cara non klasikal, pengajarannya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan (aksara) Arab, dalam bahasa Melayu Kuno atau dalam bahasa Arab pada zaman pertengahan. Pendapat ini senada dengan Tafsir (1998: 191) bahwa ciri utama pesantren adalah kyai, pondok/asrama, santri dan kitab kuning.

Nur Uhbiyati (1997: 240) menjelaskan bahwa yang dimaksud pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan). Sedangkan menurut Azyumardi Azra (2001: 129) bahwa istilah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas setidaknya-tidaknya baru digunakan oleh sejumlah lembaga pendidikan Islam di Sumatra Barat. Dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh bahasa Arab oleh ulama-ualam besar sejak abad pertengahan, sedang para santri tinggal dalam pondok dalam pesantren tersebut. Sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama. Tetapi para santrinya tidak disediakan pemondokan

dikomplek pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara metode pendidikan dan pengajaran Islam diberikan dengan sistem waton yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.

Senada dengan ungkapan Azyumardi Azra di atas, menurut Mastuhu yang dikutip oleh Pupuh Fathurrahman (2000: 99) bahwa pesantren adalah pendidikan Islam, karena yang mendasari didirikannya maupun nilai-nilai yang diajarkannya bersumber dari ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendirian pesantren didasarkan atas perintah Allah SWT, yakni perintah agar manusia mengabdikan kepada-Nya, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Salah satu ayat Al Qur'an yang menjadi pedoman dasar bagi pesantren dalam menggali serta memperdalam ilmu agama adalah sebagaimana yang terdapat dalam surat (Q.S. At Taubah, 9:122) yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ

مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada kaumnya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Depag RI, 1995: 301-302).

Menurut Dawan Rahardjo (1995: 3-4), pesantren-pesantren yang terdapat dalam jumlah yang begitu besar, pada masyarakat Indonesia zaman dulu pun sebenarnya telah mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam dunia pendidikan. Peranan tersebut begitu kental terasa pada masyarakat pedesaan yang terbelakang, pada masyarakat terpencil atau pada masyarakat di sekeliling pesantren bahkan pada masyarakat yang jauh dari lokasi pesantren, akan tetapi mempunyai komunikasi yang sifatnya tradisional dan sifatnya hubungan dari mulut ke mulut. Anak-anak muda yang tidak

bisa masuk sekolah karena tidak tertampung atau karena berada di bawah garis kemiskinan, mereka bisa mengenyam pendidikan di pesantren. Pada lembaga pendidikan ini (pesantren) setidaknya mereka bisa memperoleh dasar-dasar pendidikan yang dirasakan cukup dan bermanfaat untuk menghadapi persoalan lingkungan dan perjalanan hidupnya.

Steenbrink (1994: 16) menggambarkan keadaan kehidupan di pesantren sebagai berikut: Untuk meresapkan jiwa keIslaman, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Tidak ada tempat lain dimana shalat didirikan dengan taat seperti di sana. Di siang hari, dimana-mana orang dapat mendengar para santri membaca Al-Qur'an dengan lagu yang indah, memperbaiki bacaan dengan tajwid yang benar atau hanya untuk mengharap pahala dari membaca Al Qur'an. Pada malam hari juga dapat dijumpai suasana orang membaca Al-Qur'an, melagukan kalam Ilahi dan mendirikan shalat di tengah keheningan malam.

Ciri-ciri kekhasan pendidikan pesantren merupakan bagian pendidikan pesantren yang tidak bisa dipisahkan dan saling keterkaitan serta saling menunjang dalam pelaksanaan pendidikannya. Ternyata pendidikan pesantren tidak hanya

berfungsi sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (Mastuhu, 1994:59).

Di sisi lain, pesantren mempunyai keunikan-keunikan tertentu. Setiap pesantren tentunya memiliki keunikan-keunikan yang melekat dan sebagai ciri khas pesantren itu sendiri, keunikan pesantren di antaranya meliputi: 1). Pola kepemimpinannya yang berdiri sendiri dan berada di luar kepemimpinan pemerintahan, 2). Dalam pesantren dipelihara literatur universal selama berabad-abad. Literatur ini dipelihara dari generasi ke generasi, seperti pemeliharaan kitab kuning, 3). Sistem nilai kepesantrenan yang unik dan terpisah dari sistem nilai masyarakat di luarnya.

Dari sudut sosial psikologis dan pedagogis, pesantren merupakan lingkungan atau tempat santri berkumpul sebagai suatu kelompok yang heterogenius dalam background ilmiah serta kejiwaannya sehingga terjadilah proses interaksi dalam aktivitas belajar yang menguntungkan, meskipun dalam hal ini belum ada pengarahannya yang planmatig (terutama dalam pesantren-pesantren sistem lama). Sebagai suatu grup juga di dalamnya berkembang suatu grup dinamik yang terpengaruh oleh sikap fanatisme serta egoisentrisme yang berorientasi pada

in grupnya. Hal ini nampak bila berhadapan dengan out grupnya (Arifin, 1996:245).

Dengan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pesantren adalah tempat pendidikan bagi para santri dalam rangka menimba ilmu agama Islam yang dipimpin oleh seorang kyai (pimpinan) baik dengan sistem belajar non klasikal atau sistem klasikal yang berpedoman kepada kitab-kitab kuning sebagai produk ulama masa lalu yang dipadukan dengan pengetahuan umum.

B. Komponen-komponen Pesantren

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dipandang sebagai suatu sistem. Sebagai suatu komunitas dan sebagai suatu sistem pendidikan, pesantren terdiri dari komponen-komponen atau unsur-unsur yang mendukung keberadaannya dan terintegrasi dalam suatu proses.

Sebagaimana dikatakan Mastuhu (1994: 58) bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mempunyai komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai berikut: a). Pelaku yaitu kyai, ustadz, dan pengurus, b). Sarana perangkat keras seperti masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah, tanah dan berbagai keperluan

pendidikan, gedung-gedung seperti perpustakaan dan yang lainnya, c). Sarana perangkat lunak seperti tujuan, kurikulum, kitab, metode dan evaluasi. Di pihak lain, Ahmad Supardi (1998: 8) mengemukakan bahwa komponen-komponen yang terdapat dalam pendidikan Islam itu adalah: pendidik, peserta didik, alat, lingkungan dan tujuan pendidikan.

Para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam menyebutkan jumlah komponen-komponen utama dalam pendidikan pesantren. Zamakhsari Dhofier (1994: 44) berpendapat bahwa jumlah komponen-komponen atau elemen-elemen pesantren ada lima, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Selain itu, menurut Ahmad Tafsir (1998: 81) bahwa jumlah komponen-komponen atau elemen-elemen pesantren ada tujuh yaitu tujuan, pendidik, anak didik, bahan, metode, alat dan evaluasi.

Kelengkapan komponen-komponen atau unsur-unsur tersebut berbeda. Ada pesantren yang secara lengkap dalam jumlah besar memiliki komponen-komponen dalam jumlah kecil dan tidak lengkap. Seluruh unsur dan sistem pendidikan pondok pesantren tersebut menjadi sebuah totalitas yang bekerjasama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lainnya menuju tercapainya tujuan pesantren.

Sejalan dengan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa untuk menguraikan komponen-komponen pesantren, perlu diuraikan delapan komponen, yaitu: tujuan, kyai, santri, masjid, pondok atau asrama, pengajian kitab-kitab Islam klasik, metode dan evaluasi.

Agar lebih jelas, penulis menguraikan satu persatu komponen-komponen yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas selanjutnya. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah (Ramayulis, 2002:25). Pesantren salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Pupuh Fathurrahman (2000: 157-158) bahwa tujuan pendidikan pesantren harus meliputi aspek normatif (berdasarkan norma yang mengkristalisasikan nilai-nilai yang diinternalisasikan), aspek fungsional (tujuan yang memiliki sasaran teknik manajerial), tujuan tersebut bukan hanya mencapai kesejahteraan duniawi tetapi selamat pula di dunia dan di akhirat. Sementara itu, menurut Dedi Djubaedi yang dikutip oleh Marzuki Wahid (1999: 187), tujuan pendidikan pesantren yang inti adalah mengusahakan terbentuknya

manusia berbudi luhur (*al-akhlaq al-karimah*) dengan pengalaman keagamaan yang konsisten (*istiqomah*).

Menurut H.M. Arifin (1996: 247-248), tujuan pendidikan pesantren dengan menghubungkan kepada keberadaan pesantren dan latar belakang serta filosofinya. Dalam hal ini H.M. Arifin mengungkapkan:

Sebagaimana kita ketahui bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (*kyai*) sebagai figur sentral yang berdaulat dan menetapkan tujuan pendidikan pokoknya. Setiap *kyai* adalah mempunyai tujuan tertulis dan berbeda-beda. Filsafat pendidikan menentukan nilai-nilai apakah yang dijunjung tinggi yang akan diberikan kepada anak didiknya dengan bahan pelajaran kitab-kitab dan cara-cara filosofis para *kyai* individual tidak sama, ada yang luas dan ada yang sempit, tujuan tersebut dapat kita asumsikan sebagai berikut: Pertama, tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh *kyai* yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Kedua, tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Mastuhu (1994: 55) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mermanfaat bagi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia, idealnya pengembangan yang dituju adalah kepribadian muslim bukan sekedar mukmin.

Pendapat para ahli pendidikan di atas, memberikan wawasan kepada penulis bahwa tujuan pendidikan pesantren pada dasarnya untuk membina para santri agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab pada masyarakat bangsa dan agama serta untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Kyai

Kyai adalah orang yang selama hidupnya dengan khusus menjalankan ibadah semata-mata karena Allah SWT (Sukamto,

1999:86). Menurut Haidar (2001:14), kyai merupakan tokoh sentral di pesantren. Maju dan mundurnya pesantren turut ditentukan pula oleh wibawa dan kharisma kyai. Selain itu, kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya (Sindu Galba, 1995:62).

Di pihak lain, Steenbrink (1994: 107) mengemukakan bahwa kyai adalah para guru agama yang memimpin pesantren. Kyai biasanya dipandang sebagai sesepuh, figur yang dituakan, karena selain pemberi nasihat dalam aspek kehidupan juga ada kalanya mempunyai keahlian lain selain dapat mengobati orang sakit dengan kemampuan doa-doanya (Imam Bawani, 1993:9). Mastuhu (1994: 48) berpendapat bahwa di antara unsur-unsur atau komponen-komponen pondok pesantren, kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pondok pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai meleakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui kyai.

Hasbullah (1996: 49) mengatakan bahwa kyai adalah tokoh sentral dalam pondok pesantren yang memberikan

pengajaran, karena kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yaitu:

- a). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kyai garuda kencana dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b). Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c). Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik kepada santrinya (Haidar, 2001:14).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan yang pengasuhnya juga pemimpin umat dan menjadi sumber rujukan umat dalam memberikan legitimasi terhadap tindakan warganya. Kyai (ulama) dalam posisi ini bertindak ganda yaitu sebagai pemimpin, pengasuh pesantren dan sekaligus sebagai ulama. Sebagai ulama, kyai berfungsi

sebagai pewaris Nabi (*waratsah al-anbiya*) (Djamaludin, 1998:134).

Menurut Dawam Rahardjo (1995: 92), pengakuan masyarakat kepada seorang kyai bukan semata-mata karena kedalaman ilmunya, juga oleh perannya sebagai pimpinan informal bagi lingkungannya. Ia juga sebagai tempat bertanya segala macam masalah. Selain itu, kyai tidak hanya mengatur, mengajar dan mendidik saja akan tetapi kyai juga mengatur kehidupan materil, ekonomi, rohani, jasmani (Abdul Munir, 1998:219). Sehingga fungsi dan peran kyai bukan hanya sebagai guru melainkan juga pengelola, penggerak dan pengontrol santri.

Dalam sebuah pesantren, kyai sering kali mempunyai kekuatan mutlak. Berjalan atau tidaknya kegiatan pesantren tergantung pada izin atau restu kyai. Untuk menjalankan kepemimpinan unsur kewibawaan memegang peranan penting. Kyai adalah tokoh berwibawa, baik bagi para ustadz yang menjadi pelaksana kebijakan bagi para santri, bahkan bagi para istri dan anak-anaknya. Keta'atan mereka tulus dengan penuh kepada kyai bukan merupakan paksaan, tetapi didasari oleh kesopanan, mengharapkan berkah dan tentu saja demi memenuhi ajaran Islam yang menyuruh hormat kepada guru

dan orang tua pada umumnya yang memiliki nilai dan budi pekerti yang luhur.

3. Santri

Santri merupakan komponen penting dalam suatu lembaga pesantren. Istilah santri mempunyai dua pengertian, yaitu: Pertama, mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam istilah ini, santri dibedakan secara jelas dengan mereka disebut santri abangan yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai budaya jawa pra Islam; Kedua, yaitu, mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas mempunyai kesamaan yakni sama-sama taat dan menjalankan syari'at Islam (Imam Bawani, 1993:48). Menurut Mul Khan (1998:45), santri adalah seorang yang bersikap mandiri dan penuh percaya diri tetapi sekaligus rendah hati.

Menurut Pupuh Pathurrahman (2000: 191), santri adalah peserta didik yang disebut pula murid, mereka merupakan generasi yang membutuhkan sesuatu berkehendak dan berkeinginan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan. Pembinaan peserta didik dalam konsep ajaran Islam berlangsung seumur hidup, sejak ayunan hingga ke liang lahat. Sementara itu, menurut Djamaludin (1998: 130), pengertian santri adalah orang yang sedang dan pernah mengenyam

pendidikan agama di pondok pesantren, menggali informasi ilmu-ilmu agama dari kyai selama dia berada di asrama atau pondok pesantren.

Istilah santri juga menunjukkan kelompok yang menuntut ilmu di luar lingkungan pesantren. Santri dengan ciri khasnya dibedakan dengan kalangan yang disebut murid madrasah atau siswa sekolah, walaupun mereka sama-sama dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam.

Menurut Haidar Putra Daulay (2001:15), santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, terdiri dari: 1). Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka ia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mereka mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu, 2). Santri kalong, yaitu siswa/santri yang berasal dari daerah sekitar pesantren yang memungkinkan mereka pulang ke tempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Senada dengan itu, Hasbullah (1996: 49) mengungkapkan bahwa santri terbagi dua, yaitu: 1). Santri mukim, ialah santri yang berasal daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, 2). Santri kalong, ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya

tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Yang membedakan antara pesantren besar dengan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut. Biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kalong, sedangkan pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong.

Zamakhsari Dhofier (1994: 52) mengatakan bahwa alasan-alasan seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren adalah sebagai berikut:

- 1). Ia ingin mempelajari kitab-kitab secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai.
- 2). Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren.
- 3). Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang datang ke pesantren untuk belajar ilmu agama dari kyai atau orang-orang yang mengajarnya. Mereka baik santri mukim dan santri kalong pada intinya datang ke pesantren di samping untuk mempelajari ilmu agama, juga mengharapkan barokah dari kyai.

4. Masjid

Masjid secara etimologi adalah sebagai tempat sujud, sedangkan secara terminologi masjid adalah tempat melakukan aktivitas ibadah dalam makna luas (Wahjoetomo, 1997:46). Fungsi masjid tidak hanya untuk shalat, tapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan sebagainya. Hal ini, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hasbullah (1996: 48) bahwa masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok yang kedua dari pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya. Selain fungsinya untuk belajar, masjid juga berfungsi sebagai masjid umum, yang penulis maksud adalah masjid yang berada dalam lingkungan pesantren yaitu sebagai sarana atau tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Dan juga masjid pesantren sering dipergunakan untuk menyelenggarakan majlis ta'lim (pengajian) diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat umum (Mastuhu, 1994:60).

Masjid dalam lingkungan pesantren bukanlah satu-satunya bangunan, karena di sekitarnya masih banyak bangunan lain. Namun bagaimana pun juga, masjid merupakan

tempat serba guna yang setiap waktu dikunjungi warga pesantren.

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di sanalah pada mulanya dilaksanakan proses belajar mengajar, sebelum pesantren menggunakan sistem klasikal di kelas sebagai sarana hubungan antara kyai dan santri. Menurut Abdul Munir Mul Khan (1998: 195), masjid merupakan unsur penting dalam pesantren. Sumbernya adalah masjid, dalam arti bahwa semua kegiatan harus dijiwai oleh semangat beribadah dan mencari ridha Allah Swt. Di sini santri dididik dalam keseharian dalam memegang teguh keutamaan. Cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial serta menyadari akan hak dan kewajiban .

Pada sebagian pesantren masjid berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan atau dzikir maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi upaya menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan berimplikasi kepada tiga hal, yaitu :

- 1) Mendidik anak agar tetap beribadah kepada Allah Swt
- 2) Menanamkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial.
- 3) Memberikan ketentraman kekuatan dan kemakmuran potensi rohaniah manusia melalui pendidikan kesabaran

dan keberanian serta optimisme (Wahjoetomo: 1997:47).

Para santri memfungsikan masjid sebagai tempat menghafal dan mengulang pelajaran, bahkan juga sebagai tempat tidur santri pada malam hari. Pada waktu-waktu tertentu biasanya sebelum dan sesudah shalat wajib, para santri menghafal pelajaran mereka di masjid. Masjid juga dipergunakan oleh santri untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Memperhatikan uraian di atas, masjid memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren, karena masjid merupakan salah satu hal yang tak bisa dilepaskan dari keberadaan pesantren

5. Pondok

Istilah pondok diambil dari bahasa Arab, yaitu Al-Funduk berarti, hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama, dengan demikian pondok mengandung arti tempat tinggal (Haidar Putra Daulay, 2001:16).

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah pondok/asrama pendidikan Islam tradisional yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Pondok merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri-santri, tetapi untuk mengikuti dengan baik

pelajaran yang diberikan oleh kyai juga sebagai tempat training atau latihan santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat (Hasbullah, 1996: 48).

Pondok atau asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan yang lain. Ada tiga macam mengapa pesantren menyediakan asrama bagi para santri, yaitu:

- 1) Kemasyhuran kyai dan kedalaman ilmunya mengundang kedatangan santri dari tempat yang jauh. Untuk menggali ilmu dari kyai, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan tinggal dekat dengan kediaman kyai.
- 2) Kebanyakan pesantren di desa-desa yang jauh bahkan tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Oleh karena itu, perlu adanya pondok atau asrama untuk menampung santri.
- 3) Adanya hubungan timbal balik antara kyai dengan para santri yang menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri dan kyai menganggap para santri adalah titipan Ilahi yang harus dilindungi dan dididik (Zamakhsari Dhofier, 1994: 45-47).

Di samping alasan-alasan di atas, kedudukan pondok sebagai salah satu unsur pokok pesantren sangat besar sekali

manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka kegiatan belajar santri yang bersifat intra maupun ekstra dapat dilaksanakan secara efektif.

Santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian waktu-waktu yang dipergunakan santri di pesantren tidak ada yang terbuang secara percuma.

6. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu merupakan unsur pokok yang dapat membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Kitab-kitab Islam klasik sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab tersebut adalah mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dari bahasa Arab. Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengkonsumsi kitab kuning sebagai pedoman berpikir dan bertingkah laku. Ia telah menjadi bagian inheren dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren, kitab kuning merupakan formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Quran dan As-Sunnah.

Menurut Zamakhsari Dhofier (1994: 50) bahwa pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama ulama-ulama yang

menganut paham safi'iyah dan merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dilingkungan pesantren.

Pelajaran kitab-kitab klasik pada pesantren dimulai dari kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu Pesantren biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab yang diajarkan kepada para santrinya.

Tujuan dari mengajar kitab-kitab Islam klasik menurut Zamakhsari Dhofier (1994: 50) adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Tujuan ini adalah bagi para santri yang bercita-cita menjadi seorang ulama atau Kyai. Sedangkan bagi santri yang tidak bercita-cita menjadi Kyai, mereka hanya bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman keagamaan untuk bekal hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren-pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok, yaitu: Nahwu dan sharaf, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, etika, dan cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua kelompok kitab-kitab Islam klasik tersebut juga dapat digolongkan dari tingkat menengah dan kitab-kitab tingkat tinggi.

Dalam proses belajar mengajar biasanya di pesantren ada tingkatannya. Untuk tingkat rendah atau tingkat menengah

biasanya diserahkan pada ustadz atau asisten kyai. Sedangkan santri yang tergolong tingkat tinggi biasanya kyai sendiri yang mengajar dengan metode yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuannya, tapi biasanya digunakan metode sorogan dan bandongan.

7. Metode Pendidikan Pesantren

Metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui dan ”hodos” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa arab metode disebut “tarikoh” artinya jalan, jarak, sistem atau ketertiban dalam mengajarkan sesuatu. Sedangkan menurut istilah metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita (Nur Uhbiyati, 1997:136).

Metode dalam pendidikan pesantren merupakan cara yang ditempuh kyai atau ustadz dalam menyampaikan materi yang dipelajari kepada santrinya secara tradisional. Pada garis besarnya dikenal dengan dua metode pendidikan yang digunakan di pesantren, yaitu metode sorogan dan bandongan. Kedua teknik mengajar ini sangat populer sehingga menjadi ciri khas pesantren (Mastuhu, 1994:43).

Adapun pengertian sorogan berasal dari bahasa jawa “sorog” artinya menyodor. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara

keduanya. Seorang kyai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Wahjoetomo (1997: 84) mengatakan bahwa sistem sorogan pada santri maju satu per satu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Sistem ini amat bagus untuk mempercepat sekaligus mengevaluasi penguasaan santri terhadap kandungan kitab yang dikaji. Akan tetapi, sistem ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan kedisiplinan yang tinggi dari pada santri. Model ini biasanya hanya diberikan kepada santri pemula yang mana masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif.

Sistem bandongan adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf berbahasa Arab yang menjadi tujuannya. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar (Wahjoetomo, 1997: 83). Menurut Mastuhu (1994: 61), bandongan adalah belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.

Di samping cara tersebut, dikenal juga cara lain, tetapi merupakan kegiatan belajar mandiri oleh santri, yaitu halaqoh dan talaran. Halaqoh adalah belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemah dan isi kitab. Sedangkan talaran adalah belajar sendiri secara individu dengan jalan menghafal, biasanya dilakukan dimana saja (Mastuhu, 1994:144).

Menurut tokoh lain, metode yang dapat dipergunakan di lingkungan pesantren antara lain adalah metode tanya jawab, bahasul masail atau metode diskusi, imla, mutholaah atau ricital, dialog, hafalan atau verbalisme, penyampaian melalui modul, metode tamsilan atau khotibahan dan metode pasaran. Kata pasaran berasal dari bahasa Arab “fasaro” artinya menjelaskan. Menurut istilah, pasaran artinya dalam kurun waktu tertentu (satu bulan) misalkan dalam pengajian itu bisa menyelesaikan beberapa kitab kuning (H.M. Arifin, 1996:60).

Selain metode-metode di atas, pesantren juga kerap menggunakan metode musyawarah. Biasanya dalam metode ini materi telah ditentukan terlebih dahulu dan para santri dituntut menguasai kitab-kitab rujukan. Kyai memimpin kelas musyawarah sebagaimana moderator pemandu seminar. Model ini lebih bersifat dialogis sehingga umumnya hanya diikuti oleh para santri senior. Tujuan untuk melatih dan menguji

kemampuan dan keterampilan para santri dalam menangkap dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik (Wahjoetomo, 1997: 84).

8. Evaluasi

Penilaian dapat pula dikatakan sebagai rangkaian akhir dari komponen dalam suatu sistem pendidikan. Penilaian ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui berhasil atau gagalnya suatu pendidikan dalam tujuan dan dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap suatu produk yang dihasilkan.

Evaluasi atau penilaian adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya dan hasil pendidikan pada umumnya (Ahmad Tafsir, 1998:39). Sedangkan menurut Pupuh Fathurrahman (2000: 178), evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu kegiatan dalam pengajaran dan pendidikan.

Muhaimin (2002: 276) mengatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah suatu proses penafsiran terhadap kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Menurut Muhibbin Syah (1995: 141), evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Dari beberapa pengertian evaluasi di atas, maka tujuan dari fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1). Penilaian bersifat selektif, yaitu dengan cara mengadakan seleksi atau penilaian, guru atau kyai mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya atau santrinya.
- 2). Penilaian secara diagnostik, apabila dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka hasilnya dengan penilaian, guna mengetahui kelemahan siswa atau santri.
- 3). Penilaian berfungsi sebagai penempatan, yaitu dengan adanya belajar sendiri.
- 4). Penilaian berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan, maksudnya mengetahui sejauh mana suatu penilaian berhasil diterapkan.

Penilaian pesantren melakukan evaluasi pendidikannya secara individu. Dilakukan oleh kyai terhadap santri. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Mengenai evaluasi di pesantren yang khusus pembelajaran kita maka evaluasi keberhasilan belajar di pesantren ditentukan oleh keterampilan kemampuan belajar mengajar kitab terhadap orang lain. Jika audiancanya merasa puas, maka santri yang bersangkutan telah lulus dan sebagai legitimasinya adalah restu kyai bahwa santri tersebut boleh pindah ke kitab yang lebih tinggi tingkatannya. Dan boleh

mengajar kitab yang telah dikuasainya kepada orang lain (Mastuhu, 1994:145).

Evaluasi keberhasilan belajar tersebut berbeda dengan evaluasi keberhasilan belajar pada madrasah dan sekolah-sekolah umum yang menggunakan ujian resmi dengan pemberian angka-angka tanda lulus atau naik tingkat.

C. Model-model Pesantren

Pesantren dengan sikapnya yang lentur ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Pesantren telah mampu menampilkan diri secara aktif dalam mengisi pembangunan, terutama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Meskipun demikian, pendidikan pesantren tidak luput dari beberapa kritikan tentang kelemahannya. Hal ini terjadi karena keberadaan pesantren yang dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup dan statis.

Menyikapi hal di atas, beberapa pesantren mengidentifikasi masalah dan segera menyesuaikan diri, membuat diri mereka menjadi modern. Hal ini dilakukan dalam upaya menjawab tantangan zaman dan mengejar ketertinggalan, khususnya dalam bidang sosial masyarakat.

Karena pada dasarnya pesantren tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat.

Setiap pendidikan pesantren mempunyai ciri dan pelaksanaan sendiri, sehingga sangat sulit menggolongkan dan menentukan lembaga-lembaga pesantren kedalam tipologi tertentu karena tidak ada standarisasi dalam mengelompokkan model-model pesantren. Meskipun demikian, Djamaluddin (1998: 102) membedakan pesantren dewasa ini menjadi:

1. Pesantren dengan sistem pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh dari luar kota hanya memberi pelajaran.
2. Pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik termasuk pendidikan keterampilan.
3. Pesantren dengan kombinasi disamping memberikan pelajaran dan sistem pengajian, juga madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum menurut tingkat dan jenjangnya.
4. Pesantren yang tidak lebih dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.

Secara umum, pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf. untuk

lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Pesantren Salaf

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai ilmu didikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem seorang yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama tanpa mengenal pengajaran pengetahuan umum.

Sistem pengajaran di pesantren salaf lebih sering menggunakan metode sorogan dan bandongan. Selain dua sistem tersebut pesantren salaf juga sering memberikan model musyawarah dengan tujuan untuk melatih dan menguji kemampuan dan keterampilan para santri dalam menangkap dan memahami pengetahuan.

Dewasa ini pesantren salaf mulai menerapkan sistem madrasah atau model klasikal. Kelas-kelas dibentuk secara berjenjang dengan tetap memakai kurikulum dan materi pengajaran dari kitab kuning, dilengkapi keterampilan seperti menjahit, mengetik dan bertukang. Selain itu, pesantren salaf ada yang mengelola madrasah, bahkan sekolah umum dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Murid-murid diperbolehkan tinggal di luar, tetapi mereka diwajibkan

mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning dengan metode tertentu sesuai dengan tingkatan masing-masing.

2. Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya (Wahjoetomo, 1997:87). Pesantren khalaf berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal kedalam pesantren. Semua santri yang masuk pesantren terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan seperti cara sorogan dan bandongan berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum atau stadium general.

Hubungan kyai dengan kelembagaan pada pesantren khalaf, berbeda dengan pesantren salaf, yakni segala kekayaan dan bangunan pesantren tidak lagi milik kyai melainkan milik masyarakat. Meskipun demikian, tidak berarti kharisma dan kekuasaan kyai berkurang, kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas pengurusan pesantren.

Berbagai pembaruan telah dilakukan pesantren dalam upaya pengembangan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Masuknya pengetahuan umum dan keterampilan kedalam pesantren adalah sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan bagi santri apabila telah menyelesaikan pendidikannya dan agar ia dapat hidup layak di masyarakat. Masuknya sistem-sistem modern dengan menggunakan sarana dan prasarana pengajaran yang memadai. Bahkan ada pesantren yang lebih cenderung membina dan mengelola madrasah-madrasah, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan, yang semula hanya merupakan tempat yang sangat berperan dalam mencetak manusia-manusia sehingga mampu menguasai ilmu-ilmu sosial keagamaan, terutama ilmu agama Islam. Dengan kalimat lain, pondok pesantren adalah tempat mencetak calon-calon ulama.

Pada awalnya, pondok pesantren berdiri di beberapa jantung ibu kota bahkan merasuk dalam jiwa para pembesar kerajaan. Perkembangan berikutnya, setelah para pendirinya meninggal sementara para pengganti atau generasi berikutnya, setelah para pendirinya meninggal sementara para pengganti atau generasi berikutnya tidak seperti orang tuanya, maka

keberadaan pondok pesantren mulai terpinggirkan atau mengasingkan diri ke daerah-daerah terpencil dan cukup dengan fasilitas yang relatif sederhana. Namun ironisnya, sumber kajian yang disampaikan para kiyai (pendiri maupun penganut) relatif sama yaitu mengkaji kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab, baik pokok bahasannya (*sanad*) atau penjelasannya (*sarah*). Begitu juga dengan sistem dan orientasi pendidikannya, dari dulu hingga sekarang pondok pesantren masih selalu berorientasi kepada pemberian materi sebanyak-banyaknya (*subject matter oriented*), dengan ciri khas metode pembelajaran yang digunakannya yaitu metode bandongan, halaqah, dan sorogan.

Namun, sejak tiga dasawarsa terakhir ini --karena pondok pesantren dituntut untuk dapat menjawab tantangan jaman-- maka sebagian dari pondok pesantren ada yang mengikuti tuntutan masyarakat dan zaman yaitu dengan membuka model pendidikan persekolahan (sistem madrasah) yang pengelolaan dan materinya mulai menggunakan cara dan alat modern. Di samping itu, pondok pesantren tetap mempertahankan ciri khas salafiahnya yaitu, mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan yang berujuk kepada al-Quran dan al-Sunnah.

Perkembangan pondok pesantren selanjutnya, agar dinilai lebih responsif oleh masyarakat terutama dalam menghadapi tantangan jaman, maka pondok pesantren tidak hanya mengadopsi substansi sistem pendidikan ala Belanda secara keseluruhan maupun terbatas, tetapi lebih jauh dari itu pembina pondok pesantren tertentu telah mengarahkan pembelajaran antara para santrinya untuk merefungsionalisasi diri dengan berorientasi kepada aktivitas *vocasional* dan ekonomi seperti agrobisnis yang meliputi pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan, pengembangan industri rumah tangga atau industri kecil seperti konveksi, kerajinan tangan, pertokoan dan koperasi.

Pendidikan yang mengarah kepada aktivitas *vocasional* dan ekonomi lebih tepat dilaksanakan di luar sekolah, termasuk di pondok pesantren. Karena itu, baik perencanaan maupun pelaksanaan program pendidikan harus dirumuskan dan ditetapkan secara bersama-sama antara pendidik (pembina dan guru) dengan peserta didiknya. Untuk itu, bagi mereka yang terlibat secara langsung dalam penentu kebijakan harus mempertimbangkan bahwa PLS pada umumnya dan di pondok pesantren khususnya waktunya sangat singkat dan padat; begitu juga dengan pencapaian tujuannya. Dengan bertambahnya materi baru seperti pengetahuan umum dan

keterampilan, maka akan terjadi banyak perubahan sikap dan mental yang dimiliki santri sebelumnya.

Pelaksanaan pendidikan yang mengarah kepada aktifitas vocational dan ekonomi di pondok pesantren, sebaiknya dilaksanakan di luar sistem pendidikan sekolah tetapi juga di luar kegiatan “tradisi pesantren”. Bertindak sebagai pendidik, diusahakan dari para pembina atau pengasuh pondok pesantren yang telah memiliki keterampilan sesuai dengan bidang yang akan diajarkan. Untuk itu, langkah pertama yang harus dilakukan oleh pondok pesantren adalah mengirimkan beberapa orang pembina atau santri senior untuk mengikuti pelatihan tentang keterampilan tertentu. Kedua, mengundang atau mendatangkan tenaga ahli dari instansi tertentu sebagai pendidik atau tutor.

Pondok Pesantren yang tersebar di berbagai pelosok daerah, merupakan sarana yang potensial untuk mencetak SDM dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Sebagai salah satu basis sosial dan pusat pendidikan keagamaan di pedesaan, pondok pesantren dapat berfungsi sebagai motivator, pemicu dan pemacu ekonomi rakyat khususnya di pedesaan. Karenanya, dengan kepeloporan dan keteladanannya pondok pesantren dapat lebih mudah diterima oleh kelompok masyarakat di daerah. Sebab pondok pesantren berakar dan

mempunyai basis yang kuat di masyarakat desa, sehingga sangat paham tentang perilaku sosial dan budaya setempat. Dengan tugas kependidikannya, pondok pesantren dapat berperan sebagai agen pembaharu dan agen pembangunan di daerah. Mengingat tuntutan pemberdayaan ekonomi rakyat, kiranya tidak berlebihan jika masyarakat menaruh harapan besar di pondok pesantren. Untuk mewujudkan misi pemberdayaan ekonomi rakyat tersebut, pesantren dapat menempuh beberapa langkah strategis.

Di sisi lain, pemerintah memiliki berbagai keterbatasan baik dalam hal sumber daya manusia maupun sumber dana. Dalam upaya mewujudkan sikap dan tekad kemandirian bangsa, ada beberapa hal yang harus dilakukan baik oleh Pondok Pesantren, Perguruan Tinggi, BUMN ataupun swasta agar dapat lebih produktif dalam membangun dirinya sendiri dan masyarakat di daerahnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan lembaga-lembaga tersebut, adalah menjalin kemitraan misalnya terjalinnya kemitraan antara BUMN dengan Perguruan Tinggi, Pemerintah Daerah dengan Pondok Pesantren atau dengan Perguruan Tinggi, bahkan bisa jadi kemitraan itu terjadi antara Perguruan Tinggi dengan Pondok Pesantren. Kemitraan itu, bisa dalam bentuk pembinaan keterampilan, pemanfaatan dan pengembangan teknologi

terapan atau dalam bentuk pendidikan dan pelatihan keterampilan.

4. Pesantren sebagai Pendidikan Luar Sekolah

Konsep Pendidikan Luar Sekolah (PLS) muncul dalam studi kependidikan menunjukkan, betapa pentingnya kehadiran pendidikan selama jalur kehidupan manusia (D. Sudjana, 1989:13). PLS sebagai suatu konsep, muncul atas dasar hasil pengamatan dan pengalaman secara langsung maupun tidak langsung. Dari hasil pengamatan dan pengalaman itu maka kemudian muncul berbagai pandangan dan perlakuan terhadap PLS.

Pemahaman terhadap konsep PLS, tidak terlepas dari pandangan tentang pendidikan yang dianut oleh suatu masyarakat yaitu bahwa pendidikan adalah penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di lembaga pendidikan sekolah dan di luar pendidikan sekolah. Pengertian ini memberikan penegasan bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya kegiatan yang terorganisasi dan hanya dilakukan di sekolah. Pendidikan yang bermakna wajar dan luas dan meliputi semua komunikasi yang terorganisasi dan diselenggarakan dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat, di lingkungan keluarga, di lembaga-lembaga, di

dunia kerja dan di lingkungan kehidupan lainnya (D. Sudjana, 1989a:3). Komunikasi yang terorganisasi dimaksud, adalah adanya unsur kesenjangan antara pihak-pihak yang berkomunikasi atau berinteraksi, yaitu antara pendidik (sumber belajar) dan peserta didik (warga belajar). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa terjadinya komunikasi atau interaksi yang terorganisasi karena disengaja oleh pendidik dan peserta didik, atau kesenjangan dari salah satunya.

Perbedaan antara PLS dengan pendidikan sekolah dapat ditelaah melalui derajat keketatan, bentuk dan isi program, metode atau teknik yang digunakan, tujuan program, peserta didik, tanggungjawab pengelolaan dan pembiayaannya. Secara rinci, perbedaan-perbedaan itu dijelaskan UNESCO (1972) sebagai berikut:

... pendidikan luar sekolah mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan sekolah. PLS memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedang pendidikan sekolah pada umumnya memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap jenjang pendidikan. Perbedaan ini pun tampak pada teknik-teknik yang digunakan dalam mendiagnosis, merencanakan dan mengevaluasi proses dan hasil program pendidikan. Tujuan program pendidikan luar sekolah tidak

seragam, sedangkan tujuan program pendidikan sekolah adalah seragam untuk setiap satuan dan jenjang pendidikan. Peserta didik (warga belajar) dalam program pendidikan luar sekolah tidak memiliki persyaratan ketat sebagaimana persyaratan yang berlaku bagi siswa pendidikan sekolah. Tanggung jawab pengelolaan dan pembiayaan pendidikan luar sekolah dipikul oleh pihak yang berbeda-beda, baik pihak pemerintah, lembaga kemasyarakatan, maupun perorangan yang berminat untuk menyelenggarakan program pendidikan. Di lain pihak, tanggung jawab pengelolaan program pendidikan sekolah pada umumnya berada pihak pemerintah dan lembaga yang khusus menyelenggarakan pendidikan persekolahan (D. Sudjana, 1989a:16-17).

Uraian tentang perbedaan antara PLS dengan pendidikan sekolah di atas, memberikan suatu pengertian terhadap karakteristik dari kedua satuan lembaga pendidikan. Tentang pengertian dan operasional PLS, Philip Coombs yang pendapatnya dikutip Sutaryat Trisnamansyah (1986:56) mengemukakan bahwa, "Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kegiatan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan apakah dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih luas

dilakukan secara sengaja untuk melayani anak didik tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya”.

Definisi PLS tersebut di atas, tampaknya baru menjelaskan tentang lokasi kegiatan pendidikan yang terorganisasikan di luar lembaga pendidikan sekolah, baik berupa kegiatan kecil dan terpisah dari kegiatan-kegiatan lain ataupun merupakan bagian dari kegiatan yang lebih besar. Karena itu, batasan lain tentang PLS menurut Soepardjo Adikusumo yang dikutip Sutaryat Trisnamansyah (1986:57) adalah,

...setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya bahkan masyarakatnya dan negaranya.

Tokoh PLS lain yang memberikan batasan tentang PLS adalah D. Sudjana yang mengemukakan PLS adalah,

.... setiap usaha pelayanan pendidikan yang dilakukan dengan sengaja teratur, dan berencana di luar sistem sekolah, berlangsung sepanjang umur, yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia sehingga terwujud manusia yang gemar belajar-membelajarkan, mampu

meningkatkan taraf hidup, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat (Sudjana, 1992:1).

Berdasarkan kepada beberapa pengertian PLS yang dikemukakan oleh para praktisi PLS tersebut di atas, maka ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam memahami kegiatan PLS di masyarakat, antara lain:

- 1) Adanya komunikasi yang teratur dan terarah sebagai suatu proses pendidikan di luar sekolah dalam kehidupan nyata di masyarakat dengan cara pelatihan/bimbingan, yang menyediakan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan;
- 2) Berlangsung sepanjang hidup manusia, dengan unsur peserta didiknya dari berbagai usia dengan berbagai ragam kebutuhan dan tujuan belajarnya;
- 3) Tujuannya untuk mengaktualisasikan tindak dan karya, sikap serta nilai-nilai bagi warga belajarnya;
- 4) PLS bermanfaat untuk mewujudkan individu atau masyarakat yang gemar belajar membelajarkan sehingga mereka mampu meningkatkan taraf hidup dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan keluarga, kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

Berkaitan dengan kedudukan PLS, Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah

mencantumkannya pada pasal 9 ayat 3 dan pasal 10 ayat 1, yaitu:

“Satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis” (pasal 9 ayat 3)

“Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah” (pasal 10 ayat 1)

Dengan demikian, PLS yang dilaksanakan di luar lembaga pendidikan sekolah adalah meliputi bentuk-bentuk: pendidikan keluarga, kelompok belajar, dan kursus. Dari ke semua bentuk pendidikan ini diharapkan kepada setiap keluaran akan memiliki sikap kemandirian atau kewirausahaan. Karena itu, PLS sebagai suatu pendekatan pendidikan, berupaya untuk mengembangkan kemampuan individu ataupun masyarakat agar menjadi insan yang mampu mandiri, meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. Melalui pendekatan ini, kedudukan PLS di tengah-tengah masyarakat pada umumnya menjadi lebih berarti dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia dan khususnya dalam kebijakan pemerintah melalui Sistem Pendidikan Nasional. Dengan kedudukan dan/atau peranan PLS yang demikian penting, maka bagi peserta didik yang memasuki PLS telah

memenuhi persyaratan dapat berpindah ke jalur pendidikan sekolah atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada lembaga pendidikan sekolah. Kenyataan ini juga berlaku sebaliknya.

Karena itu, pada dasarnya upaya penyelenggaraan kegiatan PLS (khususnya yang dilakukan masyarakat secara mandiri), harus mendapat kebebasan yang seluas-luasnya dan juga memperoleh jaminan hukum. Pernyataan ini sesuai PP nomor 73 tahun 1991 tentang PLS yang memberikan jaminan hukum bagi setiap penyelenggaraan kegiatan PLS dan melindungi masyarakat terhadap kemungkinan pelanggaran ketertiban dunia pendidikan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Selengkapnya bunyi dari PP nomor 73 tahun 1991 ini terdapat pada pasal 2 tentang tujuan PLS yaitu:

- 1) Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya,
- 2) Membina warga belajar dan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan/atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi,

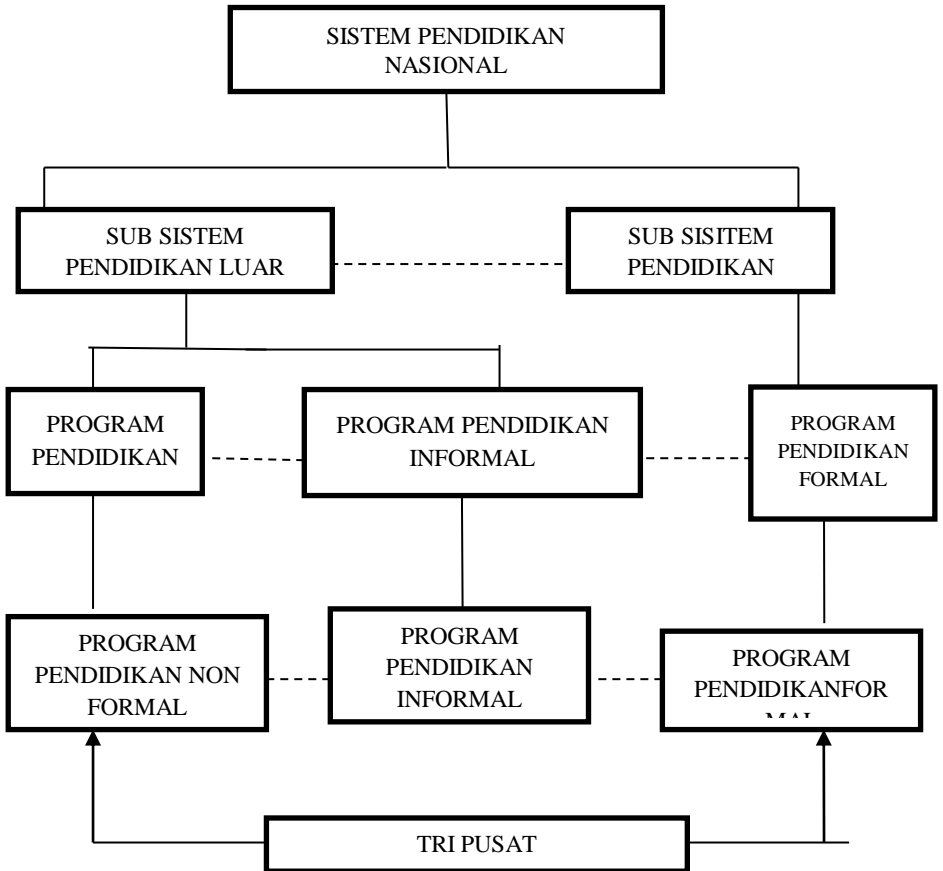
3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Senada dengan tujuan PLS (khususnya tujuan yang terakhir), D. Sudjana (1989:107-117) memberikan penegasan bahwa PLS sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan sekolah. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan PLS diakui sangat penting terutama dalam pengembangan SDM yang dibutuhkan dalam pembangunan.

Uraian di atas menunjukkan, baik sub-sistem pendidikan sekolah maupun PLS memiliki kedudukan yang sama dalam sistem pendidikan nasional. Keduanya dibina dan dikembangkan oleh pemerintah. Untuk lebih jelasnya tentang kedudukan kedua lembaga ini, dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:

GAMBAR 1

KEDUDUKAN KEDUA SUB SISTEM PENDIDIKAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL



Sumber: HD. Sudjana,1996:42

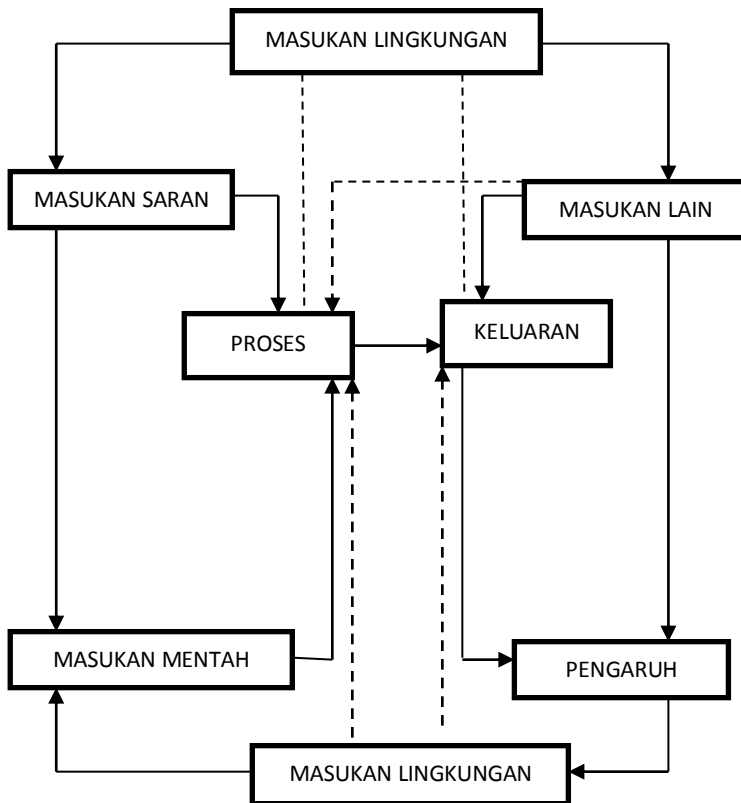
Melalui gambar di atas dapat diketahui bahwa garis-garis pendukung tersebut menunjukkan bahwa, masing-masing sub sistem pendidikan, program-program dan lingkungannya saling berhubungan dan saling melengkapi antara yang satu dengan lainnya.

6. Sistem Pendidikan Luar Sekolah

Sistem pendidikan adalah suatu jaringan atau organisme yang terdiri dari komponen-komponen, di mana komponen-komponen itu keberadaannya masing-masing saling berhubungan berproses untuk mencapai suatu tujuan. Ada tiga bagian penting yang terdapat dalam sistem pendidikan yaitu tujuan, komponen, dan proses pendidikan (D. Sudjana, 1991). Pendidikan Luar Sekolah sebagai sub-sistem pendidikan nasional, merupakan suatu sistem yang memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan khusus yaitu memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi masa sekarang dan masa depan. Komponen-komponen yang ada pada sistem PLS adalah masukan sarana (*instrumen input*), masukan mentah (*raw input*), masukan lingkungan (*environmental input*), proses (*process*), keluaran (*output*) dan masukan lain (*other input*) dan pengaruh (*impact*).

Untuk lebih jelasnya tentang hubungan antara komponen-komponen yang ada pada pendidikan luar sekolah (PLS) tersebut, dapat diperhatikan pada gambar 2 di bawah ini.

GAMBAR 2
HUBUNGAN FUNGSIONAL ANTARA KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH



Sumber: HD. Sudjana (1996: 32)

Keterangan:

1. Masukan Sarana (*instrumental input*) meliputi: sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Masukan ini termasuk tujuan program, kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan, tenaga pengelola program, sumber belajar, media, sarana, dan biaya.
2. Masukan mentah (*raw input*) yaitu peserta didik dengan berbagai karakteristik dan latar belakang sosial yang dimilikinya, termasuk ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor internal yang meliputi struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, keterampilan, kebutuhan belajar, aspirasi, dan lain-lain serta ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor eksternal seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi, pendidikan, status sosial, biaya serta cara dan kebiasaan belajar.
3. Masukan lingkungan (*environmental output*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang berjalannya program pendidikan, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial seperti teman bergaul atau teman bekerja, lapangan pekerjaan, kelompok sosial dan sebagainya, serta lingkungan alam seperti: iklim, lokasi, dan tempat tinggal.

4. Proses menyangkut interaksi masukan sarana, terutama pendidik dengan masukan mentah yaitu anak didik. Proses ini terdiri dari kegiatan belajar membelajarkan, bimbingan dan penyuluhan, serta evaluasi. Kegiatan belajar membelajarkan lebih mengutamakan evaluasi. Kegiatan belajar membelajarkan lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka aktif melakukan kegiatan belajar, dan bukan menekankan para peranan mengajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, termasuk perpustakaan, pengalaman manusia, sumber, media elektronika, lingkungan sosial budaya, dan lingkungan alam.
5. Keluaran (*output*) yaitu kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan belajar membelajarkan. Perubahan tingkah laku ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Kinsey (1977) mengemukakan, perubahan tingkah laku mencakup *knowledge, skills, attitude*, dan aspirasi.
6. Masukan lain (*other input*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimilikinya untuk kemajuan kehidupannya. Masukan lain meliputi : dana dan

modal, lapangan kerja dan usaha, informasi, alat dan fasilitas, pemasaran, paguyuban peserta didik, latihan lanjutan, bantuan eksternal, dan lain-lain.

7. Pengaruh (*impact*) menyangkut hasil yang dicapai oleh peserta didik dan lulusan. Pengaruh ini meliputi : (a) perubahan taraf hidup ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwiraswasta, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan, dan penampilan diri (b) kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah ia miliki (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah pikiran, tenaga kerja dan harta benda.

7. Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah

dari segi tujuan, waktu pelaksanaan, program pengajaran, proses Pendidikan Luar Sekolah memiliki beberapa ciri yang berbeda dengan pendidikan sekolah. Perbedaan ciri tersebut antara lain dilihat belajar mengajar dan pengendalian program:

- 1) Tujuan

Tujuan PLS bersifat jangka pendek dan jangka khusus. Kegiatan pendidikan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan

belajar tertentu yang fungsional bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Selain itu, tujuan belajar tidak menekankan pada perolehan ijazah. Hasil yang diperoleh selama proses dan akhir program, adalah benda-benda yang diproduksi, keterampilan dan pendapatan.

2) Waktu

Dilihat dari waktu yang digunakan, PLS relatif lebih singkat dibandingkan waktu yang dipergunakan lembaga pendidikan sekolah. Persyaratan untuk program ialah kebutuhan, minat dan keterampilan. Pendidikan ini menekankan pada kepentingan masa sekarang dan yang akan datang. Selain itu, waktu yang digunakan tidak penuh.

3) Program

Program PLS berpusat pada kepentingan peserta didik, mengutamakan aplikasi, karenanya persyaratan masuknya ditetapkan bersama oleh peserta didik

4) Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga, berkaitan dengan dunia kehidupan dan pekerjaan peserta didik. Struktur program bersifat fleksibel dan beragam. Kegiatan belajarnya berpusat pada peserta didik, serta proses belajarnya menggunakan sumber-sumber belajar yang tersedia.

5) Pengendalian Program

Pengendalian program dilakukan oleh pelaksanaan program dan peserta didik, dan pendekatan pendidik dan peserta didik bercorak hubungan belajar.

1. Bentuk dan Jenis Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) meliputi berbagai jenis pendidikan yang diselenggarakan di luar lembaga pendidikan sekolah. PLS sebagai sub-sistem pendidikan nasional, juga mencakup berbagai jenis pendidikan lainnya sepanjang pendidikan itu diselenggarakan di luar sub-sistem lembaga pendidikan sekolah. Jenis-jenis pendidikan yang ada pada PLS, menurut D. Sudjana (1996:44) diantaranya pendidikan massa (*mass education*), pendidikan orang dewasa (*adult education*) dan pendidikan perluasan (*extention education*).

a. Pendidikan Massa (*Mass Education*)

Pendidikan massa yaitu kesempatan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas dengan tujuan yaitu membantu masyarakat agar mereka memiliki kecakapan dalam hal menulis, membaca, berhitung dan pengetahuan umum yang diperlukan dalam upaya peningkatan taraf hidup dan kehidupannya sebagai warga negara. Pendidikan ini termasuk pola kegiatan latihan bagi para pemimpin

masyarakat yang secara sukarela menyelenggarakan pendidikan massa.

b. Pendidikan Orang Dewasa (*Adult Education*)

Pendidikan orang dewasa yaitu pendidikan yang disajikan untuk membelajarkan orang dewasa (*adult*). Dalam salah satu bukunya tentang PLS, Sudjana (1996:45) menerangkan bahwa “pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknik dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru, serta merubah sikap dan perilakunya”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adult education ialah pendidikan bagi orang-orang yang sudah dewasa, agar mereka dapat mengembangkan segala kemampuannya, serta memperkaya pengetahuan, profesi yang telah mereka memiliki untuk memperoleh cara-cara baru serta dapat merubah sikap dan perilakunya untuk mengembangkan pribadinta secara optimal. Di samping itu, dapat berpartisipasi secara seimbang baik dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya.

Dengan demikian, pendidikan orang dewasa terdiri dari berbagai jenis, antara lain: (1) pendidikan lanjutan (*continuing education*) yang merupakan pendidikan bagi orang dewasa dalam meningkatkan kemampuan setelah mereka melakukan pekerjaan yang bersifat sukarela di tengah-tengah masyarakat; (2) pendidikan perbaikan (*corrective education*) yaitu kesempatan belajar bagi orang-orang yang memasuki usia tua dalam rangka mengisi kekurangan pendidikannya di masa muda; (3) pendidikan populer (*populer education*) yaitu kesempatan belajar yang diberikan kepada orang dewasa dan orang tua dengan tujuan agar mereka mengenal perubahan serta aneka macam warna kehidupan dalam sehari-hari seperti rekreasi, pergaulan, dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kepuasan hidup; (4) pendidikan kader (*cadre education*) adalah pendidikan yang biasanya diselenggarakan oleh lembaga, organisasi atau perkumpulan yang berkaitan dengan politik, ekonomi, kepemudaan ataupun kesehatan, dengan tujuan untuk membina dan meningkatkan kemampuan kelompok tertentu yaitu kader.

Jenis pendidikan lain yang termasuk adult education adalah pendidikan keluarga yakni pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Pendidikan ini muncul

dalam dunia pendidikan didasarkan atas dua fenomena: pertama bahwa kehidupan keluarga berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat dan kedua, keadaan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar berpengaruh juga terhadap kehidupan keluarga. Pendidikan kehidupan keluarga merupakan cabang pendidikan orang dewasa, yang berkaitan secara khusus dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan kehidupan keluarga. Tujuannya adalah memperkaya dan memperluas pengalaman anggota-anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam kehidupan keluarga sebagai satu kesatuan kelompok.

c. Pendidikan Perluasan (*Extention Education*)

Pendidikan perluasan menurut D. Sudjana (1996:51) adalah kegiatan pendidikan yang diperluas jangkauannya keluar peserta didik dari perguruan tinggi kepada masyarakat luas. Pengertian ini menunjukkan bahwa jenis pendidikan perluasan tidak hanya dilaksanakan di luar sekolah atau perguruan tinggi, melainkan diperluas jangkauannya hingga ke masyarakat. Karena itu, jenis pendidikan ini dapat berupa pengabdian masyarakat dengan mensosialisasikan penemuan-penemuan baru tidak hanya bagi civitas akademika di perguruan tinggi, tetapi juga bagi masyarakat luas. Selain itu, dapat juga melalui kuliah kerja nyata (KKN)

atau kemah kerja mahasiswa (KKM). Dalam operasionalnya, proses kegiatan pendidikan perluasan dapat dilakukan melalui tatap muka antara pendidik dengan peserta didik, juga dapat dilakukan melalui media elektronik dan media massa atau pun melalui kegiatan kemasyarakatan.

Dari uraian panjang di atas dapat dikemukakan bahwa, kegiatan yang diselenggarakan PLS adalah meliputi seluruh kegiatan pendidikan baik yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan sekolah yang dilembagakan ataupun yang tidak dilembagakan.

2. Pengelolaan Pendidikan Luar Sekolah

Pengelolaan berarti proses atau acara, perbuatan mengelola atau dapat juga berarti proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. Bila diperhatikan, pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan melalui kemitraan antara Pondok Pesantren dengan Pemerintah daerah ataupun dengan pihak-pihak lain, merupakan kegiatan yang diselenggarakan di luar sekolah oleh suatu kelompok orang atau lembaga. Karena itu pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan tidak lepas dari sistem manajemen. Manajemen, menurut D. Sudjana (1992:1) mengandung arti “semua kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang tau

lebih, dalam suatu kelompok atau organisasi/ lembaga, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, pendidikan kewirausahaan adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar sekolah untuk mencapai tujuan yang jelas, dan di dalamnya ada program. Untuk menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program, menurut D. Sudjana (1992:41), harus melalui enam tahapan yaitu: (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian (*organizing*), (3) penggerakan (*motivating*), (4) pembinaan (*conforming*), (5) penilaian (*evaluating*), dan (6) pengembangan (*developing*), yang kesemuanya merupakan rangkaian fungsi manajemen pendidikan luar sekolah.

a. Tahap perencanaan (*planning*)

Tahapan ini merupakan tahapan yang pertama kali harus dilakukan oleh pengelola sebelum melaksanakan tahapan-tahapan lainnya. Dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah, bekerjasama dengan pihak Deperindag sebagai mitra penyelenggara pendidikan tersebut.

Pesantren dan Deperindag serta seluruh peserta pendidikan dan pelatihan, pertama harus membuat perencanaan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan

yang akan diselenggarakan. “Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang” (D Sudjana, 1992: 41). Dikatakan sistematis, karena perencanaan itu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu dalam pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisir. Sehubungan dengan itu, Friedman yang pendapatnya dikutip D. Sudjana (1992: 41) mengemukakan, *planning is a process by which a scientific and technical knowledge is joined to organized action* yakni, perencanaan adalah proses yang menggabungkan pengetahuan dan teknik ilmiah ke dalam kegiatan yang terorganisasi.

Berdasarkan kepada pernyataan di atas, maka keputusan diambil meliputi: jenis pelatihan, lamanya waktu, tempat, tujuan, serta biaya yang diperlukan dan lain sebagainya. Sehingga tergambar langkah-langkah atau kegiatan apa yang hendak dilaksanakan. Tipe perencanaan semacam ini disebut perencanaan atas dasar kepentingan peserta (*participant planning*), yang di dalam proses pengambilan keputusannya

adalah untuk memecahkan masalah nasional atau melaksanakan tugas nasional diserahkan kepada lembaga kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

b. Tahap pengorganisasian (*organizing*)

Walaupun para pakar berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang pengorganisasian namun di antara mereka ada kesamaan maksud, yakni usaha mengintegrasikan sumber-sumber manusiawi dan tidak manusiawi yang diperlukan ke dalam satu kesatuan dalam melaksanakan kegiatan sebagaimana telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. D. Sudjana (1992:79) mengemukakan bahwa, “pengorganisasian adalah kegiatan untuk membentuk organisasi, yang meliputi sumber-sumber manusiawi yang akan mendayagunakan sumber-sumber lainnya untuk menjalankan kegiatan sebagaimana direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Bila diperhatikan pengertian di atas, maka SDM dalam pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al- Hikmah Bobos yang dimaksud dengan pengorganisasian

adalah Pimpinan Pondok Pesantren dan pembinanya, para pendidik dan pelatih (tutor) dari Deperindag Cirebon, dan para peserta didiknya (para santri) guna mencapai tujuan. Tujuan dari pelaksanaan pendidikan kewirausahaan adalah agar para peserta didik mampu memilih, mengolah dan membentuk atau mendesign meubel dan memasarkannya untuk bekal dan kesejahteraan hidupnya setelah hidup bermasyarakat kelak.

Berdasarkan pengertian di atas, maksud sistem pengorganisasian yang berlangsung dalam penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah termasuk organisasi proyek. Organisasi proyek, menurut D. Sudjana (1992:107) biasanya memiliki beberapa ciri yaitu: a) Adanya kebutuhan terhadap pentingnya organisasi yang harus dicapai, b) adanya kebutuhan terhadap pentingnya organisasi khusus untuk mencapai tujuan khusus, c) adanya saling ketergantungan antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang kompleks, d) adanya perilaku kritis terhadap kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan dan e) organisasi bersifat

sementara sesuai dengan tenggang waktu yang diperlukan.

c. Tahap Penggerakkan (*motivating*)

Penggerakkan berkaitan dengan usaha pengelola atau pimpinan dengan menumbuhkan dorongan dalam diri seseorang. Upaya motivasi, biasanya sering dilakukan oleh pihak di luar dirinya. Stanton mengemukakan, dorongan (*motivate*) itu berada dalam diri seseorang (D. Sudjana, 1992:114). Melalui motivasi, orang tersebut dapat menanyakan apa yang akan dan mengapa ia perlu melakukan suatu kegiatan.

Dengan kalimat lain, dorongan atau motivasi dapat dijadikan sebagai suatu landasan yang kuat bagi tingkah laku seseorang dalam kegiatan organisasi. Karena itu, penggerakkan adalah upaya untuk mendorong aspek-aspek potensial yang ada dalam diri penyelenggara dan pelaksanaan program PLS untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan.

Ada empat aspek yang menggerakkan sesuatu yang ada dalam diri seseorang yaitu pertama aspek kebutuhan (*needs*), kedua aspek keinginan (*willingness*), ketiga aspek kekuatan dari dalam (*drives*), dan keempat aspek kata hati. Dengan

demikian, motivasi adalah aspek rohaniyah yang meliputi cita, rasa, dan karsa pihak yang digerakkan.

Dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui kemitraan, dalam hal ini, yang menjadi penggerak atau yang menggerakkan adalah para pembina dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos, dan para tutor atau instruktur dari Pemerintah Daerah Cirebon yang didatangkan dari para pegawai Deperindag. Sedangkan yang digerakkan adalah seluruh peserta didik yang berasal dari santri Pesantren Al-Hikmah Bobos dan sebagian lainnya dari masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren.

d. Tahap Pembinaan (*conforming*)

Pembinaan berarti upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya. Pengertian yang lebih luas adalah, rangkaian upaya pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi agar semua unsur itu berjalan dan berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Unsur-unsur dimaksud antara lain peraturan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan, alat dan biaya. Pembinaan mengarah pada

pendayagunaan sumber-sumber baik manusia maupun non manusiawi, sesuai dengan rangkaian kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pengendalian profesional mempunyai arti bahwa usaha yang dilakukan memerlukan penggunaan jasa keahlian yakni penggunaan pengetahuan dan teknik-teknik pembinaan secara ilmiah dan pendekatan secara manusiawi yakni pengakuan dan penghargaan sebaik mungkin terhadap nilai-nilai kemanusiaan (*insaniah*).

Pembinaan meliputi dua sub fungsi yaitu pengawasan (*controlling*) dan supervisi (*supervising*). Keduanya memiliki kaitan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya, saling isi mengisi dan melengkapi. Fungsi pembinaan, baik pengawasan maupun supervisi, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan langsung dilakukan, apabila pihak pembina, pengelola, pengawas, supervisor dan sebagainya melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, rapat-rapat, tanya

jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan sebagainya. Sedangkan pendekatan tidak langsung dapat dilakukan, apabila pihak pembina melakukan pembinaan melalui media massa seperti petunjuk tertulis, surat-menyurat, penyebaran buletin, melalui media elektronik (radio dan kaset).

Cara pembinaan langsung dapat dibagi menjadi dua macam yakni pembinaan individual dan pembinaan kelompok. Pembinaan individual yaitu pembinaan yang dilakukan terhadap seseorang pelaksana kegiatan dengan memberikan dorongan, bantuan dan bimbingan langsung kepada seseorang pelaksana kegiatan. Teknik yang dapat digunakan antara lain dialog, diskusi atau peragaan. Pembinaan kelompok yaitu pembina memberikan pembinaan para pelaksana kegiatan secara kelompok. Jenis pembinaan ini dapat menghemat penggunaan biaya, waktu serta tenaga. Adapun teknik yang dapat digunakan dalam pembinaan kelompok antara lain diskusi, rapat kerja, penataran, lokakarya, demonstrasi, pameran dan karya wisata.

e. Tahap Penilaian (*evaluating*)

Penilaian menurut Wilbur Harris yang dikutip Steele adalah *evaluation is the systematic process of something according to definitive criteria and purposes". The judgement is based upon a careful comparison of observation data with criteria standards"* yakni penilaian adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan pada perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan kriteria tertentu (D. Sudjana, 1992:191)

Penilaian dilakukan terhadap seluruh atau sebagian komponen dan pelaksanaan program PLS, dapat dilakukan secara terus menerus atau sewaktu-waktu pada saat sebelum, sedang atau setelah suatu program pendidikan dilaksanakan. Penilaian merupakan aktivitas yang penting untuk mengetahui dan mengukur apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana atau tidak, serta untuk mengetahui dampak apa yang terjadi setelah pelaksanaan program sesuai dengan rencana atau tidak; juga untuk

mengetahui dampak apa yang terjadi setelah pelaksanaan program.

Penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hal-hal tersebut di atas, tetapi penilaian juga berfungsi untuk mengetahui tahapan manajemen lainnya seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pembinaan. Penilaian terhadap perencanaan berfungsi untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan penilaian terhadap pengorganisasian, penilaian berfungsi untuk mengetahui apakah organisasi yang telah terbentuk sudah memenuhi prinsip-prinsip pengorganisasian serta telah mengakomodasi sumber-sumber yang ada ke dalam kegiatan yang direncanakan. Kaitannya dengan penggerakkan, penilaian berfungsi untuk mengetahui tinggi atau rendahnya disiplin dan moral kerja pelaksana dan cara-cara memotivasi tepat guna dalam mengembangkan loyalitas, partisipasi, hubungan kemanusiaan, efisiensi dan efektivitas kerja.

Sedangkan penilaian terhadap pembinaan diarahkan untuk memelihara, memperbaiki, dan mengendalikan program atau kegiatan sesuai dengan

program atau kegiatan yang seharusnya seperti apa yang telah direncanakan. Kaitannya dengan pengembangan, penilaian diarahkan untuk mengikuti program dan menentukan tindak lanjutnya, serta berfungsi untuk memantau lingkungan guna dijadikan masukan dalam menentukan kegiatan selanjutnya.

f. Tahap Pengembangan (*development*)

Morris mengemukakan, *development is the act developing*, yaitu perbuatan mengembangkan. Sedangkan *developing is to expand or realize the potentialities of bring gradually to a fuller, greater, or betterstat*,... "to progress from earlier to later or from simpler to more complex stages evaluation" (D. Sudjana, 1992:264). Jika dibahas dalam bahasa Indonesia maka pengembangan adalah upaya memperluas atau mewujudkan potensi-potensi, membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana kepada tahapan perubahan yang lebih kompleks.

Pengembangan merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah suatu program PLS dilaksanakan

dan dievaluasi. Dapat dikatakan juga bahwa, pengembangan sebagai kegiatan awal pengelolaan dari suatu program lanjutan. Program lanjutan akan dimulai dengan langkah-langkah yang telah dikemukakan di atas yakni perencanaan, pengorganisasian dan selanjutnya. Dari selesainya suatu program ke program lainnya, akan terjadi suatu pengembangan yang mengarah ke suatu program yang lebih baik dan lebih sempurna, lebih luas dan lebih kompleks. Sebab pengembangan itu mempunyai arti upaya untuk memajukan suatu program yang ditarik dari hasil penilaian. Karena penyelidikan merupakan kegiatan yang terus berkelanjutan selama peradaban manusia ada maka pengembangan hendaknya diarahkan untuk menuju kesesuaian dengan perkembangan tuntutan peserta didik, perkembangan zaman, perkembangan tuntutan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan kelembagaan dan kebutuhan masyarakat.

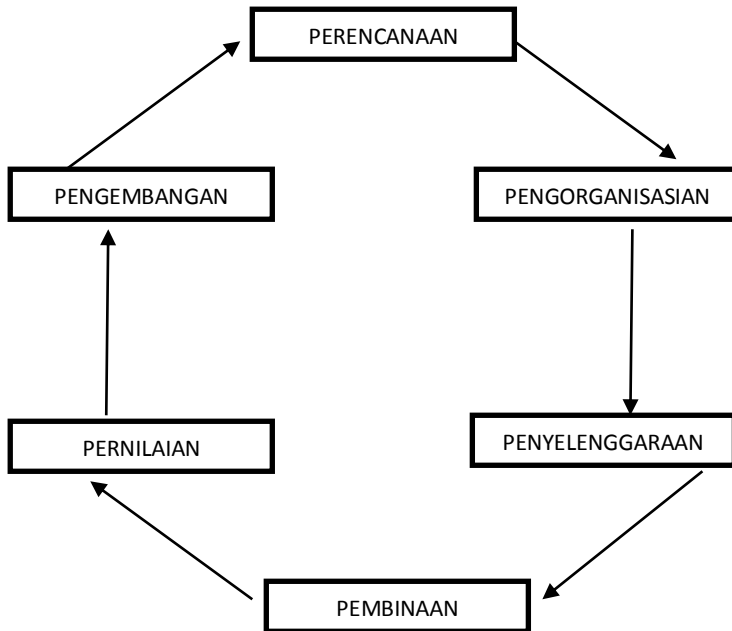
Pendekatan untuk pengembangan program PLS seperti pendidikan kewirausahaan antara lain, pendekatan partisipatif yaitu pendekatan yang menekankan pada upaya pengembangan program

dilakukan oleh pengelola dengan melibatkan semua pihak yang terlibat dan berkaitan dengan program. Pendekatan ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan langsung yaitu cara pengelolaan program dengan mengikutsertakan semua orang yang terlibat dalam penyelenggaraan program pendidikan seperti staf, rekan sejawat, pendidik, peserta didik dan tokoh masyarakat secara tatap muka. Sedangkan pendekatan secara tidak langsung yaitu, melakukan suatu kegiatan yang diikuti semua orang yang terlibat dan tidak memungkinkan dapat bertatap muka antara yang satu dengan lainnya. Dalam pengembangan programnya, mereka hanya mengikut sertakan wakil-wakil pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program.

Untuk mendapat gambaran tentang tahapan pengelolaan pendidikan kewirausahaan melalui kemitraan, dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini

GAMBAR 3

SIKLUS PENGELOLAAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH



Sumber: HD. Sudjana (1992: 38)

3. Pendidikan Luar Sekolah sebagai Empowering Process

Konsep yang dikemukakan Kindvatter (1979:12-13) bahwa, PLS merupakan *Empowering Process* yaitu memberikan suatu kemampuan kepada warga belajarnya

sehingga mereka mampu mengatasi permasalahannya baik secara perorangan maupun secara kelompok; menganalisa situasi kehidupannya dengan menguasai keterampilan yang dapat meningkatkan kehidupannya. Peserta didik akan dapat mempengaruhi struktur serta hubungan sosial, ekonomi dan/atau politik di masyarakat sehingga dapat memperbaiki kedudukannya di masyarakat.

Pada bagian lain Kindvatter (1979: 46) mengemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menerapkan konsep *Empowering Process*, yaitu meliputi *Need-Oriented, endogenous, self-reliant, ecologically sound, and based on structural transformations*. *Need oriented*, merupakan suatu pendekatan yang berdasarkan kebutuhan; *Endogenous* adalah pendekatan yang berorientasi kepada apa yang ada di masyarakat atau lokal itu sendiri; *Self reliant* adalah suatu pendekatan yang mengutamakan terciptanya rasa percaya diri dan sikap yang mandiri; dan *ecologically sound* adalah suatu pendekatan yang tidak melupakan aspek-aspek lingkungan. Sedangkan, *based on structural transformation* sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada perubahan struktur dan sistem.

Kaitannya dengan PLS sebagai Empowering process, Kindvatter (1979: 153-154) mengemukakan, PLS memiliki beberapa karakteristik meliputi:

- (1) *Small group structure,*
- (2) *Transfer of responsibility;*
- (3) *Participation leadership;*
- (4) *Agent as facilitator;*
- (5) *Democratic and non hierarchical relationship and processes;*
- (6) *Integration of reflection and action;*
- (7) *Methods which encourage selfreliance, and*
- (8) *Improvement of social, economic, and or political standing.*

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka pada setiap kegiatan PLS seharusnya meliputi delapan hal yaitu: Pertama, kegiatannya hendaknya merupakan kelompok-kelompok kecil (kelompok belajar). Kelompok yang dibentuk itu harus berdasarkan atas kesamaan minat, jadi bukanlah karena paksaan. Kedua agen secara berangsur-angsur harus dapat menyerahkan tanggung jawab kegiatan belajar kepada peserta didik (warga belajar) sehingga sejak awal warga belajar harus sudah dilibatkan untuk ikut bertanggung jawab. Ketiga, sedapat mungkin kepemimpinannya diserahkan kepada warga belajar

yang bersangkutan. Semua kegiatan diatur sendiri oleh kelompok, diputuskan oleh kelompok. Jadi semua ikut berpartisipasi dan memikul tanggung jawab kelompok.

Keempat, peranan agen harus lebih sebagai fasilitator daripada sebagai tutor atau guru. Kompetensi agen adalah lebih sebagai organisator. Kelima, semua keputusan harus dibuat secara musyawarah di antara warga belajar. Juga diperlukan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab di dalam kelompok. Dalam kegiatan belajar tidak berlaku adanya aturan atau hierarki tertentu yang kaku. Kegiatan harus berlangsung fleksibel berdasarkan konsensus di antara warga belajar. Keenam, kegiatan belajarnya harus bertolak dari pengalaman-pengalaman dan masalah-masalah yang dihadapi oleh warga belajar. Mereka harus dilibatkan secara penuh, misalnya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, menyusun perencanaan terhadap langkah yang perlu diambil, berikut pengetahuan dan keterampilan yang perlu dipelajari. Ketujuh, metode yang digunakan harus dipilih yang benar-benar menumbuhkan atau merangsang rasa percaya diri, dengan mengutamakan keterlibatan aktivitas, dialog dan kebebasan aktivitas kelompok, seperti belajar secara kelompok, menyokong jaringan-jaringan belajar, bengkel-bengkel kerja, menyediakan “alat” bagi warga belajar agar dapat berdiri

sendiri dan sebagainya. Kedelapan, sedapat mungkin diarahkan pada kebutuhan dan/atau kenyataan hidup sehari-hari para warga belajar. Kemudian diarahkan juga pada perbaikan kedudukan sosial, ekonomi, dan/atau politik warga belajar.

Kegiatan PLS itu bermaksud untuk menolong atau melayani warga belajar dalam mencapai tujuan (pengetahuan dan keterampilan) yang mereka butuhkan, sehingga pada gilirannya mereka akan meningkatkan taraf hidupnya dan menjadi manusia yang dapat mandiri --berusaha mandiri-- serta memperbaiki keadaan sosial ekonomi (posisi) mereka dalam masyarakat. Karena itu, agar warga belajar dapat memperbaiki kedudukan sosial ekonominya di masyarakat, mereka harus mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu bidang usaha dan menjadi manusia yang mandiri, untuk tujuan itu maka PLS sangatlah berperan.

Jika PLS ingin berperan sebagai *Empowering process*, masih menurut Kindvatter (1979:245), maka harus melakukan upaya-upaya nyata yaitu meliputi: Pertama melatih penguasaan yang baik terhadap seluruh aspek proses belajar; Kedua, mempelajari “isi” dan “proses” keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan dan Ketiga, bekerja atau belajar secara bersama untuk memecahkan masalah bersama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah satuan kajian penelitian individu peserta didik pada pendidikan *entrepreneur* dalam bidang perbatuan.

B. Sumber Data/Informasi

Pengamatan terhadap individu peserta didik akan lebih mendalam, jika subyek yang akan diteliti itu dibatasi. Sehubungan hal ini, Noeng Muhadjir (1990: 48) dan S. Nasution (1988: 13) sama-sama menekankan bahwa, "Penelitian kualitatif mengambil responden (subyek penelitian) lebih kecil dan pengambilannya cenderung memilih yang purposive daripada acak (*random*).

Sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang datanya dari kasus dan sebagai suatu studi yang mendalam tentang subjek penelitian serta berjangka waktu yang relatif lama, maka keanekaragaman responden lebih diutamakan agar dengan mudah akan diperoleh informasi-informasi walaupun beraneka ragam. Begitu juga kedalaman penggalian masalahnya akan dengan mudah diperoleh.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka subyek penelitian yang diambil empat orang. Dua orang, peserta yang berasal dari masyarakat (santri kalong) dan dua orang lagi peserta yang berasal dari santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos. Pemilihan subyek penelitian sebagai responden ini, didasarkan atas kemampuan mereka dalam mengembangkan entrepreneur khususnya perbatuanan. Sebagai mata pencaharian, ada yang mampu mengembangkan usahanya sehingga mereka dapat predikat “pengusaha” tetapi ada juga yang hanya menjadi pekerja dalam usaha perbatuan saja.

Untuk mengecek kebenaran data tertentu, membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada waktu yang berlainan atau peristiwa lain peneliti memanfaatkan jasa informan untuk memperoleh informasi sebagai upaya triangulasi.

C. Jenis Data/Satuan Analisis

Sesuai dengan sifat dan tujuan serta masalah yang diketengahkan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Melalui kualitatif naturalistik, peneliti memandang bahwa realitas yang bersifat khas dan holistik, saling berkaitan antara situasi yang satu dengan situasi yang

lain. Karena itu suatu situasi akan memberikan makna secara menyeluruh. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada kenyataan yang ada dilihat secara ganda untuk memberikan makna atau pemahaman (*verstehen*) dan pengertian (*understanding*) dari perilaku orang yang diteliti; mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya dalam suatu konteks “natural”, bukan parsial (Neong Muhajir, 1990:28). Menurut Lexy J. Moleong (1989: 30) mengemukakan, pendekatan fenomenologis berusaha memahami subyek dari segi pandangan mereka sendiri sehingga pada gilirannya dapat memperoleh kesimpulan tentang apa yang penting, dinamis dan berkembang.

Lebih jelas dikemukakan S. Nasution (1988: 5) bahwa, “penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan/atau berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”. Dengan demikian, pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif umumnya lebih melihat proses daripada produk dari obyek penelitiannya, sedangkan yang kuantitatif lebih melihat pada produknya (Neong Muhadjir, 1990:49).

Bogdan dan Biklen (1982:27-29) menjelaskan, ada lima karakteristik dalam penelitian kualitatif antara lain (1) Penelitian kualitatif mempunyai latar alamiah “natural setting”, sumber data langsung sebagaimana apa adanya, dan peneliti sebagai kunci instrumen (instrumen utama); (2) Penelitian kualitatif mengutamakan proses daripada hasil atau produk; (3) Penelitian kualitatif cenderung menganalisa data secara induktif; (4) Pengertian/mencari makna merupakan perhatian yang esensial pada pendekatan kualitatif. Secara lebih rinci kelima karakteristik tersebut dijabarkan S. Nasution (1988:9-12) sebagai berikut:

- (1) Sumber data ialah situasi yang wajar atau “natural setting”
- (2) Peneliti sebagai instrumen penelitian
- (3) Sangat deskriptif
- (4) Mementingkan proses maupun produk, jadi juga memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu
- (5) Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi
- (6) Mengutamakan data langsung atau first hand

- (7) Triangulasi; data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain
- (8) Menonjolkan rincian kontekstual
- (9) Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti
- (10) Mengutamakan perspektif emic artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya
- (11) Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif
- (12) Sampling yang purposive
- (13) Menggunakan *adult trail* yakni pelacakan apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan
- (14) Partisipasi tanpa mengganggu
- (15) Mengadakan analisis sejak awal penelitian, dan
- (16) Desain penelitian tampil dalam proses penelitian; walaupun dibuat yang ada paling gambaran umum dan bersifat sementara.

Sehubungan dengan penggunaan cara penelitian studi kasus dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan, bahwa tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter

yang khas dari kasus, atau status dari individu (Moh. Natsir, 1988:66). Kemudian dari sifat-sifat khas tersebut relatif dapat dijadikan sebagai suatu hal yang bersifat umum. Neong Muhadjir (1990: 62) mengemukakan, studi kasus digunakan untuk keperluan penelitian, mencari kesimpulan dan diharapkan dapat ditemukan pola, kecenderungan dan arah yang dapat digunakan untuk membuat perkiraan-perkiraan perkembangan masa depan.

Pertimbangan lain dalam pelaksanaan studi adalah bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya untuk mendapatkan gambaran nyata yang natural dan wajar sebagaimana adanya dari subjek yang diteliti. Pendekatan penelitian kualitatif juga menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap subyek yang diteliti, yang tidak hanya sekedar mencari jawaban tentang pertanyaan apa dan bagaimana tetapi juga mencari jawaban atas pertanyaan mengapa terhadap suatu gejala kehidupan —saat sekarang— dari subyek yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara secara mendalam (depth interview) dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Pelaksanaan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif selalu diawali dengan observasi. Teknik observasi akan lebih teliti dalam pengungkapan data, sebab teknik observasi adalah proses aktif bagi peneliti untuk berbuat sesuatu, memilih yang dikehendaki untuk diamati dan terlibat pula secara aktif di dalamnya. Nasution (1988: 56) mengemukakan, “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.” Guba (1978) yang pendapatnya dikutip Noeng Muhadjir menjelaskan bahwa, “observasi itu interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, ada pengaruh dan hambatan timbal balik, peneliti memandang yang diobservasi sebagai subyek. Sehingga secara bersama antara peneliti dan yang diteliti membangun suatu data penelitian. Bila ditemukan suatu kejadian yang tidak dapat dipahami makna dan maksudnya, maka dengan segera dapat ditanyakan kepada subyek (sumber informasi). Jawaban yang diperoleh dari informan (sumber informasi), dapat disusun sebagai penjelasan kejadian yang tidak dapat

dipahami tadi. Tetapi peneliti berusaha sedapat mungkin untuk tidak mengganggu aktivitas responden selama dalam penelitian tersebut”.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam observasi yaitu pertama peneliti sebagai pemerhati, dan kedua peneliti melakukan partisipasi aktif. Pada jenis observasi yang pertama, peneliti bertindak sebagai pemerhati dan mencatat semua peristiwa yang terjadi. Sedangkan pada jenis observasi yang kedua, peneliti turut serta dalam situasi kegiatan yang sedang berlangsung dengan cara memilih apa yang perlu diamati. Berdasarkan hasil observasi dan penjelasan dari responden, kemudian dibuatlah suatu deskripsi hasil pengamatan.

Hal-hal yang dilakukan dalam observasi pada penelitian ini adalah antara lain pertama kegiatan pembinaan latihan (pelatihan) peserta didik dalam cara memilih kayu, mengawetkan kayu, mendesain meubel dan memproduksi meubel, kedua kegiatan pembinaan mental keagamaan, ketiga kegiatan sehari-hari para santri; keempat gerak gerik serta perilaku responden ketika sedang dilakukan wawancara seperti wajah atau gerak anggota badan ketika menyatakan sesuatu.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melacak data yang dibutuhkan peneliti dari para responden dan dari informan untuk keperluan triangulasi. Responden diminta untuk memberikan informasi tentang sesuatu yang mereka alami, mereka pikirkan atau mereka rasakan; yang pernah mereka ketahui atau pelajari baik sebelum atau sesudah mengikuti pendidikan.

Instrumen yang digunakan penulis dalam melakukan wawancara adalah, pokok-pokok pertanyaan yang berisi tentang garis besar permasalahan, agar mengarah kepada tujuan atau fokus penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini telah disusun sebelumnya oleh penulis, walaupun pada proses tanya jawab tidak dilakukan atau ditanyakan secara berurutan. Setiap pertanyaan yang diajukan, disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya. Pertanyaan yang tidak sempat ditanyakan saat itu, oleh penulis diberi ciri untuk selanjutnya ditanyakan pada kesempatan lain. Jenis wawancara yang tanyakan. Merupakan gabungan dari wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur (Lexy J. Moleong, 1989:151). Pada saat berlangsung

tanya jawab, responden diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya tentang perspektifnya menurut pikiran dan perasaannya sendiri. Informasi yang demikian menurut S. Nasution (1988:71) disebut informasi emic. Karena itu, bentuk tanya jawabnya seperti pembicaraan sehari-hari.

Agar hasil wawancara dapat dipelajari kembali, maka yang dilakukan penulis adalah mengadakan pencatatan jawaban yang diberikan oleh responden, atau dengan cara merekam dari setiap jawab yang diberikan responden. Namun dalam pencatatan jawaban yang diberikan responden, penulis selalu menggarisbawahi jawaban-jawaban yang dianggap penting. Hal ini untuk menghindari hilangnya atau kesemrawutan jawaban yang dianggap perlu.

Sedangkan untuk memastikan keobyektifan data yang diperoleh, peneliti mengadakan penggalan dan pelacakan sampai mendalam tentang data yang diperlukan.

3. Studi Dokumentasi

Data dokumen yang berhubungan dan diperlukan pada penelitian ini, antara lain 1) dokumen

dari Kantor Pemerintahan Desa, 2) dokumen dari Sekretariat Pondok Pesantren Al-Hikmah, 3) dokumen dari Kantor Deperindag Cirebon, dan 4) dokumen atau catatan yang berhubungan dengan data pribadi dari tokoh masyarakat.

Studi dokumentasi ini dilakukan sebagai pelengkap data. Dari dokumen-dokumen ini diharapkan dapat menjawab data yang diperlukan dan tidak terjawab melalui observasi dan wawancara. Karena itu, melalui dokumen diharapkan hasil penelitian akan lengkap dan sempurna.

Kesemua data yang telah terkumpul, baik melalui observasi, wawancara ataupun studi dokumentasi, selanjutnya oleh penulis diseleksi. Hasil seleksi ini, oleh penulis dijadikan sebagai catatan lapangan. Pencatatan lapangan ini dilakukan ketika peneliti memasuki lapangan sampai penelitian selesai.

Catatan lapangan dibuat dalam dua bentuk yaitu pertama, deskripsi tentang apa yang sesungguhnya diamati (sesuai yang dilihat) dan didengar penulis, dan kedua mendeskripsikan pendapat, refleksi, pemikiran ataupun pandangan peneliti tentang apa yang diamati dan

didengar. Untuk catatan lapangan dari laporan, diberi kode CL.

Dari uraian tentang teknik pengumpulan data di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini lebih mengutamakan manusia sebagai alat pengumpul data. Sebagaimana dikemukakan S. Nasution (1988:55) bahwa, dalam penelitian naturalistik, manusia sebagai instrumen penelitian utama.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha yang dilakukan peneliti untuk menyusun dan menggolongkan data dalam bentuk atau pola yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan tahap pekerjaan yang penting, sebab peneliti berhadapan dengan data yang beraneka macam dan luas. Bogdan dan Taylor (1975) mengemukakan, analisis data merupakan proses yang merinci data secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data, dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Sedangkan menurut Nasution (1988: 126), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan atau menyusun data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan

uraian dasar sehingga dapat diketahui maknanya, ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Kedua pendapat tokoh ini, pada prinsipnya sama hanya susunan redaksi kalimatnya saja yang berbeda. Jelasnya analisis data adalah suatu proses untuk menyusun, menggolongkan dan mengkategorikan data guna mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami makna data.

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif, berbentuk kata verbal atau kalimat yang panjang dan bahkan mungkin pendek. Namun dari data yang beraneka ragam itu, dalam penelitian kualitatif analisisnya sudah dimulai sejak awal dimulainya penelitian. Kemudian data itu segera ditulis dalam catatan dan dianalisis. Ada beberapa cara atau langkah dalam menganalisa data, antara lain sebagaimana dikemukakan S. Nasution (1988, 128-130) yaitu 1) Reduksi data, 2) Display atau penyajian data; 3) Mengambil atau penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyingkat dan menyederhanakan data dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci dan sistematis, dengan menonjolkan pokok-pokok masalah

yang penting agar mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan suatu bentuk penajaman, penggolongan dan pembuangan data yang dianggap tidak perlu, sehingga data tersebut akan memberikan gambaran terarah tentang hasil pengamatan. Sehingga mudah bagi peneliti untuk mencari data itu kembali bila diperlukan.

Display data adalah upaya penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian tertentu dari penelitian yang dilakukan. Informasi-informasi yang masuk atau diperoleh setelah direduksi, disusun dalam suatu bentuk sehingga mudah dilihat atau dimanfaatkan peneliti. Hal ini untuk menghindari peneliti tenggelam dalam tumpukan data. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari makna terhadap data yang terkumpul, dengan cara mencari pola, tema hubungan serta persamaan terhadap hal-hal yang muncul. Mungkin kesimpulan pertama masih bersifat sementara dan kabur, atau samar-samar namun dengan bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan yang mantap peneliti harus senantiasa memverifikasi data yang masuk selama penelitian berlangsung.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagaimana telah diuraikan diatas. Data-

data yang diperoleh, segera diringkas dengan memfokuskan pada masalah-masalah yang penting, kemudian penulis membuat gambaran secara menyeluruh atau bagian-bagian tertentu saja yang oleh penulis dianggap penting untuk selanjutnya dimasukkan ke dalam skema atau pola. Selanjutnya, penulis menyimpulkan dan memverifikasi setiap kesimpulan yang dibuat sebelumnya. Sehingga pada akhirnya akan diperoleh suatu kesimpulan yang mantap dan kuat.

Dengan demikian, reduksi data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan proses yang sangat kait mengait dalam pengumpulan data. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus (Miles dan Huberman, 1992:20). langkah demikian dilakukan sejak awal penelitian, sehingga diharapkan dapat diperoleh temuan yang dapat dipertanggung jawabkan.

4. Pokok-pokok Pertanyaan Penelitian

Agar proses pengumpulan data tetap terfokus pada masalah penelitian, maka penelitian mempersiapkan pokok-pokok pertanyaan sebagai pedoman dalam wawancara. Pokok-pokok pertanyaan tersebut sebagai berikut:

Fokus 1

- 1.1 Adakah pihak lain yang mewajibkan santri untuk mengikuti pendidikan *entrepreneur* dalam bidang perbatuan yang diselenggarakan pondok pesantren Al-Hikmah melalui kemitraan?
- 1.2 Adakah keinginan santri peserta didik untuk menjadi pengusaha batu?
- 1.3 Ataukah keikutsertaan santri dalam pendidikan *entrepreneur* tersebut hanya sekedar ikut-ikutan?

Fokus 2

- 2.1 Berapa lamakah pendidikan *entrepreneur* bidang perbatuan yang diikuti santri peserta didik itu?
- 2.2 Kapan waktunya santri mengikuti pendidikan *entrepreneur* bidang perbatuan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah?
- 2.3 Bagaimana cara pembelajaran *entrepreneur* bidang perbatuan yang diikuti santri peserta didik?
- 2.4 Bagaimana program pendidikan *entrepreneur* bidang perbatuan yang diikutinya?

Fokus 3

- 1.1. Siapakah pengelola santri peserta didik selama mengikuti pendidikan *entrepreneur* ?

- 1.2. Peran apakah yang dilakukan Deperindag Cirebon dalam mengelola santri peserta didik?
- 1.3. Bagaimana pengelola kemitraan antara Pesantren Al-Hikmah Bobos dan Deperindag Cirebon terhadap santri peserta didik?

Fokus 4

- 1.1 Bagaimana hasilnya setelah santri mengikuti pendidikan *entrepreneur*?
- 1.2 Apa dampak positifnya bagi penghasilan keluarga santri?
- 1.3 Hasil apa yang benar-benar dirasakan oleh santri peserta didik setelah mengikuti pendidikan *entrepreneur*?

Fokus 5

- 3.1 faktor-faktor apa yang mendorong santri menjadi peserta didik selama mengikuti pendidikan *entrepreneur* ?
- 3.2 Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat santri peserta didik pendidikan *entrepreneur* ?
- 3.3 Bagaimana cara peserta didik mengatasi faktor-faktor penghambat selama dan sesudah mengikuti pendidikan *entrepreneur* ?

5. Pelaksanaan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap yaitu: 1) Orientasi pendahuluan, 2) Kegiatan penelitian lapangan.

1. Orientasi Pendahuluan

Kegiatan orientasi pendahuluan ini meliputi: penyusunan desain penelitian samapai dengan seminar proposal. Sebelum desain penelitian disusun, terlebih dahulu peneliti mengadakan kunjungan kelapangan untuk memperoleh gambaran masalah yang memungkinkan untuk diangkat sebagai bahan penelitian. Kunjungan dilakukan selama sepekan yaitu dari 15 sampai 25 September 2013. Dari kegiatan orientasi pendahuluan ini, peneliti memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan entrepreuneur dalam bidang perbatuan melalui kemitraan antara pesantren dan Kemenperindag Cirebon. Hasil informasi ini kemudian dipadukan dengan informasi-informasi lain yang diperoleh peneliti melalui bahan bacaan dari perpustakaan UIN Bandung baik dalam bentuk penelitian maupun buku tentang PLS yang berhubungan dengan pelatihan, pembinaan dan keterampilan. Dari pengamatan dan perhatian itulah kemudian timbul ide untuk mengangkat dan menyusun

desain penelitian. Pra-desain atau desain penelitian ini kemudian memperoleh banyak masukan dan perbaikan dari berbagai pihak hingga diusulkan untuk diseminarkan.

Setelah desain penelitian tersusun, kegiatan selanjutnya adalah memperbaiki desain berdasarkan pengarahannya dari penguji proposal (Tim Lemlit). Konsultasi secara intensif dengan pengarah (Tim Lemlit), dilakukan sejak akhir bulan Agustus sampai dengan September 2013. Setelah adanya penyempurnaan dan persetujuan dari Lemlit, peneliti meminta surat izin penelitian dari pihak Lemlit UIN Bandung, untuk mengadakan penelitian secara formal.

2. Kegiatan Penelitian Lapangan

Kegiatan penelitian lapangan secara resmi dilakukan sejak awal bulan September 2013 sampai dengan Oktober 2013. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan alat-alat penelitian antara lain tape recorder dan catatan lapangan. Penggunaan tape recorder adalah untuk merekam penjelasan, jawaban atau keterangan yang kurang dapat difahami oleh peneliti. Sebab penjelasan atau jawaban yang diberikan responden, sebagian besar menggunakan bahasa sunda. Padahal peneliti sedikit sekali pemahaman bahasa sunda, karena peneliti berasal dari

Jawa. Data yang diperoleh melalui rekaman itu, kemudian peneliti melakukan cross check atau menanyakan kembali kepada salah seorang pengurus Pondok Pesantren al-Hikmah yang dekat hubungannya dengan peneliti. Sedangkan keterangan atau jawaban yang mudah dan jelas untuk dipahami, dicatat dalam catatan lapangan.

Setelah sampai di kamar (di pondokan), peneliti merevisi informasi yang telah diperoleh untuk diarahkan para fokus penelitian. Setelah kegiatan itu usai, peneliti menyusun instrumen yang berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada responden lain pada keesok harinya. Untuk menghindari kecurigaan masyarakat sekitar dan santri lain yang tidak dijadikan responden, peneliti berusaha berpenampilan sebagaimana penampilan santri.

Pengumpulan data tidak hanya dilakukan kepada responden, tetapi juga kepada sumber-sumber lain untuk kepentingan triangulasi. Untuk melakukan triangulasi, terlebih dahulu peneliti menanyakan sebelumnya kepada masyarakat dan santri yang dijadikan responden tentang kesediaan atau tidak untuk diwawancarai. Adapun informan yang diwawancarai antara seorang keluarga responden, bebrapa pengusaha meubel yang ada di sekitar tempat tinggal responden dan beberapa tokoh masyarakat

serta pembina Pondok Pesantren al-Hikmah Bobos. Pada umumnya mereka bersedia untuk diwawancarai, tetapi mereka terlebih dahulu minta kesepakatan waktu dan tempatnya. Di antara informan, ada yang bersedia rumah dengan waktu ba'da sholat Maghrib, ada yang bersedia di kamar (pondokan) peneliti pada saat-saat istirahat. Kesiediaan dan kesepakatan tempat dan waktu perlu peneliti ketahui dan sepakati tidak mengganggu aktivitas kerja mereka.

6. Cara Memperoleh Tingkat kepercayaan Hasil Penelitian

Dalam rangka usaha untuk memperoleh hasil penelitian dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, berikut ini usaha-usaha yang ditempuh peneliti berdasar kepada pernyataan S. Nasution (1988: 144) yaitu antara lain: kredibilitas (validitas internal), tranferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reabilitas), dan konfirmabilitas (obyektivitas).

1. Kredibilitas

Agar hasil penelitian memiliki kredibilitas, peneliti melakukan beberapa upaya yaitu antara lain:

- a. Memperpanjang masa observasi pengumpulan data

Peneliti sering berulang kali mendatangi serta berinteraksi secara terus-menerus dengan responden, keluarga serta tokoh masyarakat sekitar untuk memperoleh keterangan atau penjelasan tentang pengembangan hasil pendidikan entrepreneur yang pernah diikuti di pondok pesantren Al-Hikmah dan hal yang berkaitan dengan pekerjaan sekarang dan lain sebagainya. Tentang upaya ini telah dilakukan penulis sejak bulan September sampai dengan Oktober 2013.

b. Pengamatan secara terus menerus

Untuk mengadakan pengamatan secara continue, di samping peneliti mendatangi responden yang berdomisili di Bobos Cirebon, peneliti juga menetap bersama-sama dengan santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat waktu agar dapat mengamati kegiatan santri yang telah mengikuti pendidikan entrepreneur secara langsung.

c. Mengadakan Triangulasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengecek suatu data serta membandingkannya dengan data

yang diperoleh dari sumber lain, pada waktu yang berlainan atau peristiwa lain. Sumber-sumber lain yang dimaksud yaitu sumber yang diperoleh tidak hanya berasal dari santri peserta didik, tetapi juga dari keluarganya, tokoh masyarakat maupun tempat mereka bekerja. Dengan kegiatan triangulasi, maka diharapkan akan diperoleh suatu data yang benar dan dapat dipercaya.

d. Mencari informasi dari orang lain

Orang lain dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki pengalaman sama dengan kyai dalam bidang pendidikan, keterampilan atau bidang lain yang kemudian mengembangkan keilmuannya sebagai sumber penghidupan. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh keterangan dan penjelasan tentang kinerja mereka, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

e. Menggunakan referensi

Referensi di sini dapat berbentuk pembuatan catatan-catatan khusus dan atau hasil rekaman pada saat melakukan wawancara. Peneliti dalam melakukan penelitian ini, hanya

menggunakan catatan khusus, di samping catatan-catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya secara terstruktur.

f. Mengadakan pengecekan data

Pengecekan terhadap data dilakukan, untuk mencocokkan dan memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data yang telah diperoleh pada saat pengecekan sebelumnya. Terhadap setiap data yang telah ada, peneliti selalu melakukan cross check pada setiap akhir wawancara yaitu dengan mengulangi atau menanyakan kembali pada responden tentang pertanyaan-pertanyaan tadi dengan maksud agar responden dapat memperbaiki jawaban-jawabannya bila terdapat kekeliruan atau menambahkan apabila masih ada temuan-temuan lain yang dianggap kurang. Dengan demikian, maka informasi yang digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh responden.

2. Transferabilitas

Nilai transfer ini dilakukan, berkenaan dengan pertanyaan sehingga suatu ketika hasil penelitian itu

dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi-situasi lain (S. Nasution, 1988:118). Apakah hasil penelitian ini bernilai dan dapat diterapkan atau tidak, penelitian itu sepenuhnya diserahkan kepada para pembaca.

3. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Upaya lain yang dilakukan peneliti ialah menyatukan dependabilitas dan konfirmabilitas yang dikerjakan melalui audit trail (Nasution, 1988:119). Diadakannya audit trail untuk menjamin kebenaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kegiatan yang dilakukan adalah peneliti melakukan pemeriksaan kembali (recheck) terhadap seluruh proses penelitian seperti teknik pengumpulan data, analisis data, hasil wawancara, deskripsi hasil penelitian serta analisis hasil penelitian. Pemeriksaan kembali ini dilakukan secara berlanjut sejak awal pelaksanaan penelitian hingga akhir penelitian (penulisan laporan) melalui dosen pembimbing.

D. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Hasil penelitian ini, peneliti tulis sebagai laporan hasil penelitian yang disusun sebagai berikut: latar

belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan temuan penelitian. Untuk penulisan dan kelengkapan susunan laporan hasil penelitian ini peneliti menggunakan referensi buku dan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah.

Permasalahannya adalah, pondok pesantren yang ada dan tersebar hampir di seluruh pelosok tanah air merupakan sumber daya potensial dalam pengembangan ekonomi dan salah satu basis satuan sosial serta pusat pendidikan keagamaan, juga dapat berfungsi sebagai motivator, pemicu dan pemacu pembangunan ekonomi sekaligus sebagai agen perubahan dan pembangunan di daerah. Akan tetapi, kebanyakan santri kurang menyadari akan perannya sehingga para alumnus pondok pesantren kebanyakan kurang beruntung dalam menggapai kesejahteraan kehidupan dunia.

Penelitian ini merupakan studi tentang pendidikan entrepreneur yang diselenggarakan melalui kemitraan sebagai upaya pondok pesantren membekali para santrinya agar mereka setelah kembali ke daerahnya menjadi insan yang mampu mandiri meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini, secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana keefektifan pelaksanaan pendidikan entrepreneur di pondok pesantren. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang latar belakang keikutsertaan santri dalam pendidikan entrepreneur, untuk mengetahui sistem dan program pelaksanaan pendidikan, untuk mengetahui pengelolaan santri peserta didik, untuk mengetahui tentang hasil dan dampak langsung bagi santri dan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong serta penghambat bagi santri selama dan sesudah mengikuti pendidikan entrepreneur.

Manfaat secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat menguatkan konsep pendidikan luar sekolah yang salah satunya adalah pendidikan entrepreneur. Sedangkan manfaat secara praktis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para pembaca untuk memilih dan menentukan bagi pendidikan anaknya.

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Dengan pendekatan tersebut, peneliti memandang bahwa realitas yang bersifat khas dan holistik saling berkaitan antara

situasi yang satu dengan situasi yang lain, sehingga akan memberikan makna secara keseluruhan. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari penelitian ini ditemukan antara lain, adanya respon positif secara intrinsik dari responden terhadap adanya pendidikan entrepreneur. Metode pembelajaran atau pelatihan tidak menggunakan “metode kelompok”, sehingga peserta didik dituntut untuk memahami seluruh proses produksi sampai ke pemasarannya. Sedangkan pengelolaan peserta didik seakan-akan dikelola pembina pesantren, padahal penyelenggaranya adalah Kemenperindag dan pondok pesantren. Adapun hasil serta dampak bagi peserta yaitu peserta mampu memproduksi batu alam dengan pemasarannya.

2. Analisis Data

Data yang akan dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Tentang latar belakang keikutsertaan santri dalam pendidikan entrepreneur perbatuan.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa pemikiran yang menjadi latar belakang keikutsertaan santri dalam pendidikan entrepreneur perbatuan adalah adanya motivasi kuat yang timbul dari dalam peserta didik sendiri untuk bekerja dalam bidang perbatuan. Apakah sebagai pekerja ataupun pengusaha.

Analisis peneliti terhadap data tersebut di atas, merupakan suatu hal yang wajar, sebab bila sesuatu yang baru dianggap akan dapat memenuhi harapan (hope) dan impian (dream) kehidupan masa depan yang lebih baik dari masa lalu. Pendidikan entrepreneur yang mereka ikuti diyakini akan dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan akan dapat dijadikan alternatif pilihan yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Sehingga mereka sadar dan merasa perlu untuk mengikuti pendidikan tersebut.

Dari data tentang sistem dan program pelaksanaan pendidikan entrepreneur, menunjukkan bahwa sistem program pendidikan tersebut terdiri dari komponen-komponen sebagaimana yang ada pada pendidikan luar sekolah yang antara lain masukan sarana seperti pendidik atau pelatih, tempat pelatihan dan alat pertukangan sebagai sarana pendidikan. Masukan mentah yaitu

peserta didik dari santri dengan berbagai karakteristiknya baik yang bersifat internal maupun eksternal. Masukan lingkungan seperti lingkungan pondok pesantren dan lingkungan yang berupa kebijakan pemerintahan untuk menumbuhkan dan merangsang ketenagakerjaan dipedesaan. Proses yakni proses pembelajaran atau pelatihan. Komponen lainnya adalah keluaran yaitu kualitas peserta didik yang telah mengikuti pendidikan kewirausahaan dan mengimplementasikan pengetahuan keterampilan serta sikap berusaha dan lain sebagainya. Terakhir adalah komponen pengaruh yaitu hasil yang dicapai, seperti mereka mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan dan kemasyarakatan.

Analisis peneliti terhadap data tersebut, yaitu bahwa pelaksanaan pendidikan entrepreneur dalam bidang perbatuan, penyelenggaraannya sesuai dengan konsep pendidikan luar sekolah. Adapun program pendidikannya disesuaikan dengan potensi peserta, dana dan bahan yang tersedia di desa. Dengan demikian, pelaksanaan program mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap perilaku.

Data tentang pengelolaan santri peserta didik pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa seluruh santri peserta didik pendidikan entrepreneur menunjukkan bahwa seluruh santri peserta didik dibina diarahkan dan diikutsertakan oleh penyelenggara mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai akhir pendidikan. Selama mengikuti pendidikan, peserta dibebaskan dari segala beban biaya.

Analisis terhadap dua hal tersebut di atas, bahwa pengelolaan dan pembinaan peserta didik sesuai dengan konsep manajemen pengelolaan pendidikan luar sekolah. Sebab peserta didik selalu diikutsertakan mulai dari perencanaan tentang jenis usaha yang akan dilaksanakan, lamanya waktu, tempat, dana, perekrutan jumlah peserta sampai pelaksanaan program pendidikan berakhir. Dibebaskan seluruh beban biaya bagi peserta didik selama mengikuti pendidikan, merupakan wujud nyata dari kemauan pemerintah untuk pemerataan dan merangsang tumbuhnya ketenagakerjaan di pedesaan.

Data yang berkenaan dengan hasil dan dampak bagi santri peserta didik menunjukkan bahwa pada umumnya mereka berhasil memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap perilaku yang

ditunjukkan dengan kemampuan mereka memproduksi berbagai macam jenis meubel. Sehingga dampaknya dapat dilihat dari peningkatan taraf hidup dan partisipasinya dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan dan kemasyarakatan di desanya.

Analisis data tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan entrepreneur yang dilaksanakan tidaklah sia-sia. Sebab hasil dari pelaksanaan pendidikan tersebut, sesuai dengan harapan dan impian peserta didik dengan meningkatnya taraf hidup peserta dan keluarganya yang lebih baik. Di samping itu, juga dapat memenuhi tujuan pemerintah untuk merangsang tumbuhnya ketenagakerjaan di pedesaan sehingga akan mengurangi dan menghambat mengalirnya tenaga kerja ke perkotaan. Sehubungan dengan itu, peneliti memandang dan merasa perlu adanya bantuan pemerintah yang serupa dengan jenis entrepreneur yang lain.

Dari data tentang faktor-faktor pendorong dan penghambat selama dan sesudah mengikuti pendidikan menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong peserta selama mengikuti pendidikan antara lain, dibebaskannya beban biaya dan disediakanya alat pertukangan.

Sedangkan faktor-faktor penghambatnya antara lain kurangnya waktu pelatihan dan tidak terselenggaranya kelompok belajar.

Analisis data tersebut, bahwa faktor-faktor pendorong peserta selama mengikuti pendidikan dapat dipahami sebab penyelenggaraan pendidikan tersebut dibiayai dan diprakarsai oleh pemerintah melalui Deperindag dan Kemenag sebagai wujud bantuan dengan pemberian kail bukan ikan. Sedangkan faktor penghambatnya, adalah terlalu singkatnya waktu pelatihan di samping pada proses pelatihannya peserta tidak dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Faktor-faktor pendorong peserta dalam mengembangkan entrepreneur antara lain cukup tersedianya sumber daya alam sebagai bahan baku, peserta yang berusia produktif, adanya kesamaan visi antara Kemenperindag dan Kemenag dengan memberikan bantuan yang bersifat hardware dan software. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain, sulitnya memperoleh modal kerja mandiri, kurangnya informasi bisnis bagi alumnus, sulitnya komunikasi alumnus dengan pengusaha-pengusaha maju dan tidak

adanya kesadaran alumnus untuk membentuk kelompok kerja atau usaha.

Analisis dari data faktor-faktor pendorong peserta dalam mengembangkan perusahaan meubel yaitu adanya angin segar dengan bantuan pemerintah yang bersifat fisik dan non fisik dengan masa depan yang prospektif. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya, perlu keuletan dan kesabaran serta kreativitas para alumnus untuk terus berusaha baik secara mandiri atau kelompok untuk menghilangkan faktor-faktor penghambat tersebut sehingga terwujud suatu bentuk kerja atau usaha meubeul yang diinginkan. Keuletan, kesabaran, kejelian, dan keberanian menanggung risiko itulan jiwa wirausaha yang ditanamkan di dalam pendidikan *entrepruneeur*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Daerah Penelitian

Deskripsi tentang daerah penelitian, akan digambarkan tiga pokok bahasan yaitu Pertama Kondisi Umum dan Data Kependudukan Desa Bobos; Kedua Keadaan Pondok Pesantren Al-Hikmah; dan Ketiga Pelaksanaan Pendidikan *Entrepreneur*. Kesemua pokok bahasan ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen.

1. Kondisi Umum dan Data Kependudukan Desa Bobos

1.1. Kondisi Umum

Desa Bobos merupakan salah satu desa di antara 15 desa yang ada di wilayah Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Kedudukan Desa Bobos adalah 3 KM ke arah barat dari kantor Kecamatan Dukupuntang; 8 KM ke arah barat dari Kantor Kabupaten DATI II Cirebon dan 110 KM ke arah Timur dari Kantor Provinsi Jawa Barat. Lokasi Desa Bobos dibatasi oleh empat desa yaitu: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cikalahang Kecamatan Dukupuntang;

sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lengkong Wetan Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dukupuntang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Data monografi tahun 2013 menyebutkan bahwa, luas wilayah Desa Bobos adalah 272,225 Ha yang terdiri dari area pemukiman, tanah sawah, kolam dan lain sebagainya. Gambaran tentang komposisi keadaan alam Desa Bobos dan penggunaannya ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 1
LUAS AREA TANAH DESA MENURUT JENIS
PENGGUNAANNYA

NO.	JENIS PENGGUNAAN TANAH	LUAS AREA/HA	KETERANGAN
1	Pekarangan dan Perumahan	10.905	
2	Tanah sawah	185.415	
3	Pertanian Tanah Kering	70.404	
4	Kolam atau Empang	2.000	
5	Lain-lain	3.500	
	Jumlah	272.225	

1.2. Data Kependudukan

Penduduk merupakan faktor yang menentukan dalam gerak langkah pembangunan Desa. Masalah penyebaran penduduk yang tidak merata akan mempengaruhi usaha-usaha gotong royong di masyarakat

dalam menunjang pembangunan baik pembangunan di bidang material maupun di bidang mental spiritual. Demikian juga dengan struktur kependudukan menurut jenis kelamin dan usia selalu ada hubungannya dengan mekanisme tenaga kerja yang produktif serta prioritas pendidikan bagi penduduk terutama anak yang berusia sekolah.

Data monografi tahun 2013 menyebutkan bahwa penduduk desa Bobos berjumlah 2990 jiwa dari 794 Kepala Keluarga (KK) terdiri dari 1459 orang laki-laki dan 1531 orang wanita. Gambaran tentang komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan usia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 2

**KOMPOSISI PENDUDUK DESA BOBOS
MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN**

NO	UMUR	PRIA	WANITA	JUMLAH	KET.
1	00-04	162	179	241	
2	05-09	181	182	363	
3	10-14	158	160	218	
4	15-19	157	180	337	
5	20-24	94	114	208	
6	25-29	100	110	210	
7	30-34	80	84	164	
8	35-39	75	106	181	
9	40-44	87	84	171	
10	45-49	95	81	176	
11	50-54	68	64	132	
12	55-59	68	66	134	
	Jumlah	1459	1531	2990	

1.3 Tingkat Pendidikan Penduduk

Dipelajari dari tingkat jenjang pendidikan penduduk desa Bobos termasuk masyarakat terpelajar. Data menunjukkan, masyarakat yang telah lulus SD ataupun yang telah menjadi sarjana jumlahnya cukup besar. Untuk mengetahui keadaan dan tingkat pendidikan masyarakat desa Bobos dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

TABEL 3
PENDUDUK DESA BOBOS
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

NO.	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH JIWA	KETERANGAN
1	Belum Sekolah	513	17.10%
2	Tidak tamat SD/ sederajat	329	11.00%
3	Tamat SD/ sederajat	1405	46.83%
4	Tamat SLTP/ sederajat	251	8.38%
5	Tamat SLTA/ sederajat	380	12.64%
6	Tamat Perguruan Tinggi	112	3.84%
	J U M L A H	2990	100%

Data monografi tahun 2013 dalam bentuk tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Bobos yang tamat SD/ sederajat berjumlah 1405 orang atau 46,83% dan terdapat 112 orang yang telah menjadi sarjana. Di samping itu, pada tahun 2013 ini menurut Kepala Desa, “masih ada 15 orang lagi yang sedang melanjutkan studinya di beberapa perguruan Tinggi di Bandung dan Yogyakarta” (Wawancara, 20 September 2013, CL. No. T. 1.a).

Kenyataan tersebut di atas cukup beralasan karena ditunjang oleh latar belakang mata pencaharian masyarakat desa Bobos yang sebagian besar adalah para petani, home industri pendidik atau guru yang memahami pentingnya pendidikan; hanya sebagian kecil mata pencahariannya sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan pedagang.

2. Keadaan Pesantren Al-Hikmah

2.1. Sejarah Pesantren Al-Hikmah

Pesantren Al-Hikmah berdiri di atas tanah yang kemiringannya 20 cc karena keberadaan tanahnya yang merupakan lereng sebelah selatan Gunung Kromong dengan iklim pegunungan yang sejuk dan gemericiknya suara air yang mengalir dari sungai lereng gunung.

Bangunan atau sarana fasilitas yang telah ada di pesantren Al-Hikmah antara lain: sebuah mesjid Jami', dua gedung sekolah yang terdiri dari delapan belas lokal dan enam bangunan pondokan yang terdiri dari tiga lokal dengan dua lantai. Kaitan dengan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hikmah, KH. Muslich Marzuki, Lc. M.Ag mengemukakan bahwa Pesantren Al-Hikmah Bobos ini dirintis oleh para ulama desa Bobos sejak tahun 1990an. Para ulama tersebut diantaranya adalah KH. Saleh bin Abdullah Assegaf, Ismail Saleh, SH., H. Asy'ari Jazuli, KH. Abdul Hasib Hasan, Lc., H. Hasyim Fajazi, Ir. H. Imamuddin, dan Dra. Aan Rohanah. Ketika terjadi evakuasi zaman penjajahan Belanda, didirikan sebuah madrasah Persatuan Umat Islam (PUI). Madrasah tersebut masih beroperasi hingga sekarang dan madrasah ini pulalah yang merupakan cikal bakal adanya lembaga-lembaga pendidikan formal (Wawancara, 20 September 2013, Cl. No. T. 2a).

Delapan belas lokal atau kelas yang telah ada, pagi hari dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar siswa siswi TK, SMP dan SMK; sedangkan sore harinya madrasah ini dimanfaatkan untuk Majelis Ta'lim dan Madrasah Takhashshush (MT).

Adapun bangunan pondokan yang telah ada dihuni oleh 450 orang santri terdiri dari 225 santri putra dan 225 orang santri putri. Kesemua santri yang ada, tiap 15 orang santri dibina oleh seorang pembina. Masing-masing pembina santri putra dan putri menempati rumah-rumah inventaris yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hikmah.

Menurut Ketua Yayasan Pendidikan Islam dan Pondok Pesantren Al-Hikmah, “Yayasan ini diresmikan pada 20 Juli 1998 dengan Akta Notaris R. Ahmad Suseno” (Wawancara, 20 September 2013, CL. No. T. 2b). Keterangan ini dibenarkan oleh Kepala Desa Bobos yang ditemui pada 20 September 2013 (Wawancara, 20 September 2013, CL. T. 1b).

2.2. Tujuan dan Susunan Organisasi

2.2.1. Tujuan Pendirian Pesantren Al-Hikmah

Dokumentasi resmi yang dikeluarkan Pesantren Al-Hikmah Bobos tertanggal 20 Juli 1998, menyebutkan bahwa tujuan pendirian Yayasan Pendidikan Islam dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dapat diklasifikasikan ke dalam dua tujuan yaitu pertama tujuan umum dan kedua tujuan khusus.

Pertama, tujuan umum meliputi tiga hal, yaitu:

1. Untuk mewujudkan program pendidikan dan mengembangkan konsep pendidikan seumur hidup (life long education) baik melalui program pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah.
2. Untuk ikut memberikan sumbangan kepada bangsa dan negara dengan cara membentuk, menyelenggarakan, dan mengembangkan program pendidikan yang mantap dan terencana serta dijiwai ajaran Islam.
3. Membantu dan turut serta mensukseskan program pemerintah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan dalam arti seluas-luasnya yakni membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki keterampilan menuju ke masyarakat Indonesia yang adil, makmur dan diridhai oleh Allah swt.

Kedua tujuan khusus, meliputi lima hal yaitu:

1. Untuk membina dan mengembangkan ilmu pengetahuan, metode pembelajaran dan nilai-nilai yang melandasi sikap anak didik sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan anak didik tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan (cognitif) dan keterampilan (skill) tetapi juga dalam pemilikan sikap

dan tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam dan kepribadian bangsa.

2. Untuk mengoptimalkan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum (sains) dan penguasaan ilmu agama bagi para siswa-siswi pada masing-masing perjenjangan, sehingga kelak mereka akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimilikinya.
3. Untuk membantu peserta didik agar bersikap peka dan terbuka terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) tetapi tetap berpedoman kepada aspek-aspek ajaran Islam.
4. Untuk mengembangkan program-program pendidikan sedemikian rupa sehingga baik pola maupun programnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan umat.
5. Untuk menyebarluaskan secara edukatif persuasif melalui berbagai pola pemikiran yang dapat mendukung pendidikan nasional

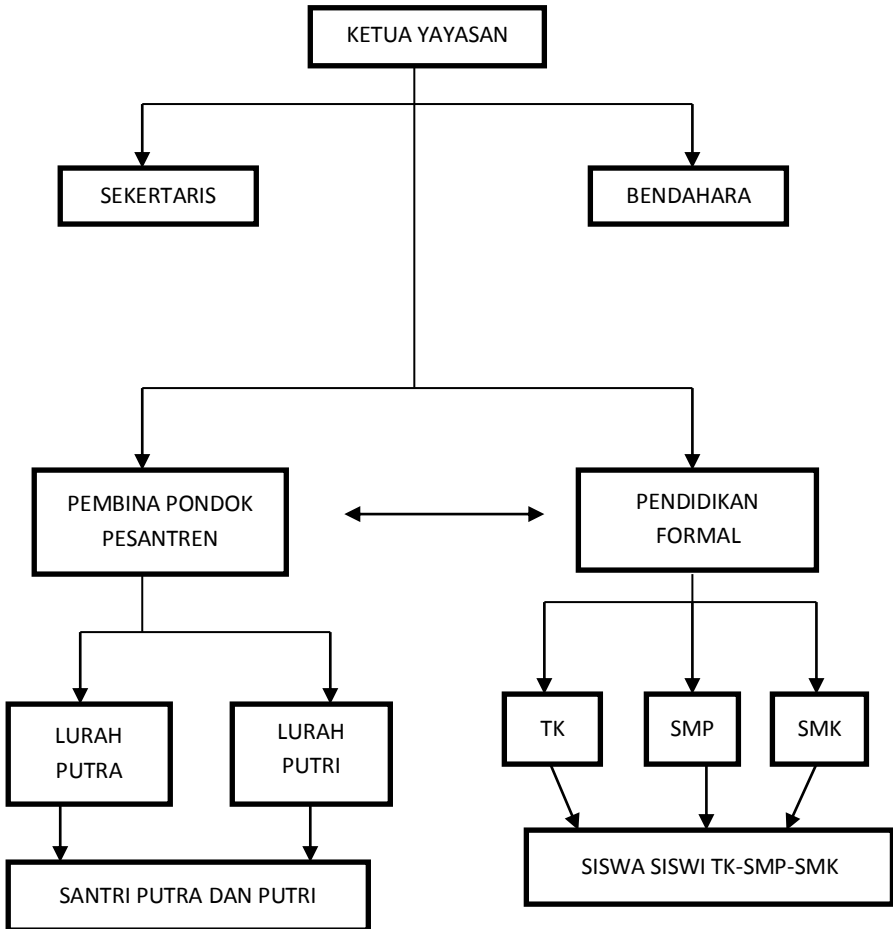
Melalui cita-cita dan tujuan di atas, pendiri yayasan merasa perlu untuk menata organisasi kepengurusannya yang dapat mengantarkan gerak langkah yayasan.

2.2.2. Susunan Kepengurusan Yayasan

Yayasan merupakan pelindung dari semua kegiatan kelembagaan kependidikan, dalam kegiatannya tidak hanya menyelenggarakan lembaga pendidikan sekolah. Untuk mengkoordinasi kedua lembaga pendidikan tersebut dibutuhkan suatu penanganan secara khusus dari tenaga profesional dan proporsional. Sehubungan dengan hal itu, pimpinan yayasan mengatakan untuk menggapai tujuan yang telah dirumuskan pihak yayasan menata organisasi kepengurusan yang secara langsung mengenai situasi yang ada (wawancara, 20 September 2013, Cl. No. T. 2c). Adapun susunan kepengurusan yayasan tersebut, dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

GAMBAR 4

ORGANISASI KEPENGURUSAN YAYASAN
PENDIDIKAN ISLAM DAN PONDOK
PESANTREN AL-HIKMAH DESA BOBOS
KECAMATAN DUKUPUNTANG



Sumber. Dokumen Pondok Pesantren Al-Hikmah tahun 2013

Gambar di atas menunjukkan bahwa penanganan terhadap kegiatan setiap hari para santri (putra dan putri) secara langsung berada di bawah koordinasi lurah (kepala pondok) dan masing-masing lurah tersebut di bawah pembinaan para pembinanya masing-masing dengan intruksi dari ketua Yayasan

1.3 Pendidikan Entrepreneur di Pesantren Al-Hikmah

1.3.1 Latar Belakang Penyelenggaraan

Pendidikan *entrepreneur* yang ada di Pesantren Al-Hikmah dikhususkan dalam bidang perbatuan, menurut ketua Yayasan adalah:

1. Karena kekonsistennya tujuan pendidikan pesantren untuk membantu dan turut serta dalam mensukseskan program pemerintah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan dalam arti seluas-luasnya yaitu membentuk manusia yang sehat jasmani, rohani, dan memiliki keterampilan menuju masyarakat Indonesia yang adil dan makmur yang diridhai Allah swt.
2. Menyambut baik adanya instruksi pimpinan Proyek PIKM Jawa Barat yang ditujukan kepada

Deperindag Kabupaten Cirebon No. 05/PIKM/KU.00.02/V/1997 tertanggal 27 Mei 1997 yang isinya memerintahkan untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan di pesantren Al-Hikmah. Surat tersebut berdasarkan surat Deperindag yang ditujukan pada Ka Kanwil Deperindag Jawa Barat untuk melaksanakan DIP No. 192/XIX/2/1997 tertanggal 31 Maret 1997 (Wawancara, 20 September 2013, CL. No. T.2d)

Hasil wawancara tersebut di atas, dikonfirmasi kepada Kepala Deperindag Kabupaten Cirebon, dan Ka Kemenperindag membenarkannya (Wawancara, 27 September 2013, CL. T. No 3a).

Kaitan dengan proses penyelenggaraan pendidikan *entrepreneurer* yang melibatkan beberapa instansi ini, Pembina Pondok Pesantren Al-Hikmah mengemukakan,

Sebelum pendidikan *entrepreneurer* diselenggarakan, beliau mendapat panggilan dari Kemenag dengan surat bernomor Wi/I/PP.007/2199/1996 yang isinya agar ia mengikuti penataran tenaga pembina Pondok Pesantren Tingkat Nasional melalui Proyek Peningkatan dan Bantuan Pondok Pesantren tahun 1996

yang diselenggarakan tanggal 13 s.d. 19 September 1996 (Wawancara, 20 September 2013, CL. No. T. 4a)

Dengan dasar pemikiran yang tercantum pada tujuan dan surat penunjukkan pelaksanaan DIP serta surat kuasa pelimpahan dan penunjukkan di atas, maka Pondok Pesantren Al-Hikmah dengan Deperindag Kabupaten Cirebon bermitra dalam penyelenggaraan pendidikan *entrepreneur*, khususnya perbatuan.

2.3.2 Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan

Pelaksanaan pendidikan *entrepreneur* menurut Ustadz MD. Ali Murtadlo, Pembina santri Pondok Pesantren Al-Hikmah diselenggarakan selama 10 hari yaitu dari 26 Maret sampai dengan 4 April 1999 dengan diikuti oleh 30 orang peserta yang terdiri dari 20 peserta dari santri muqim (santri yang mondok di Pesantren Al-Hikmah) dan 10 orang peserta dari masyarakat atau santri kalong (Wawancara, 20 September 2013, CL. No. TL. 4b). Ungkapan Ustadz MD. Ali Murtadlo ini telah dikonfirmasi kepada Kepala Kandeperindag Kabupaten Cirebon, beliau membenarkannya (Wawancara, 27 September 2013, Cl. T. No. 3b).

Keterangan dari penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa, pendidikan *entrepreneur* yang

diselenggarakan di Pesantren Al-Hikmah merupakan kegiatan murni yang mendapat bantuan dana dari Dirjen Pembinaan Pondok Pesantren Departemen Agama RI melalui dana proyek Peningkatan dan Bantuan Pondok Pesantren. Sedangkan DIP Deperindag menurut Kepala Kantor Deperindag Kabupaten Cirebon adalah bantuan dari Deperindag yang diwujudkan dalam bentuk alat-alat industri seperti: mesin, alat-alat pemecah, alat-alat pengolah batu dan peralatan lainnya. Di samping bantuan dalam bentuk alat industri, Deperindag juga mengirimkan dua orang pegawainya untuk menjadi tenaga pengajar yang selalu siap menjadi instruktur di Pondok Pesantren Al-Hikmah (Wawancara, 20 September 2013, Cl. T. No. 3c)

B. Hasil Penelitian

Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah, 1) bagaimana latar belakang keikutsertaan santri Pesantren Al-Hikmah menjadi peserta didik dalam pendidikan entrepreneur dalam bidang perbatuan yang diselenggarakan secara bersama antara Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dengan Kantor Deperindag Kabupaten Cirebon, 2) sistem dan program pendidikan

entrepreneur, 3) pengelolaan santri sebagai peserta didik, 4) hasil dan dampak dari pendidikan *entrepreneur* terhadap pendapatan keluarga, 5) partisipasinya terhadap pembangunan desa dan terhadap pendidikan kepada orang lain serta, 6) faktor-faktor pendorong dan penghambat terhadap pengembangan *entrepreneur*.

Untuk menjaga kerahasiaan responden, dalam penyajian datanya masing-masing subyek diberi kode; misalnya responden 1 diberi kode A; responden 2 diberi kode B dan seterusnya. Demikian juga dengan informasi triangulasi digunakan kode T1, T2, dan seterusnya. Responden yang menjadi kajian penelitian ini adalah sebanyak empat orang santri yang menjadi peserta didik pada pendidikan kewirausahaan. Adapun latar belakang masing-masing responden dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4
LATAR BELAKANG RESPONDEN

Kode Respon-den	Jenis Kelamin dan Usia	Pendidikan Formal	Tempat Tinggal	Mulai Mengembangkan Usaha	Keterangan Peserta Didik	Keterangan Usaha
A	Pria, 30 th	Tamat MT	Ds. Bobos Kec. Dukupuntang	Setelah mengikuti pendidikan	Santri	Berkembang
B	Pria, 33 th	Tamat SMP	Ds. Bobos Kec. Dukupuntang	Setelah mengikuti pendidikan	Santri	Tidak Berkembang
C	Pria, 43 th	Tamat SMK	Ds. Bobos Kec. Dukupuntang	Setelah mengikuti pendidikan	Masyarakat	Berkembang
D	Pria, 37 th	Tamat SMP	Ds. Bobos Kec. Dukupuntang	Setelah mengikuti pendidikan	Masyarakat	Tidak Berkembang

1. Responden A

A. Latar Belakang Kehidupan Responden

Jenis Kelamin : Pria

Usia : 30 Tahun

Tempat Lahir : Kampung Pajagan Desa

Bobos Kec. Dukupuntang Kabupaten Cirebon

Pendidikan Terakhir : Lulusan Madrasah

Takhashshush (MT)

Jumlah Tanggungan : Belum ada

B. Data Berdasarkan Fokus Penelitian

1.1. Latar Belakang Keikutsertaan dalam Pendidikan Entrepreneur

Ketika ditanya tentang latar belakang diri responden mengikuti pendidikan entrepreneur dalam bidang perbatuan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Al-Hikmah bekerja sama dengan Deperindag Kabupaten Cirebon, responden menjawab:

“Semenjak saya memperoleh tawaran melalui angket yang diberikan Pondok Pesantren, saya berpikir inilah kesempatan baik bagi saya untuk menjadi seorang pengusaha batu alam. Sebab, terbayang dalam pikiran saya apalah artinya jika tamat Madrasah Takhashshush hanya menjadi seorang penganggur.

Kecil kemungkinan bagi saya untuk dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena tanggung jawab orang tua saya terhadap tujuh orang anak termasuk saya. Adik saya yang lima juga masih perlu biaya pendidikan sedangkan ayah saya hanya seorang petani kecil (Wawancara, 29 September 2013, CL. No. 1a)”.

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa dengan adanya angket yang isinya penawaran untuk ikut menjadi peserta didik dalam pendidikan entrepreneur dalam bidang perbatuan, responden merasa tertarik untuk mengikuti pendidikan. Terbayang dalam pikiran adalah jika ia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya dari pendidikan entrepreneur maka ia akan dapat menggapai minatnya untuk menjadi pengusaha dalam perbatuan. Minat untuk menjadi pengusaha batu alam ini menggebu-gebu, karena di kampung tempat tinggalnya (Kampung Pajagan Desa Bobos) terdapat beraneka ragam batu alam.

Tampaknya responden kurang antusias untuk bersaing dalam berbagai macam lapangan pekerjaan terutama menjadi Pegawai Negeri Sipil. Ia menyadari,

jangankan hanya memiliki ijazah Madrasah Takhashshush orang lain yang sudah menjadi sarjana saja banyak yang menjadi pengangguran. Mereka yang sudah bekerja pun banyak yang di PHK. Ketika ditanya apakah masih ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi? Dengan polos menjawab, “untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi kecil kemungkinannya dikarenakan kelima orang adiknya yang masih belajar lebih membutuhkan biaya pendidikan dari orang tuanya”. Sebaliknya responden mengemukakan, “sebagai laki-laki yang memasuki usia dewasa harus mempersiapkan diri untuk memiliki suatu pekerjaan yang dapat diandalkan sebagai sumber penghidupan bagi diri saya dan keluarga saya nanti” (Wawancara, 29 September 2013, CL. No. 1a).

Melalui keterangan responden di atas, jelas bahwa pendidikan entrepreneur yang diikutinya merupakan persiapan bagi dirinya sebagai laki-laki yang bertanggung jawab atas segala kebutuhan keluarga ketika ia telah berumah tangga kelak. Dia yakin benar bahwa keterampilan yang diperoleh setelah mengikuti pendidikan entrepreneur akan dapat dikembangkan

sebagai suatu pekerjaan yang dapat menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya ataupun keluarganya kelak. Hal ini menunjukkan jiwa seorang pemuda desa yang peduli dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depan. Pemikiran responden untuk mewujudkan cita-citanya tersebut memungkinkan karena didukung oleh keterampilan yang telah dimilikinya dan tersedianya bahan baku yang ada di kampung/desa dimana dia tinggal.

Dengan demikian, latar belakang responden mengikuti pendidikan entrepreneur dalam bidang perbatuan yang diselenggarakan secara kemitraan antara Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dengan Deperindag Kabupaten Cirebon adalah didorong oleh minat dan tanggung jawabnya sebagai seorang laki-laki yang kelak akan memegang kendali kehidupan rumah tangga.

1.2. Sistem dan Program Pendidikan Entrepreneur

Pendidikan entrepreneur yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos, merupakan salah satu bentuk dan jenis pendidikan luar sekolah.

Sistem pendidikan ini mengandung arti sebagai suatu jaringan atau organisme yang terdiri dari beberapa komponen yang berhubungan antara komponen yang satu dengan yang lainnya serta berproses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Responden adalah salah satu komponen, ia sebagai komponen peserta didik yang merupakan masukan mentah dari suatu sistem pendidikan dengan berbagai karakteristik dan latar belakang sosial yang dimilikinya. Komponen-komponen lainnya adalah masukan sarana, masukan lingkungan, proses, keluaran, masukan lain dan pengaruh.

Respon mengaku bahwa ia tertarik untuk menjadi peserta didik entrepreneur dalam bidang perbatuan padahal ia belum berpengalaman sebelumnya. Secara lengkap, responden mengemukakan bahwa,

“saya tertarik untuk menjadi peserta didik pada pendidikan kewirausahaan bidang perbatuan disebabkan karena pendidikan tersebut jelas dapat dirasakan hasilnya, tanpa memerlukan teknologi yang rumit yang penting disini adalah kemauan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan

yang telah diperoleh. Saya belum pernah mengoperasikan alat-alat perbatuan sebelumnya; alat-alat yang telah saya kenal sebelumnya dan biasa saya gunakan adalah cangkul dan arit, itupun pada waktu saya di rumah untuk membantu orang tua mengerjakan sawah dan membuat kayu bakar (Wawancara, 29 September 2013, CL. No. 1a).

Walaupun pendidikan entrepreneur (yang hanya tiga sampai empat bulan telah selesai, namun kegiatan peserta didik dalam memproduksi masih terus dibina oleh pembina pondok terutama bagi santri muqim atau santri menetap di Pondok Pesantren Al-Hikmah. Di antara santri muqim yang menjadi peserta didik pendidikan entrepreneur pada waktu itu adalah responden sendiri; ia sambil menunggu pembagian raport dan ijazah dari MT, dimana mereka bersekolah, kegiatan memproduksi batu masih memperoleh pembinaan. Sehingga kevakuman dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperolehnya itu tidak terjadi. Dan proses saling membelajarkan di antara keluarga yang satu dengan yang lainnya juga tetap berjalan.

Responden merasakan adanya kesesuaian antara materi yang diberikan di pendidikan entrepreneur dengan minatnya yang ingin menjadi pengusaha perbatuan. Hal ini karena bahan utama yang dibutuhkan dalam memproduksi batu, banyak terdapat di kampung tempat tinggalnya. Ia mengemukakan bahwa, “alam lingkungan saya tinggal di desa Bobos, dikelilingi bebatuan berupa gunung-gunung” (Wawancara, 29 September 2013, CL. No. 1a).

Melalui pernyataan responden tersebut di atas, yang mendasari minatnya mengikuti pendidikan entrepreneur adalah karena adanya faktor alam yang dimiliki di desanya. Di samping itu, ia merasakan bahwa walaupun di kampungnya banyak bebatuan, tetapi masyarakatnya masih belum banyak yang memanfaatkannya pada saat itu. Bebatuan di Kampung Pejagan khususnya dan di desa Bobos pada umumnya baru dimanfaatkan sebagai bahan bangunan yaitu pondasi bangunan seperti rumah dan saluran irigasi, sehingga dirasakan masih belum memberikan nilai tambah bagi kehidupan dan penghidupan keluarganya serta masyarakat secara umum. Penuturan responden ini dibenarkan Kepala Desa Bobos (Wawancara, 29

September 2013, CL. T. No. 5a). Ketika ditanyakan tentang metode atau pendekatan yang digunakan instruktur dan pembimbing dalam proses pembelajaran, responden mengemukakan:

Pertama sekali, sekitar empat hari, instruktur berceramah untuk menyampaikan informasi, kemudian pada hari-hari berikutnya dilanjutkan dengan praktek di ruangan khusus yang telah dipersiapkan untuk pengolahan batu atau keterampilan mengolah batu alam. Di dalam ruangan itu, semua peserta didik langsung memperoleh pembimbingan, pembinaan dan pengawasan instruktur dari Deperindag (Wawancara, 29 September 2013, CL. No. 1a).

Dari keterangan responden di atas menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan instruktur lebih banyak unsur prakteknya daripada teori. Konsekwensi dari pendekatan ini adalah instruktur secara langsung membina dan membimbing para peserta didik sesuai dengan bidang yang diminatinya; instruktur dengan segera mengetahui kemampuan, bakat, cepat dan lambatnya pekerjaan yang diberikan kepada peserta didik. Di samping itu, instruktur memberikan dorongan atau motivasi agar peserta didik memiliki sikap dan

mental menjadi wirausaha atau wiraswastawan muslim yang tidak hanya pandai berbicara tetapi juga mampu mengelola perusahaannya sejak dari pemilihan bahan baku yang diperlukan dan proses pembuatannya hingga bahan baku itu menjadi produk yang benar-benar layak siap untuk dipasarkan.

Mengenai program pendidikan *entrepreneur* yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah, menurut responden cukup bervariasi. Para peserta didik di samping diberikan keterampilan bagaimana cara memilih batu yang baik, cara mengolah batu dan cara mendesain serta membuat batu untuk pagar, dinding, dll juga diberikan materi yang berkaitan dengan sikap dan mental menjadi seorang wirausaha atau wiraswastawan muslim. Jika materi tentang perbatuan disampaikan oleh instruktur dari Deperindag, maka materi yang bersifat sikap dan motivasi menjadi wirausaha dan wiraswastawan ini disampaikan oleh para Pembina dari pondok pesantren yaitu sebelum materi praktek permeubelan diberikan. Untuk lebih jelasnya tentang kegiatan dan materi pendidikan *entrepreneur* ini dapat dilihat pada lampiran.

1.3. Pengelolaan Santri Peserta Pendidikan Entrepreneur

Santri peserta pendidikan entrepreneur yang diselenggarakan secara bersama antara Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dan Deperindag Cirebon. Pengelolaan dimulai dengan perencanaan dalam bentuk dan jenis pelatihan sebelumnya diselenggarakan, dibicarakan dulu bersama-sama antara Pondok Pesantren Al-Hikmah, Deperindag dan peserta didik. Kemudian disusul dengan perencanaan lamanya waktu serta tempat pelatihan dan biaya begitu juga dengan tujuan pendidikan dan pelatihan (diklat). Dengan demikian, dalam pengelolaan dan pelaksanaan diklat adalah atas dasar keputusan-keputusan yang ditetapkan hasil musyawarah dari ketiga komponen tadi yakni pihak Pesantren, Deperindag dan peserta didik.

Mengenai bentuk dan jenis pelatihan, diputuskan bidang perbatuan dengan pertimbangan, bahan baku untuk keperluan ini mudah diperoleh dan cukup banyak tersedia. Sedangkan waktu pelaksanaannya, ditetapkan 10 (sepuluh) hari dengan mengambil tempat di salah satu ruangan yang tersedia untuk pelatihan keterampilan. Banyaknya peserta serta

lamanya waktu diklat disesuaikan dengan tersedianya dana, tujuannya adalah untuk membantu meningkatkan kemampuan peserta didik, tidak saja dalam penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan, sikap dan perilaku agar sesuai dengan ajaran Islam dan kepribadian nasional. Keterangan responden mengenai perencanaan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan itu adalah,

“Perencanaan pelaksanaan pendidikan *entrepreneur* itu dimusyawarahkan menjelang pelaksanaan yang meliputi tentang jenis pelatihan, lamanya waktu serta tempat, biaya pendidikan serta tujuan. Semua peserta diikutsertakan dalam pembicaraan itu. Sehingga pelaksanaannya berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.”(Wawancara, 15 September 2013, CL. No. 1a).

Keterangan responden tersebut, dibenarkan oleh salah seorang peserta lainnya (Wawancara, 17-September-2013.CL. T.N. 6a).

Pengelolaan santri sebagai peserta didik, dikelola oleh pesantren melalui beberapa pengurus dimulai dari perencanaan yang menyangkut jenis dan

bentuk keterampilan yang akan disampaikan hingga penyelenggaraannya, bahkan pengaturan tentang makan pagi dan makan siang juga ditentukan bersama. Sehingga peserta didik hanya perlu mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan dengan penuh semangat dan kesadaran tinggi akan masa depannya. Mengenai pengelolaan santri sebagai peserta didik, dijelaskan oleh responden:

Santri-santri yang mengikuti pendidikan *entrepreneur* tak perlu memikirkan biaya praktek dan biaya hidup selama mengikuti pendidikan. Sebab menurut informasi yang saya peroleh, biaya pendidikan *entrepreneur* ini sudah ditanggung oleh pesantren dari dana Proyek Peningkatan dan Bantuan Pondok Pesantren Depag tahun anggaran 1966, dan proyek Pembangunan Industri Kecil dan Menengah Departemen Perindustrian dan perdagangan Jawa Barat (Wawancara, 18 September 2013, CL. No. T. 41).

Penjelasan responden tersebut, dibenarkan oleh Pembina Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos (Wawancara, 19 September 2013, CL. No.T.41).

1.4. Hasil dan Dampak Pendidikan bagi Santri Peserta Didik

Hasil dan dampak pendidikan *entrepreneur* bagi responden terhadap pendapatan keluarga, menurut responden sejak semula mengikuti pendidikan *entrepreneur* responden bertekad untuk menjadi pengusaha yang sukses. Ternyata setelah selesai mengikuti pendidikan *entrepreneur* pada 1998 kemudian pulang dengan membawa Ijazah MT terasa seakan-akan memikul beban berat untuk mewujudkan tekad tersebut. Namun, setelah dilaksanakan secara sungguh-sungguh, obsesi itu sedikit demi sedikit beban berat itu terasa ringan. Pekerjaan awal yang dilakukan responden dalam mewujudkan obsesi itu adalah membuat potongan-potongan batu untuk keperluan keluarga sendiri dengan bahan baku dan peralatan yang sederhana dan apa adanya. Dalam mengerjakan batu itu, responden mengerjakannya sendiri hingga jadi dan dapat dinikmatinya keluarga dan tamu yang datang.

Hari berikutnya, ada keluarga lain yang datang dan memesan untuk membuatkan batu untuk hiasan pagar rumah. Dari uang muka yang responden terima, dimanfaatkan untuk membeli peralatan industri yang

sangat diperlukan. Sebagian dari uang upah dimanfaatkan responden untuk membeli batu alam sebagai bahan baku seni batu. Dari batu itulah responden membuat beraneka ragam bentuk batu temple hias. Dengan bekal keterampilan inilah sehingga responden seolah-olah memiliki pekerjaan tetap yaitu setiap hari yang dilakukannya adalah memproduksi batu alam menjadi batu hias rumah dan taman terbuat dari batu gunung. Begitu jadi dan ada yang berhasrat untuk membeli, responden berikan setelah ada kesepakatan harga. Selengkapnya penuturan responden sebagai berikut:

“Sejak saya mengikuti pendidikan kewirausahaan, memang saya sudah ada keinginan untuk menjadi pengusaha, hanya saja belum ada modal yang dapat saya gunakan untuk mewujudkan cita-cita dan keinginan itu. Untuk itu saya meminta modal kepada orang tua untuk membeli beberapa bongkahan-bongkahan batu yang kemudian akan saya buat batu hias pertama kali. Selanjutnya ada yang pesan untuk dibuatkan. Sebagian dari uang muka dan upah itulah saya belikan batu lagi, dan sebagian yang lain saya manfaatkan untuk membeli peralatan yang saya

perluan. Setiap hari, saya terus berkarya yaitu membuat batu-batu hias beraneka bentuk. Bila ada yang membeli dan kesepakatan harga terjadi, maka saya berikan. Meskipun belum memikirkan keuntungan tapi ada niat untuk memperkenalkan hasil karya saya pada khalayak. “ (Wawancara, 29 September 2013, CL. No 1b).

Berawal dari modal dan peralatan yang sederhana dan apa adanya, responden bertekad kuat memenuhi pesanan-pesanan yang datang dari masyarakat secara silih berganti. Untuk memenuhi pesanan tersebut, sekarang responden telah mempekerjakan delapan orang tenaga kerja. Di samping melayani pesanan, responden telah melangkah lebih jauh yaitu mengisi depot-depot penjual batu alam yang ada di sekitar Bobos dan tempat-tempat lainnya. Hasilnya, menurut responden sebagian diberikan kepada orang tuanya untuk membeli keperluan sehari-hari dan sebagian yang lainnya ditabung sebagai bekal berumah tangga kelak yang tidak lama lagi akan dilakoninya. Penuturan responden ini, dibenarkan oleh kedua orang tuanya yang secara langsung merasakan

hasil karya dari anaknya itu (Wawancara, 29 September 2013, CL. No. 6a).

Tentang partisipasinya terhadap pembangunan desa, responden mengemukakan:

....Alhamdulillah, di samping saya dapat bergotong royong dalam kerja bakti secara insidental, saya juga dapat memenuhi iuran pembinaan olah raga pemuda yang besarnya Rp. 100.000,- (seratus ribu rupiah) untuk setiap bulan dan ikut andil memikul biaya renovasi mesjid, mushala, pos kamling dan Insya Allah saya akan terus ikut dalam usaha memperbaiki dan pembangunan desa saya. (Wawancara, 29 September 2013, CL. No 1b).”

Komunikasi atau hubungan antara dirinya dengan para pekerjanya dalam proses memproduksi batu alam dilakukan secara langsung dalam bentuk pembelajaran. Bagi pekerja yang belum berpengalaman memotong dan menghaluskan batu, dibimbing dan diawasi secara langsung oleh responden sehingga pekerja akan memiliki keterampilan mengolah batu alam. Sedangkan pekerja yang memiliki keterampilan untuk memotong, mengolah batu, dibimbing untuk mengawasi secara langsung dalam memotong dan

mengolah batu. Bila ada pekerja yang dalam pekerjaannya kurang cocok dengan desain maka secara langsung ia diarahkan agar sesuai dengan desain yang benar. Dengan demikian, para pekerja memiliki keterampilan membaca desain sesuai dengan yang dikehendaki. Selengkapnya penuturan responden adalah sebagai berikut;

“Pada awalnya tenaga kerja yang saya pekerjakan untuk membantu saya, mereka belum memiliki keterampilan sesuai dengan yang dibutuhkan baik memotong ataupun mengolah batu alam, kemudian mereka saya ajak untuk memperhatikan bagaimana cara mengangkat bahan baku berupa batu-batu besar yang didatangkan dari gunung-gunung, bagaimana menurunkan dan memsukkannya kedalam lokasi penolahan. Selanjutnya bagaimana memotong dengan mesin batu itu sesuai dengan ukuran yang dikehendaki dan mengolahnya lebih lanjut dalam motif-motif yang ditentukan, sampai pada tahap penyelesaian. Hal seperti ini dilakukannya terus berulang-ulang sampai mereka benar-benar mahir. Selanjutnya jika telah siap penyelesaiannya, baru ditangani saya (Wawancara, 29 September 2013, CL. No. 1c).

Bimbingan dan arahan yang diterima menurut para pekerja, merupakan masukan yang dirasakan sangat berguna bagi dirinya. Sebab, menurutnya masukan tersebut sebagai ilmu yang ditularkan dari responden. Masukan itu juga akan berguna bagi dirinya dan bagi anak cucunya. Perasaan itu diungkapkan oleh pekerja pemotong batu dan pengolah bahan potongan batu alam setengah jadi.

“Pada awalnya terbayang oleh saya, betapa sulitnya membuat batu alam hias. Sebab selama ini saya hanya dapat menikmati memandangi batu-batu itu ditempel-tempel di dinding-dinding rumah atau dinding-dinding lainnya. Tetapi Alhamdulillah, setelah diajak untuk membantu mengerjakan dalam pengolahan batu tersebut, saya jadi biasa dan tahu bagaimana caranya membuat batu alam hias.

Kesemuanya itu berkat arahan dan bimbingan dari responden. Hasil kerja dari sini, Alhamdulillah disamping dapat mencukupi hidup keluarga juga memperoleh ilmu yang penting (Wawanacara, 29 September 2013, CL. T. No. 71).

Kaitan dengan pernyataan para pekerja tersebut responden mengemukakan, saya tidak terlalu khawair

kalau rahasia industri batu alam yang saya kerjakan, sewaktu-waktu akan diambil alih oleh para pekerjanya kemudian akan menjadi pesaing dalam usaha perbatuan (Wawancara, 29 September 2013, Cl. 1c).

1.5.1 Faktor-faktor Pendorong

Faktor-faktor pendorong di sini adalah sesuatu yang dapat mendorong responden dalam mengembangkan *entrepreneurnya*. Menurut penuturan responden, yang menjadi faktor pendorong dalam mengembangkan perbatuan adalah:

- 1) Kuatnya tekad saya sejak semula untuk menjadi seorang pengusaha batu alam yang sukses.
- 2) Bayangan sulitnya menjadi Pegawai Pemerintah dengan Ijazah MT.
- 3) Cukup tersedianya bahan baku berupa batu alam.
- 4) Peralatan industri yang digunakannya cukup sederhana yaitu hanya mesin pemotong, pengatur bentuk, grinda penghalus dan sebagainya.
- 5) Keterampilan membuat batu alam sangat mudah dipelajari dan dikuasai.
- 6) Bahan baku bantu yang diperlukan mudah diperoleh

- 7) Kembalinya animo masyarakat akan pagar rumah dan tembok depan yang terbuat dari batu (Wawancara, 29 September 2013, CL. No. 1d).

1.5.2 Faktor-Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pengembangan *entrepreneurs*, menurut responden adalah,

- 1) Kurang percayanya lembaga perbankan dan para pemilik modal, untuk menanamkan modalnya dalam bidang *entrepreneurs* khususnya perbatuan. Indikasi kurangpercayaan ini dirasakan dengan sulitnya mencari modal untuk pengembangan *entrepreneurs*, dalam hal ini perbatuan;
- 2) Tidak adanya bimbingan yang secara terus menerus baik langsung maupun tidak langsung dari para pembina. Sebab dirasakan oleh rekan-rekan sedangkan begitu selesai pendidikan selesailah sudah segala urusan yang berkaitan dengan *entrepreneurs* yang telah diberikan;
- 3) Lemahnya daya beli masyarakat sehingga menyebabkan lambannya pemasaran hasil produksi batu (Wawancara, 29 September 2013, CL. No. 1d).

Penuturan responden di atas, juga dibenarkan oleh teman-teman seangkatan yang ada di Desa Bobos (Wawancara tanggal 29 September 2013, CL. Tl. No. 5b).

2. Responden B

A. Latar Belakang Responden

Jenis Kelamin : Pria
Usia : 33 Tahun
Tempat Lahir : Desa Bobos Kecamatan
Dukupuntang Kabupaten
Cirebon
Pendidikan Formal : Tamat SMP
Jumlah Tanggungan : 2 orang anak

B. Data Berdasarkan Fokus Penelitian

2.1. Latar Belakang Keikutsertaannya dalam Pendidikan Kewirausahaan

Menurut responden, keikutsertaannya dalam pendidikan *entrepreneur* yang diselenggarakan secara kemitraan antara Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dengan Deperindag Cirebon adalah mengikuti ajaran Nabi yang mengatakan, siapa orangnya yang

menghendaki harta dunia, harus berilmu dan siapa orang yang menghendaki pahala akhirat juga harus berilmu. Dari hadits Nabi itulah saya terdorong untuk mengikuti pendidikan kewirausahaan itu (Wawancara, 27 September 2013, CL. No. 2a).

Responden dalam mengikuti pendidikan *entrepreneurs* perbatuan, benar-benar dilandasi oleh kesadaran ajaran Islam yang dianutnya. Sebab, menurutnya bahwa pendidikan *entrepreneurs* yang intinya adalah pendidikan keterampilan jelas merupakan salah satu jalan untuk mencapai atau memperoleh harta dunia yang merupakan harapan hampir semua manusia (Wawancara, 27 September 2013, CL. No. 2a), dari kesadaran itulah responden tekun mengikuti pendidikan di Pesantren.

Menurut Pembina Pesantren, responden termasuk orang yang tekun beribadah dan taat dalam membantu melaksanakan peraturan-peraturan Pesantren, baik kegiatan pendidikan maupun kegiatan keagamaan dan ketrampilan” (Wawancara, 27 September 2013, CL. T. No. 4d), ketekunan dan kesungguhan responden dan kegiatan-kegiatan keagamaan menurutnya, merupakan ajang belajar bagi

dirinya. Sebab, tutur selanjutnya bahwa; belajar tidak harus dari seorang guru di kelas, tetapi dapat juga dari teman atau pengalaman (Wawancara, 27 September 2013, CL. No. 2a).

Keterangan responden di atas menunjukkan bahwa, responden telah memahami secara luas tentang arti belajar; pemahaman responden terhadap arti belajar tidak sempit. Sehingga pemahaman itu dapat diwujudkan dengan ketekunan dan kesungguhan responden dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Pesantren lainnya. Sebab, responden menganggap dari komunikasi dalam pendidikan dan kegiatan akan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan perubahan sikap dan perilaku.

2.2. Sistem dan Program Pendidikan Kewirausahaan

Peserta didik dalam pendidikan luar sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan. Pendidikan entrepreneur yang dilaksanakan di lingkungan Pondok Pesantren juga merupakan satu sistem. Sebagai komponen masukan mentah yang memiliki latar belakang dan karakteristik sendiri jelas

akan berpengaruh terhadap keseriusan dalam mengikuti kegiatan dan pengembangan ilmu yang diperolehnya dalam pendidikan. Kesadaran dirinya terhadap suatu konsep ajaran agama yang dianut belum cukup menjamin untuk dapat mengembangkan ilmu kewirausahaan yang dimilikinya menjadi profesi atau pekerjaan yang dapat diandalkan untuk meningkatkan tarap hidupnya.

Ketika diajukan pertanyaan responden mengenai apakah pendidikan yang diikutinya kelak akan dikembangkan atau tidak responden mengatakan,

Saat awal saya mengikuti pelatihan waktu itu saya berumur 17 tahunan, saya belum tahu apakah nantinya ilmu entrepreneur yang saya pelajari akan saya kembangkan menjadi suatu pekerjaan atau tidak. Sebab saat itu masih ada keinginan dalam hati saya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sementara ini saya membantu paman dalam pengolahan batu alam, sebab bagi paman pengolahan batu alam sudah menjadi pekerjaan pokok dan sudah mempunyai hubungan dengan pemilik toko yang siap memasarkan hasil karyanya (Wawancara, 27 September 2013, CL. No. 2).

Sistem pendidikan entrepreneur yang responden ikuti menurutnya adalah, kemitraan antara Pesantren Al-Hikmah dengan Deperindag dengan menggunakan dua session. Session pertama yaitu ceramah dengan pengajarnya dari pesantren yang isi materinya tentang konsep ajaran Islam tentang kerja keras, etos kerja yang proporsional dan lain sebagainya, yang dilaksanakan selama tiga hari yaitu dari 26 Maret-29 Maret 1999 dan praktek selama empat hari yaitu dari 30 Maret – 4 April 1999. Session pertama ini disampaikan dengan maksud untuk memberikan pengetahuan keIslaman dan pembentukan sikap. Sedangkan session kedua yaitu materi keterampilan tentang pembuatan batu. Program pendidikannya adalah membentuk wirausahawan muslim yang tangguh. Untuk lebih jelasnya ikutilah penuturan responden di bawah ini,

Saya pikir pelaksanaan pendidikan entrepreneur ini diselenggarakan secara bersama-sama antara Pesantren dan Deperindag. Sebab sejak dimulainya pelaksanaan pendidikan sampai 29 Maret 1999 pengajarnya adalah orang-orang pesantren, dengan ceramah-ceramah agama, dengan maksud memberikan

ilmu-ilmu keIslaman dan pembentukan sikap mental yang Islami. Sedangkan dari 30 Maret hingga penutupan, pengajarnya adalah orang-orang dari Deperindag Cirebon dengan materi praktek langsung memilih batu, mengelola batu dan mendesain serta membuat batu alam, dengan tujuan agar kita peserta didik menjadi pengusaha-pengusaha muslim yang diharapkan tidak hanya tangguh dalam keagamaannya saja, tetapi juga mapan dalam ekonominya (Wawancara, 27 September 2013, CL. No. 2a).

2.3. Pengelolaan Santri Peserta Didik Entrepreneur

Peserta didik *entrepreneur* seluruhnya laki-laki, baik santri yang menetap di pesantren maupun santri yang berasal dari masyarakat sekitar (sebagai santri kalong). Seluruhnya bebas biaya. Responden adalah salah seorang peserta didik yang pada saat mengikuti pendidikan entrepreneur sedang duduk di kelas II SMP, walaupun pelaksanaan pendidikan tersebut seharian penuh, responden tidak merasa ketinggalan dalam mengikuti pendidikan di SMP sebab ia selalu mengejar ketinggalan mata pelajaran yang

paginya tidak diikuti dengan jalan mencatat dan menanyakan tentang pelajaran yang dipelajari tadi pagi. Dengan cara demikian ketika pendidikan entrepreneur selesai dan masuk sekolah kembali responden dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Bahkan responden merasa untuk sebab ia dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Bahkan responden merasa untung, sebab ia dapat mengikuti pelajaran berupa keterampilan permeubelan yang tidak diajarkan di SMP. Kaitannya dengan pengalaman mengikuti pendidikan entrepreneur responden, mengemukakan,

Saya sadar bahwa sekolah bukan satu-satunya jalan yang dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kesuksesan hidup. Tetapi banyak faktor yang mempengaruhi dan mengantarkan seseorang mencapai kesuksesan hidup tersebut antara lain memiliki keterampilan seperti keterampilan beternak, bertani, berdagang dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, saat ada kesempatan pendidikan entrepreneur yang diselenggarakan pesantren saya ikut dan Alhamdulillah saya dapat mengikutinya hingga selesai. Dengan jalan demikian, Alhamdulillah saya tidak begitu ketinggalan

dibandingkan teman-teman lain (Wawancara, 27 September 2013, CL. No. 2a).

Tentang pengelolaan peserta didik, menurut responden seluruhnya dikelola oleh penyelenggara yaitu Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dan Deperindag Cirebon. Bentuk pengelolaannya antara lain mengikutsertakan seluruh peserta dalam pembicaraan masalah jenis pendidikan yang akan diselenggarakan, alokasi waktu, tempat dan segala hal yang berhubungan dengan pendidikan entrepreneur, sehingga tidak ada satupun keputusan yang tidak diketahui oleh seluruh peserta. Responden menuturkan,

Pengelolaan seluruh peserta ada pada pihak penyelenggara, baik yang menyangkut pembiayaan maupun alat yang diperlukan dan pengajarnya. Jadi saya tinggal ikut dalam pendidikan tersebut tanpa memikirkan berapa biaya yang harus saya keluarkan untuk praktik dan untuk membayar honor pengajarnya. Semuanya gratis selama mengikuti pendidikan entrepreneur. Tetapi setelah itu (selesai), kembali segala kebutuhan ditanggung masing-masing (Wawancara, 27 September 2013, Cl. No. 2a).

2.4. Hasil dan Dampak Pendidikan bagi santri Peserta Didik

Sejak responden tidak lagi sekolah di pesantren dan tidak aktif terhadap kegiatan-kegiatannya, responden merasa bingung. Keinginan untuk melanjutkan sekolah setengah-setengah. Responden adalah anak ketiga dari sebuah keluarga petani. Selama responden sekolah di SMP, responden sudah sering membantu pada industri batu alam milik pamannya, setiap hari Jum'at. Sebab libur sekolah dan kegiatan pesantren pada hari itu. Karena responden sering membantu itulah maka pamannya membantu keuangan untuk keperluan buku-buku pelajaran yang diperlukan. Setelah selesai menamatkan SMP, responden secara penuh membantu atau kerja pada pamannya dalam industri batu alam. Dari hasil kerja mingguan yang responden terima, responden memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan sendiri seperti membeli pakaian dan sedikit membantu keperluan orang tuanya. Selengkapnya keterangan responden sebagai berikut,

Setelah tamat SMP di pesantren saya kerja penuh membantu di industri batu paman sebagai tenaga kerja mingguan. Sebelumnya saya juga pada hari libur

membantu paman seperti memotong batu dengan pola dan ukuran yang telah disediakan. Karena itu paman juga memperhatikan akan kebutuhan buku pelajaran saya, dengan memberi uang setiap saya memerlukannya. Setelah saya selesai saya kerja penuh seperti pekerja-pekerja lainnya yang ada di situ. Alhamdulillah saya sekarang tidak bergantung seratus persen pada orang tua saya dalam memenuhi pangan dan sandang, bahkan saya sering membantu keperluan orang tua saya. Pekerjaan seperti ini terus saya jalankan sampai saya pisah dengan orang tua saya, karena saya menikah. Sejak saya nikah sampai saat ini dikaruniai 2 orang anak, usaha perbatuan ini masih terus saya tekuni walau tidak semaju teman-teman sampai bisa buka pemasaran dimana-mana. (Wawancara, 27 September 2013, CL. No. 2b).

Dari penuturan responden di atas menunjukkan bahwa setelah responden mengikuti pendidikan kewirausahaan dalam bidang perbatuan tersebut ada hasil dan dampaknya terhadap pendapatan keluarga terutama dari responden sendiri, ketika dulu masih bersama-sama orang tua yang sebelumnya menggantungkan hidupnya serta penuh terhadap orang

tuanya ahirnya tidak lagi sepenuhnya. Dan bagi orang tua responden yang dahulu menanggung beban biaya hidup responden secara penuh ahirnya terasa berkurang. Hikmah dari mengikuti pendidikan tersebut juga masih dapat dirasakan oleh responden sampai sekarang dimana responden sudah berkeluarga dan beranak dua.

Adapun partisipasi responden terhadap pembangunan di desa, menurut responden, setelah mampu mandiri meskipun belum seratus persen dapat berpartisipasi dalam pembangunan desa. (Wawancara, 17 September 2013, CL. T. No. 8a).

Hubungan komunikasi sehari-hari dalam pekerjaan, disadari atau tidak, terjadi suatu proses pendidikan melalui melihat, mendengar teguran dan lain sebagainya. Menurut pengakuan responden, dalam bekerja kita antar pekerja saling mengingatkan dan menegur serta mengarahkan jika ada di antara kita ada yang kurang sesuai dengan desain yang dikehendaki majikan. Dengan demikian, saya mampu menempatkan diri saya sebagai pekerja muda saat itu di antara pekerja yang berusia di atas saya (Wawancara, 17 September 2013, CL. No. 2b). Pengakuan responden ini diakui oleh pekerja lainnya yang lebih tua. Menurut mereka,

teguran atau arahan yang kita lakukan itu semata-mata agar kita bekerja dengan baik dan benar sehingga akan memperoleh hasil yang baik. (Wawancara, 17 September 2013 , CL. No. 9a).

Dari pengakuan-pengakuan para pekerja tersebut menunjukkan bahwa dalam pekerjaan juga terjadi proses pendidikan. Proses pendidikan tersebut melalui teguran, arahan, melihat dan sebagainya, sehingga dapat merubah sikap sebagai pekerja yang baik dan disiplin.

2.5. Faktor Pendorong dan Penghambat Pengembangan Entrepreneur

2.5.1. Faktor-faktor Pendorong

Motivasi atau yang menjadi pendorong responden dalam mengembangkan entrepreneur adalah,

1) keyakinan bahwa, *entrepreneur* yang intinya pendidikan keterampilan itu bila dikembangkan akan menjadi jalan penghidupan seseorang; 2) kemampuan yang terbatas untuk mengikuti pendidikan lainnya, sebab pendidikan yang saya ikuti adalah bebas biaya; 3) sudah ada

perusahaan batu alam milik paman, sehingga selesai pendidikan sekolah maupun entrepreneur dapat langsung bekerja pada perusahaan paman; 4) ikut bekerja pada perusahaan paman untuk belajar lebih jauh tentang seluk beluk industri batu alam khususnya dan entrepreneur umumnya; 5) sebagian dari hasil kerja dapat membantu kehidupan sehari-hari orang tua dan keluarga di rumah dan sebagian lainnya ditabung sebagai modal untuk modal kerja (Wawancara, 17 September 2013, CL. No. 2c).

2.5.2. Faktor-faktor Penghambat

Yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan entrepreneur, menurut responden adalah:

- 1) tidak adanya modal untuk usaha mandiri setelah responden mengikuti pendidikan entrepreneur; 2) ketika belum berkeluarga belum merasa terdesak oleh kebutuhan sehingga bekerja di perusahaan paman, merupakan pilihan yang tepat; 3) kecanggungan saya untuk hidup sebagaimana

layaknya warga yang sudah berkeluarga di tengah-tengah masyarakat; 4) tidak adanya pemantauan langsung dari Pembina yang bersifat evaluative. (Wawancara, 17 September 2013, CL. No. 5c).

3. Responden C

A. Latar Belakang Responden

Jenis Kelamin : Pria
Usia : 43 Tahun
Tempat Lahir : Desa Bobos Kecamatan
Dukupuntang Kabupaten
Cirebon
Pendidikan Formal : Tamat SMK
Jumlah Tanggungan : 2 orang anak

B. Data Berdasarkan Fokus Penelitian

3.1. Latar Belakang Keikutsertaannya dalam Pendidikan Entrepreneur

Responden di atas adalah salah satu seorang warga Bobos yang bertempat tinggal tidak jauh dari lingkungan pesantren. Ketika dimintai tanggapan tentang keberadaan Pesantren Al-Hikmah Bobos, responden mengemukakan,

Saya adalah salah seorang warga yang merasa senang dengan keberadaan Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos ini, sebab dengan adanya Pondok Pesantren ini saya sering ikut mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang diperlukan baik oleh kiyai atau Pembina Pesantren hingga sekarang (Wawancara, tanggal 19 September 2013, CL. No. 3a).

Ketika peneliti mengkonfirmasi pernyataan tersebut kepada Pembina Pesantren, pernyataan responden tersebut dibenarkan oleh Pembina Pesantren, sebagaimana diungkapkan, “memang ia sering disuruh untuk membetulkan genting atau mengecat tembok dan sebagainya” (Wawancara tanggal 19 September 2013).

Adapun mengenai latar belakang keikutsertaan responden dalam pendidikan *entrepreneur* bidang permeubelan, responden mengemukakan:

Saya mengikuti pendidikan *entrepreneur* yang diselenggarakan Pesantren, karena saya merasa ikut memiliki keberadaan pesantren itu, saya ikut bekerja sejak didirikannya pesantren ini tanpa memikirkan apakah dibayar atau tidak. Tetapi, Alhamdulillah tenaga saya diperhitungkan, meskipun kadang-kadang terlambat dan tidak penuh seperti tenaga-tenaga pekerja

yang lainnya. Karena itu, ketika ada pendidikan *entrepreneur*, saya ikut karena saya tahu ayah saya juga tukang batu. (Wawancara, 19 September 2013, CL. No. 3a).

Keterangan responden di atas menunjukkan bahwa keikutsertaannya dalam pendidikan *entrepreneur* adalah terdorong oleh rasa memiliki pesantren, sehingga keterlibatan pikiran dan tenaganya pada pesantren tersebut tidak diperhitungkan untung ruginya. Keterlibatannya dalam pembangunan dan pemeliharaan pesantren itu sendiri sudah membesarkan hati. Hal itu ditunjukkan pada pernyataan pertama ketika dimintai tanggapan adanya pesantren tersebut. Sedangkan keikutsertaan dalam pendidikan *entrepreneur*, di samping terdorong adanya rasa memiliki juga adanya rasa kesamaan antara pendidikan yang diikutinya dengan pekerjaan ayahnya.

3.1. Sistem dan Program Pendidikan Entrepreneur

Sebagaimana peserta didik lainnya, responden juga mengikuti pendidikan *entrepreneur* dari awal hingga selesai. Karena adanya rasa memiliki terhadap keberadaan pesantren itulah, maka responden berusaha

datang lebih pagi untuk membersihkan ruang belajar. Begitu juga setelah selesai, respondenlah yang membersihkan dan membereskan ruang belajar seperti keadaan semula. Keakraban dan kekompakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya responden rasakan, hal ini menambah kesungguhan tekad responden dalam mengikuti pendidikan kewirausahaan hingga akhir. Pengalaman ketika membantu ayahnya dalam mengolah batu alam, membuat responden mengenali nama-nama alat-alat pemotong dan bahkan mampu menggunakannya, sehingga tidak asing lagi baginya peralatan yang digunakan dalam pembuatan batu alam.

Untuk lebih jelasnya pernyataan responden tersebut, dapat disimak ungkapan pengalaman responden berikut,

Ketika saya masih bujangan, saya sering ikut ngenek membantu bapak apabila bapaknya dapat borongan, sayapun selalu ikut membantu, seperti membelah, mengukur, memotong batu, menghaluskan dan bahkan memasangnya. Pekerjaan ini saya lakukan sehingga saya berumah tangga dan mempunyai dua orang anak, sebab tidak biasa mengerjakan yang lain

selain dari itu. Rupanya ayah saya orangnya bijak, sehingga kalau saya membantu ayah disaat memperoleh borongan, saya diberi upah dan sebagai mitra ayah dalam menggarap batu. (Wawancara, 19 September 2013, CL. No. 3a).

Pengalaman responden yang diperoleh dari ayahnya di atas, merupakan dasar kemantapannya untuk menjadi peserta didik pada pendidikan entrepreneur dalam bidang perbatuan. Tampaknya, hubungan responden dengan ayahnya sebagai tukang pengolah batu merupakan sumber belajar baginya; dia sendiri berlaku sebagai warga belajar, sedangkan ayahnya sebagai pengajar atau instruktur.

Peserta didik dalam sistem pendidikan entrepreneur merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan luar sekolah. Karena itu, dalam rangka mencapai tujuannya diperlukan treatment atau tindakan yang dapat mengarahkan kepada para peserta didik agar selalu berubah. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah peningkatan, baik pengetahuannya, keterampilan yang dimiliki ataupun sikap dan perilakunya.

Treatment atau perlakuan yang dimaksud adalah proses pembelajaran dalam pendidikan, sedangkan yang dimaksud tujuan pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan adalah pemilikan keterampilan dalam memilih, mengolah dan mendesain serta membuat model batu alam dan memasarkannya. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, harus benar-benar mengena sasaran yang dituju. Untuk mengetahui pendekatan apa yang digunakan instruktur dalam proses pembelajaran entrepreneur, responden menuturkan,

Cara belajar dalam pendidikan yang saya ikuti menunjukkan hubungan kekeluargaan. Maksudnya hubungan yang ditunjukkan pendidik sangat akrab, seperti halnya hubungan antar teman. Namun saya pribadi tetap menganggap pendidik adalah guru. Jadi saya tetap hormat dan menjaga hubungan itu tetap berjalan apa adanya (Wawancara, 20 September 2013, CL. No. T. 5a).

Keterangan responden tersebut, dibenarkan oleh pengajar/ instruktur dari Pondok Pesantren Al-Hikmah. Menurut keterangan responden "A", cara belajar dalam pendidikan entrepreneur yang diikutinya, memang berbeda dengan pendekatan yang dialaminya ketika ia

berlajar di MT. Mungkin karena penekanan terhadap tujuannya yang berbeda atau karena ada hal-hal yang saya tidak tahu (Wawancara, 20 September 2013, CL. No.T. 5a).

Program pendidikan sebelumnya telah dibicarakan antara pihak-pihak terkait dengan pesantren, Deperindag dan peserta didik melalui angket yang disebar ke peserta didik. Setelah angket itu diisi, kemudian dikumpulkan dan dimodifikasi ke dalam jadwal kegiatan pendidikan *entrepreneur* sebagaimana terlihat dalam lampiran.

3.2. Pengelolaan Santri Peserta Didik Pendidikan *Entrepreneur*

Responden mengaku tidak tahu menahu tentang pengelolaan, yang ia ketahui adalah segala kebutuhannya baik biaya dan alat yang dibutuhkan dalam pendidikan sudah tersedia bahkan makan pun pihak pesantren telah menyediakannya. Hanya saja saya lebih suka makan bersama anak dan istri di rumah, hal ini karena menurutnya lebih bahagia makan bersama anak dan istri daripada makan bersama teman-teman di

pondok, dan yang penting adalah mendahulukan kecukupan peserta didik yang lain.

Mengenai perencanaan, responden mengaku ia sering mengikuti rapat yang isinya memusyawarahkan tentang jenis keterampilan yang akan dipelajari; berapa lama waktu yang diperlukan dan dimana tempat praktiknya. Sehingga dari pra pelaksanaan pendidikan hingga dilaksanakannya suatu kegiatan bahkan sampai apa-apa yang akan dilaksanakan dalam pendidikan, responden mengaku mengetahuinya. Sebab, jika ada hal-hal yang dianggap penting, pembina pesantren selalu menginformasikannya melalui obrolan-obrolan lepas setelah shalat maghrib. Untuk lebih jelasnya penuturan responden sebagai berikut.

Saya kan tamatan SD, mana tahu yang namanya pengelolaan. Yang saya tahu pendidikan ini gratis, tanpa dipungut sepeser uangpun dari peserta didik. Bahkan peralatan yang digunakan untuk praktik industry batu alam pun cukup tersedia. Gurunya didatangkan dari Deperindag dan juga tanpa harus iuran untuk membayar pengganti ongkos pulang pergi. Kalau sekiranya ada pendidikan yang begini Insya Allah saya

akan ikut lagi (Wawancara, 20 September 2013, CL. No. 3b).

Bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat setempat, pada sore hari dan malam hari bebas untuk pulang ke rumah masing-masing. Responden yang sehari-harinya shalat berjamaah terutama shalat maghrib, isya dan subuh keikutsertaannya dalam pendidikan tersebut bukan merupakan beban. Sebab tempat tinggalnya dekat bersebelahan dengan pesantren sehingga waktu istirahat digunakannya untuk menengok anaknya di rumah yang masih kecil. Untuk kebutuhan sehari-hari anak dan istrinya selama responden mengikuti pendidikan kewirausahaan, mereka memperoleh bantuan dari orang tuanya. Sehubungan dengan itu responden mengatakan,

Meskipun saya dapat jatah ransum selama mengikuti pendidikan, saya lebih suka makan di rumah kumpul bersama anak dan istri. Sebab kesempatan ini saya gunakan untuk ngobrol atau menanyakan bagaimana keadaan anak dan sebagainya. Sehingga saya dapat memusatkan perhatian dalam mengikuti pelatihan tersebut. (Wawancara, 20 September 2013, CL. No. 3b).

3.3. Hasil dan Dampak Pendidikan Entrepreneur Bagi Santri Peserta Didik

Hasil dan dampak pendidikan entrepreneur bagi responden terhadap pendapatan keluarga, menurutnya ada peningkatan. Sebab sejak selesai mengikuti pendidikan entrepreneur di pesantren, responden menggarap pekerjaan borongan ayahnya (ngesub). Jika tidak ada borongan, responden membuat hiasan batu alam yang pada mulanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Setelah itu, ia memperoleh pesanan dari Kepala SD Negeri I Bobos. Berawal dari pesanan Kepala SDN I itulah, seterusnya mengalir pesanan-pesanan dari guru-guru SD lain dengan bayaran secara kredit. Dalam memenuhi pesanan-pesanan yang jumlahnya banyak sehingga tidak dapat ditangani sendiri, maka sejak saat itu responden mencari tenaga kerja lain dan diperoleh dua orang pekerja. Dengan dibantu kedua pekerja itu, responden merasakan adanya peningkatan pendapatan keluarga, sehingga mampu menggaji dua orang pekerja dan merehab rumahnya yang tadinya panggung menjadi rumah batu yang permanen. Selengkapnya, penuturan responden sebagai berikut :

Sebelum saya dapat berusaha, saya hanya menggarap pekerjaan borongan dari ayah saya. Di hari-hari tidak ada pekerjaan, saya membuat hiasan batu alam untuk keperluan sendiri. Setelah batu hias selesai, datang pesanan dari kepala SDN Bobos I. selanjutnya datang pesanan-pesanan dari guru-guru SD tersebut dengan pembayaran secara kredit. Sejak itu saya merasa perlu untuk mencari pembantu dalam menggarap pesanan tersebut. Saya pekerjakan dua orang pekerja disamping saya sendiri. Satu orang untuk membantu penggarapan pola kasar dan yang satu lagi untuk mengolah finishing. Sampai kini Alhamdulillah saya dapat merehab rumah seperti sekarang ini yang dulu bilik dan dengan lantai kayu.(Wawancara, 21September 2013, CL. No. 3c).

Menurut pekerja pemotong batu, pesanan sekarang mengalir terus tidak hanya dari desa Bobos tetapi sudah ada yang datang dari desa tetangga (Wawancara, 21 September 2013, CL. T. No. 9a). Keterangan pekerja tersebut dibenarkan oleh responden dengan menambahkan keterangan bahwa pesanan-pesanan yang kontan saya beri harga memadai, artinya saya mengambil untung tetapi tidak terlalu banyak.

Tetapi yang bayarnya tiga atau empat kali saya menambah seperempat dari harga kontan. Ini saya lakukan untuk cadangan sewaktu-waktu harga bahan pokok batu alam ada kenaikan (Wawancara, 21 September 2013, CL. No. 3c).

Partisipasi terhadap pembangunan desa, menurut responden di samping taat membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) juga memberi sumbangan-sumbangan yang diperlukan pesantren dan sumbangan lainnya yang bersifat insidental seperti peringatan hari besar Islam (PHBI). Responden mengutarakan partisipasinya dalam pembangunan desanya sebagai berikut,

Saya merasa bersyukur kepada Allah yang telah menunjukkan jalan usaha, sehingga ungkapan rasa syukur saya diwujudkan dengan memberikan sebagian uang yang datang kepada saya dengan melalui pemberian sumbangan yang sifatnya insidental seperti kebutuhan pesantren dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti peringatan hari-hari besar Islam (Wawancara, 21 September 2013, CL. No. 3c).

Sedangkan hasil dan dampak pendidikan entrepreneur yang responden diperoleh adalah

terjadinya proses pendidikan terhadap orang lain terutama terhadap pekerja yang membantu dalam proses pembuatan meubel yang responden kerjakan melalui melihat, mendengar dan teguran serta arahan yang diberikan responden kepada pekerja. Dengan jalan itulah, pekerja memperoleh ilmu dan keterampilan dalam industri perbatuan. Menurut pekerja pemotong batu, saya semula belum paham cara mengolah batu tetapi setelah diberi contoh oleh bapak (responden) cara memotong dan cara mengolah menjadi bahan setengah jadi dan Alhamdulillah sekarang saya biasa memotong dan mengolah batu setengah jadi. (Wawancara, 21 September 2013, CL. T. No. 9a). Begitu juga penuturan pemotong batu, semula saya belum lancar memotong dan mengolah batu, tapi berkat bimbingan dan arahan bapak (responden) sekarang saya mampu memotong dan mengolah batu alam jadi batu hias (wawancara, 21 September 2013, CL. T. No. 10a).

3.4. Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat *Entrepreneurs*

1.4.1. Faktor-Faktor Pendorong

Menurut responden, faktor yang mendorong dalam pengembangan *entrepreneurs* antara lain adalah:

- 1) adanya bimbingan dari ayah yang pertama kali mengenalkan responden tentang penggarapan batu alam dengan memberikan sebagian pekerjaannya kepada responden;
- 2) adanya perasaan tidak enak jika melewati hari-hari dengan tidak berbuat apa-apa (menganggur);
- 3) adanya kesesuaian antara *entrepreneurs* yang responden ikuti dengan potensi alam di tempat tinggal;
- 4) adanya kepercayaan sebagian masyarakat dengan jalan memesan untuk dibuatkan hiasan batu alam (Wawancara, 22 September 2013, CL. No. 3d).

Dengan adanya faktor-faktor pendorong di atas maka responden mampu mengerjakan tenaga kerja sebanyak dua orang.

1.4.2. Faktor-Faktor Penghambat

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan *entrepreneueur* adalah:

- 1) sulitnya mencari penanam modal untuk meminjamkan modalnya dalam usaha perbatuan;
- 2) jauhnya sarana transportasi dari desa ke kota untuk keperluan belanja bahan-bahan selain batu alam yang berkaitan dengan perbatuan;
- 3) terbarasnya tempat pemasaran yang mau menampung atau memasarkan hasil produksi sehingga pemasukannya lambat (Wawancara, 22 September 2013, CL. No. 3d).

Dari faktor-faktor penghambat itulah menurut pekerjanya, responden sering menuntut kesabaran kami jika terlambat menerima upah tenaga kami (wawancara tanggal 22 September 2013, CL. T. No. 10b).

4. Responden D

A. Latar Belakang Responden

Jenis Kelamin : Pria

Usia : 37 Tahun

Tempat Lahir : Desa Bobos Kec. Dukupuntang
Kabupaten Cirebon

Pendidikan Formal : Tamat Sekolah Dasar

Jumlah Tanggungan : 2 (dua) orang

B. Data Berdasarkan Fokus Penelitian

4.1 Latar Belakang Keikutsertaannya dalam Pendidikan *Entrepreneur*

Keikutsertaan responden dalam pendidikan *entrepreneur* yang diselenggarakan antara Pesantren dan Deperindag bermula dari informasi yang disampaikan salah seorang jemaah Mesjid Pesantren ketika selesai shalat Jemaah Maghrib di pesantren. Menurut responden:

Setelah ada informasi itu saya tertarik untuk mengikuti pendidikan *entrepreneur* tersebut, karena saya tidak ingin kesempatan baik ini lewat begitu saja. Usaha yang dilakukan adalah berbicara pada bapak Pembina pesantren mengutarakan maksud saya untuk mengikuti pendidikan *entrepreneur* yang akan diselenggarakan pesantren (Wawancara, 20 September 2013, CL. No. 4a).

Responden semula tidak tahu apa yang terjadi di pesantren, ia mengira kegiatan-kegiatan yang ada di Pesantren hanyalah merupakan kegiatan rutinitas saja

sebagaimana pesantren-pesantren lainnya. Namun setelah mendapat informasi dari salah seorang jamaah masjid, ia berhasrat untuk mengikuti pendidikan entrepreneur tersebut. Ketika ditanyakan mengapa ikut pendidikan itu padahal ada beberapa orang di rumah yang menjadi tanggung jawabnya yang harus dihidupi? Responden menjawab, memang sih ada tetapi simpanan panen yang lalu masih cukup dan kebutuhan untuk lauk-pauk cukup mengambil dari kolam yang ada (Wawancara tanggal 20 September 2013, CL. No. 4a).

Dilihat dari peralatan rumah tangga di rumah, meja tamu serta lingkungan rumah kelihatan dan dirasakannya cukup nyaman. Sebab di lingkungan rumah ada sepetak kolam yang berisi ikan mas, dan kanan kiri rumahnya ditanami cabe dan bumbu-bumbu dapur seperti serai, laja, jahe dan tanaman lainnya, sehingga kebutuhan dapur sebagian terpenuhi dari tanaman-tanaman yang ada. Keikutsertaannya dalam pendidikan entrepreneur yang diselenggarakan pesantren adalah terdorong untuk tidak menyalakan kesempatan yang ada di samping itu pesantren Al-Hikmah itu dekat dari rumah saya sehingga saya tidak

mengeluarkan biaya transportasi maupun biaya pendidikan.

4.2 Sistem dan Program Pendidikan *Entrepreneur*

Responden sebagai peserta didik pendidikan entrepreneur adalah salah satu komponen dari komponen-komponen sistem pendidikan luar sekolah. Sebagai masukan mentah, responden memiliki latar belakang dan karakteristik sendiri. Responden dalam mengikuti pendidikan entrepreneur belum mempunyai pengalaman sedikitpun dalam menggunakan peralatan industri. Karena itu, merupakan pengalaman baru baginya dalam menggunakan alat-alat industri perbatuan tersebut. Ungkapan tentang pengalaman responden dalam keikutsertaan pada pendidikan entrepreneur adalah sebagai berikut,

Saya belum pernah sama sekali bergelut dengan pekerjaan-pekerjaan yang menurut saya memerlukan pikiran dan tenaga yang berat. Sebab dari kecil saya paling kerja di sawah membantu orang tua, pulangny kapan saya mau.Sampai sekarang sudah berumah tangga juga demikian.Ketika ada pendidikan kewirausahaan saya berhasrat ikut untuk mencari

pengalaman baru (Wawancara, 25 September 2013, CL. No. 4a).

Responden merasakan adanya perbedaan dalam proses pembelajaran antara pendidikan *entrepreneur* dengan pembelajaran di sekolah. Perbedaannya antara lain, dalam sistem belajar pendidikan kewirausahaan bebas dan terkendali, sedangkan sekolah kaku dan monoton. Lebih lengkapnya tentang perbedaan sistem pembelajaran di pendidikan *entrepreneur* dengan di sekolah adalah sebagai berikut,

Sistem belajar di pendidikan *entrepreneur* yang saya ikuti seakan ada batas antara guru dengan muridnya seakan-akan ada batas. Perasaan saya dirasakan juga oleh teman-teman lainnya. Karena kedekatan hubungan dan komunikatif maka saya akan merugi kalau sampai tidak tamat mengikukti pendidikan tersebut (Wawancara, 25 September 2013, CL. No. 4a).

Keterangan dan penjelasan responden tersebut dibenarkan oleh teman lainnya yang ikut juga dalam pendidikan tersebut. Adapun program pendidikan *entrepreneur* sebelumnya sudah ditawarkan melalui selebaran angket. Dalam angket tersebut calon peserta bebas memilih jenis pendidikan dan pelatihan apa yang

diminati. Setelah angket terkumpul dan di olah oleh pihak penyelenggara maka ditentukan jenis pendidikan adalah perbatuan. Hal ini mungkin atas dasar pertimbangan bahwa untuk bahan baku bidang ini cukup tersedia. Sehingga keputusan ini diambil dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam jadwal kegiatan seperti yang ada dalam lampiran.

4.3 Pengelolaan Santri Peserta Didik Pendidikan *Entrepreneur*

Dari keterangan dan pendapat responden diperoleh keterangan bahwa dirinya tidak tahu menahu tentang pengelolaan. Yang jelas dirinya sebagai salah seorang peserta didik pendidikan entrepreneur entrepreneur. Dilibatkan sejak perencanaan jenis keterampilan apa yang akan diberikan waktu pendidikan serta tempat pelatihannya. Dan juga selama mengikuti pendidikan dibebaskan dari segala biaya, baik biaya pendidikan, biaya praktek dan konsumsi. Penuturan responden sebagai berikut,

Setahu saya seluruh peserta didik yang mengikuti pendidikan *entrepreneur* yang diselenggarakan bersama antara pesantren dengan Deperindag

diurus oleh pesantren, melalui pengurus-pengurusnya dari mulai pendaftaran sampai akhir pelaksanaan pendidikan. Sedangkan pengajarnya, mula-mula dari Pembina pesantren kemudian selanjutnya sampai akhir pendidikan di isi oleh pengejar dari Deperindag dengan materi pelatihan industri perbatuan (Wawancara, 26 September 2013, CL. No. 4b).

Keterangan responden di atas juga dibenarkan oleh responden lain. (Wawancara tanggal 12 September 2013, CL. No. T. 3a). Responden adalah berasal dari masyarakat lingkungan yang masih satu desa dengan keberadaan pesantren sehingga tidak perlu bermalam di pondok seperti peserta yang menetap di pondok pesantren. Keberadaan responden di pesantren hanya untuk mengikuti pendidikan. Responden memperoleh perlakuan dan pelayanan yang sama seperti peserta-peserta lainnya yaitu bebas dari beban biaya, mendapat jatah makan yang sama dan memperoleh materi pelatihan dari sumber yang sama. Pengakuan ini diturkannya dengan lengkap sebagai berikut :

Sebelum saya mengikuti pendidikan, saya diperlakukan sama seperti teman-teman peserta pendidikan lainnya. Meskipun saya bukan dari santri yang menetap di pesantren, saya juga bebas dari beban biaya, mendapat ransum yang sama juga memperoleh pelatihan sama seperti pelatihan yang diberikan bagi peserta lainnya (Wawancara, 26 September 2013, CL. No. 4b).

4.4 Hasil dan Dampak Pendidikan *Entrepreneur* bagi Peserta Didik

Hasil dan dampak pendidikan *entrepreneur* bagi responden terhadap pendapatan keluarga menurut responden, sebelum mengikuti pendidikan *entrepreneur* dalam bidang perbatuan, pendapatan keluarganya hanya dari tanaman-tanaman palawija yang ada di pekarangan berupa cabe, laja, jahe dan sere. Itupun kalau ada tengkulak yang membelinya, sebab untuk menjual sendiri hasil pekarangan yang empon-empon itu belum biasa. Sedangkan ikan mas yang adapun hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, sebab kolam-kolam yang ada belum

diolah sebagaimana mestinya. Sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi keperluan keluarga.

Setelah selesai mengikuti pendidikan *entrepreneur* perbatuan, responden yang ikut kerja mingguan hasilnya lumayan dapat untuk mengambil kredit meubel dan buffet. Di samping itu, responden masih membawa pulang uang untuk menambah kecukupan kebutuhan sehari-hari. Selengkapnya penuturan responden sebagai berikut,

Hasil dan dampak pendidikan *entrepreneur* yang saya ikuti ya.... jelas ada dong. Dulu sebelum mengikuti pendidikan *entrepreneur* perbatuann, saya hanya mengolah tanah pekarangan, kolam dan ikut mencangkul kalau ada yang memerintah, sehingga kebutuhan belanja sehari-hari boleh dikatakan tidak hanya seberapa. Sebab saya cukupkan hasil pemanfaatan hasil empon-empon di pekarangan. Tetapi setelah selesai mengikuti pendidikan *entrepreneur* perbatuan di desa ini dan hasilnya disamping dapat digunakan untuk menambah kebutuhan belanja dapur juga dapat mengkredit alat-alat rumah tangga berupa meubel dan buffet seperti ini. (Wawancara, 26 September 2013, CL. No. 4b).

Keterangan responden di atas, dibenarkan istrinya seraya menambahkan, sekarang alhamdulillah suami saya tidak seperti dulu, sehari-hari kerjanya hanya bergelut dengan tanah. Sekarang setelah suami saya mengikuti pendidikan dan bekerja, ada tambahan belanja tiap harinya (Wawancara, tanggal 26 September 2013, CL. T. No. 11a).

Partisipasi responden terhadap pembangunan desa menurutnya di samping mampu membayar pajak bumi dan bangunan (PBB) dengan tepat waktu, juga dapat menyumbang biaya peringatan hari besar Islam dan dana lainnya seperti perbaikan tempat ibadah, jembatan, saluran air dan kerja bakti lainnya. Penuturan responden selengkapnya adalah sebagai berikut:

Saya termasuk warga desa yang taat, sebab selain melaksanakan kewajiban membayar pajak, juga ikut memikul biaya pembangunan dan perbaikan tempat-tempat ibadah, saluran air, jembatan serta peringatan hari-hari besar Islam dan kerja bakti lainnya (Wawancara, 26 September 2013, CL. No 4b).

Penuturan responden di atas dibenarkan Kepala Desa Bobos (Wawancara tanggal 26 September 2013, CL. T. No 1c).

Dari interaksi antara responden dengan pengusaha dan antara responden dengan pekerja lainnya terjadi proses pendidikan. Sebab interaksi dalam industri batu alam di tempat responden kerja, ada tiga pekerja lain dan masih dalam pengawasan pengusaha batu alam itu sendiri. Responden kerja di bagian pemotongan dan pemasangan. Dalam pemotongan dan pemasangan batu, responden mengaku sering diarahkan dan dibimbing langsung oleh pengusaha sendiri, dan kadang-kadang oleh teman sekerjanya. Penuturan responden selengkapnya sebagai berikut,

Saya pekerja baru dalam industri perbatuan di antara pekerja-pekerja lainnya. Sehingga dalam bekerja, saya masih dalam pengawasan penuh dari pengusaha di tempat saya bekerja. Karena itu, jika ditemukan kejanggalan dalam kerja maupun hasil kerja, saya ditegur dan diarahkan langsung oleh bos sendiri. Kadang-kadang saya ditegur dan diarahkan teman sekerja. Berkat bimbingan dan pengarahan bos dan teman itulah, sekarang saya mampu bersaing dengan teman sekerja (Wawancara, 26 September 2013, CL. No. 4b).

Penuturan responden di atas, menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari di tempat kerja terjadi proses pendidikan sehingga responden memperoleh pengetahuan baru, tentang industri batu alam dan paham serta mampu membuat berbagai jenis potongan dan model batu alam. Keterangan responden tadi dibenarkan oleh pekerja lainnya (Wawancara tanggal 26 September 2013, CL. T. No. 10b).

4.5 Faktor Pendorong dan Penghambat Pengembangan *Entrepreneurs*

4.5.1 Faktor-faktor Pendorong

Faktor pendorong dalam mengembangkan *entrepreneurs* responden adalah:

- 1) adanya keinginan saya untuk meningkatkan taraf hidup keluarga yang sebelumnya mengikuti *entrepreneurs* hanya dari hasil pertanian saja;
- 2) adanya keinginan saya untuk belajar lebih banyak dari seorang pengusaha yang telah mapan;
- 3) ingin mengumpulkan modal sebanyak-banyaknya untuk mengembangkan perbatuan secara mandiri;

- 4) adanya animo masyarakat untuk menggunakan batu alam (Wawancara, 27 September 2013, CL. No. 4c).

4.5.2 Faktor-faktor Penghambat

Yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan *entrepreneur* menurut responden adalah:

- 1) keragu-raguan akan kemampuan diri untuk mengembangkan *entrepreneur* yang telah dipelajari secara mandiri;
- 2) sulitnya mencari permodalan untuk pengembangan *entrepreneur* khususnya perbatuan;
- 3) tidak adanya bantuan permodalan dari lembaga atau instansi yang mendidik setelah selesai pendidikan;
- 4) tidak adanya pemantauan dari pesantren atau Deperindag (Wawancara tanggal 27 September 2013, CL. No. 4c).

Dari data di atas diketahui bahwa, seluruh peserta yang menjadi responden memiliki minat yang sama yaitu untuk mengikuti pendidikan *entrepreneur* yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos yang bermitra dengan Deperindag

Cirebon. Namun, pemikiran di antara peserta yang berasal dari masyarakat dengan peserta yang berasal dari masyarakat dengan peserta yang berasal dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos ada perbedaan. Perbedaannya adalah, jika peserta yang berasal dari masyarakat benar-benar berkeinginan mencari pengalaman baru yang suatu waktu dapat menggantikan profesi yang sebelumnya menjadi pekerjaan pokok sehari-hari untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan diri dan keluarga; sedangkan motivasi dari peserta yang berasal dari santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos mereka ikut pendidikan entrepreneur karena ingin mengatasi rasa galau dan bayangan sulitnya menatap kehidupan masa depan setelah selesai belajar dan keluar dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos.

Adapun pendapat responden terhadap sistem dan program pendidikan entrepreneur, mereka dilihat dari cara memandang. Bagi peserta yang berlatar belakang pendidikan SMK, memandang bahwa sistem dan program pendidikan entrepreneur tidak ubahnya seperti pendidikan pada umumnya. Artinya, mereka memandang bahwa pendidikan kewirausahaan yang telah mereka ikuti sama seperti belajar di lembaga

pendidikan sekolah. Mereka merasa berperan sebagai siswa (peserta didik) yang harus mengiyakan dan menyetujui segala kemauan dan kehendak pendidiknya dengan tanpa banyak mengajukan pendapat atau usul, hendak ke arah mana mereka dibawa.

Tetapi bagi responden yang mempunyai latar belakang pendidikan menengah, mereka memandang bahwa mengikuti pendidikan *entrepreneur* adalah sebagai salah satu komponen dari pendidikan itu sendiri. Sebab mereka berpendapat bahwa pendidikan tanpa adanya peserta didik tidak akan disebut sebagai pendidikan. Oleh karena itu, menurut mereka program pendidikan apa pun tidak akan dapat berproses tanpa adanya komponen-komponen lainnya seperti peserta didik, pendidik, alat pendidikan dan tujuan pendidikan.

Pendidikan *entrepreneur* adalah jenis pendidikan yang memberikan keterampilan berusaha menurut mereka, oleh karena itu perlu adanya kesepakatan antara peserta didik dengan pendidik mengenai jenis keterampilan apa yang akan dipelajari, berapa lama proses pembelajarannya, dimana belajar dilakukan, siapa yang akan menjadi pengajarnya, dan sebagainya. Dengan kalimat lain, pandangan responden

tentang sistem dan program pendidikan entrepreneur antara responden yang berpendidikan SD dengan yang berpendidikan lanjutan, terdapat perbedaan.

Mengenai pengelolaan santri yang menjadi peserta pendidikan entrepreneur, responden sama-sama berpendapat bahwa yang mengelola mereka adalah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dan Deperindag Cirebon. Keduanya saling berperan dalam pengelolaan pendidikan entrepreneur tanpa adanya rasa yang “paling berperan” di antara kedua lembaga itu, tidak akan proses pendidikannya berjalan dengan lancar dan sesuai jadwal waktu yang telah ditentukan sebelumnya dari mulai pembukaan sampai penutupan. Bahkan dalam hal-hal tertentu seperti pembicaraan tentang jenis keterampilan apa, tempatnya dimana dan berapa lama program pendidikannya berlangsung serta berapa jumlah peserta didik yang harus diikutsertakan. Singkatnya, sejak perencanaan hingga pelaksanaan peserta didik dilibatkan.

- Tentang hasil dan dampak pendidikan entrepreneur responden sependapat bahwa pendidikan entrepreneur yang diikuti ada hasil dan dampaknya bagi

responden. Mereka sepakat bahwa pendidikan *entrepreneur* yang pernah mereka ikuti dapat membuka cakrawala atau pandangan ke masa depan tentang kehidupannya semakin jelas dan menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Kenyataannya, menurut responden yang pernah mengikuti pendidikan *entrepreneur* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dapat merubah nasibnya sendiri dengan membuka usaha batu alam atau paling tidak mereka dapat bekerja sebagai tenaga kerja dalam bidang perbatuan. Sedangkan dampak yang dirasakan responden adalah adanya peningkatan taraf hidup yang lebih baik dari pada sebelum mengikuti pendidikan *entrepreneur*

Adapun tentang faktor pendorong dan penghambat bagi responden berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat di mengerti karena masing-masing responden memiliki kepentingan atau motivasi yang berbeda antara responden yang satu dengan lainnya.

Tetapi perbedaan tersebut dapat diakumulasikan bagi responden yang sudah berumah tangga, mereka betul-betul merasa butuh untuk mengikuti pendidikan *entrepreneur* yang diikuti untuk dapat beralih profesi dari yang sebelumnya hanya sebagai buruh tani atau pekerja ingin memiliki keterampilan lain yang dapat merubah ke taraf hidup yang lebih baik daripada sebelumnya.

Sedangkan bagi responden yang belum berumah tangga, mereka mengikuti pendidikan *entrepreneur* untuk mencari alternatif atau pilihan kerja di masa depan, yang menurutnya serba tidak menentu. Begitu juga tentang penghambat dalam mengembangkan *entrepreneur* antara responden yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan itu juga dapat diakumulasikan bahwa responden yang sudah berumah tangga, lebih matang dan tajam dalam mencari dan menghadapi peluang usahanya. Hal ini dapat dipahami sebab mereka lebih berpengalaman dalam menghadapi kehidupan yang nyata (sebenarnya).

Adapun responden yang belum berumah tangga, mereka menentukan cara atau corak pekerjaan apa yang akan mereka tekuni sebagai mata pencaharian kelak,

sehingga dalam mengembangkan kewirausahaannya belum mantap dan belum merasa dituntut oleh kebutuhan yang mendesak. Oleh karena itu, menurut mereka akan lebih baik belajar entrepreneur dahulu sambil bekerja.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi terhadap data yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang menurut penulis yang perlu didiskusikan yaitu antara lain 1) Motivasi peserta dalam mengikuti pendidikan entrepreneur; 2) Bentuk dan proses pendidikan entrepreneur dan kemitraan; 3) Entrepreneur peserta didik dalam usaha; 4) Pembelajaran dan pembinaan yang ideal untuk pengembangan diri peserta didik.

1. Motivasi peserta didik dalam mengikuti pendidikan *Entrepreneur*

Pesantren sebagai lembaga pendidikan luas sekolah (PLS) sebagai suatu pendekatan pendidikan, ber-upaya membantu individu atau kelompok warga masyarakat dalam mencapai tujuan. Warga belajar, dalam hal ini adalah santri, merupakan bagian masyarakat yang menjadi peserta didik dapat memilih, merencanakan dan menentukan program pendidikan dengan cara

musyawarah, sebagai cara atau jalan untuk mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin.

Untuk memperoleh kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) kerja atau usaha yang optimal, peserta didik melakukan upaya belajar suatu proses yang menghasilkan penyesuaian atau perubahan tingkah laku (Traver 1972) dalam Sudjana (1983a: 36). Untuk menghasikan penyesuaian atau perubahan tingkah laku tersebut, perlu adanya 'motivasi' dari peserta didik sebagai warga belajar, dan kesungguhan pendidik sebagai sumber belajar. Motivasi merupakan suatu konsep yang menjelaskan tentang sikap atau tingkah laku yang dilakukan oleh manusia (Weiner, 1930) dalam Strategi membangun motivasi pembelajaran orang dewasa (Ishak Abdulhak, 1999:9). Motivasi dapat memberikan rangsangan belajar bagi seseorang. Warga belajar yang memiliki motivasi kuat, mereka akan sungguh-sungguh dan giat dalam belajar maupun pelatihan yang diberikan pendidik. Tetapi sebaliknya warga belajar yang tidak atau kurang memiliki motivasi akan menunjukkan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran dan pelatihan yang diberikan oleh pendidik sebagai sumber belajar. Motivasi atau rangsangan dapat ditumbuhkan oleh pendidik sebagai sumber belajar

(motivasi ekstrinsik/eksogen) dan yang paling penting adalah motivasi atau rangsangan yang timbul dari dalam peserta didik sendiri (motivasi intrinsik/endogen). Motivasi intrinsik yang muncul dari peserta didik sebagai warga belajar dalam pendidikan kewirausahaan, dapat mendorong perbuatan belajar dalam upaya menambah pengetahuan, ketrampilan dan merubah perilaku yang merupakan kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan itulah yang mendorong peserta didik atau warga belajar serius untuk berbuat.

Kegiatan pesantren sebagai PLS yang dilakukan di lembaga (kemitraan) khususnya pada program pendidikan dalam rangka mencetak calon-calon pengusaha yang terampil dan islami, kegiatan pendidikannya berlangsung di lingkungan pesantren yang dilaksanakan oleh Pembina Pesantren al-Hikmah Bobos dan tenaga pengajar dan Depennadag. Kegiatan pendidikan tersebut akan menimbulkan pengaruh bagi peserta didik. Pengaruh yang ditimbulkan oleh PLS itu menyangkut perubahan taraf hidup warga belajarnya yang ditandai dengan perolehanpekerjaan untuk melakukan usaha.

Berdasarkan data dari ke empat subyek penelitian, masing-masing memiliki latar belakang pemikiran dan

motivasi sendiri dalam mengikuti kewirausahaan yang dilaksanakan oleh Pesantren al-Hikmah Bobos dan Deperindag Cirebon. Tapi perbedaan latar belakang pemikiran atau motivasi yang mereka miliki kesemuanya bermuara pada adanya keinginan untuk meningkatkan taraf hidup dan kehidupan. Subyek penelitian merupakan salah satu komponen PLS pada program pendidikan dunai kerja atau usaha perbatuan saling berhubungan fungsional. Menurut D. Sudjana (1989:50-51) komponen-komponen PLS terdiri dari masukan sarana, masukan mentah, masukan lingkungan, proses keluaran, masukan lain dan pengaruh. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, masukan sarana yaitu sumber atau fasilitas bagi calon pengusaha (warga belajar) dalam melakukan belajar, antara lain; pendidik/pembina (sumber belajar), tempat belajar, alat-alat produksi (mesin pemotong, gerinda, palu, dan lain sebagainya) dan tujuan pelatihan/pendidikan yang berkaitan antara upaya untuk memperoleh kemampuan (pengetahuan dan ketrampilan) berusaha atau bekerja.

Kedua, masukan mentah yakni peserta didik (santri) sebagai warga belajar dengan berbagai karakteristiknya yang berhubungan dengan faktor internal

maupun faktor eksternal. Faktor internalnya antara lain: pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki, persepsi, sikap dan keinginan (minat) warga belajar untuk bekerja atau berusaha batu alam secara mandiri. Sedangkan ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor eksternal antara lain: tingkat pendidikan formalnya dari SD - SLTA, keadaan sosial ekonomi keluarga relatif rendah, usia antara 17-27 tahun. Peserta didik (warga belajar) tersebut belum memiliki pekerjaan tetap.

Ketiga, masukan lingkungan (millie) yaitu faktor lingkungan yang menunjang berjalannya program pendidikan atau pelatihan yang meliputi: lingkungan fisik yaitu tempat tinggal atau lokasi belajar atau sarana transportasi; lingkungan sosial yaitu lapangan pekerjaan atau usaha yang masih memungkinkan untuk usaha secara mandiri, kebijakan Departemen Agama melalui bantuan peningkatan mutu Pesantren dan Kanwil Deperindag melalui Pembinaan Industri Kecil dan Menengah (PIKM).

Keempat, proses adalah interaksi antara sumber belajar dengan warga belajar, pada kegiatan pendidikan dan pelatihan. Bentuk dan proses pendidikannya dilakukan dari mulai pemilihan kayu sebagai bahan baku,

pengolahan, rncndesain dan membuatnya hingga jadi meubel sampai memasarkannya.

Keluaran adalah kualitas peserta didik atau calon pengusaha setelah mengikuti program pembelajaran atau pelatihan. Calon pekerja atau pengusaha yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan selama mengikuti pendidikan akan mempengaruhi sikap peserta didik untuk menerima atau menetapkan pekerjaan atau usaha meubelnya sebagai mata pencahariannya dan adanya aspirasi peserta didik untuk melakukan usaha meubel secara mandiri.

Kelima, masukan lain adalah daya dukung yang memungkinkan warga belajar ataupun keluaran dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk meningkatkan taraf hidupnya. Masukan lain tersebut berupa: tempat kediamannya masih dijadikan sebagai tempat usaha atau pekerjaannya; modal atau dana untuk membuka usahanya masih kecil-kecilan dan dikerjakana secara mandiri, fasilitas atau alat industrinya masih sederhana, daerah atau tempat pemasarannya, masih di lingkungan sendiri.

Keenam, komponen pengaruh pada kegiatan belajar membelajarkan dalam PLS adalah meliputi hasil

yang dicapai oleh warga belajar antara lain: 1) memperoleh pekerjaan sebagai pekerja atau pengusaha pada industri; 2) adanya perubahan atau peningkatan taraf hidup serta dapat berpartisipasi dalam membangun desa; dan 3) dapat membelajarkan orang lain baik teman sekerja maupun anggota keluarganya.

Warga belajar yang telah memperoleh kemampuan pengetahuan dan keterampilan kemudian bekerja sebagai tenaga kerja pada orang lain atau usaha meubel secara mandiri, dengan modal seadanya dan dikerjakan serta dipasarkan sendiri sehingga pada akhirnya sedikit demi sedikit dapat meningkatkan pendapatan atau penghasilannya sesuai dengan lama dan berkembangnya pekerjaan atau perusahaannya. Kemampuan bekerja dan usaha tersebut akan berlanjut sesuai dengan pengalaman yang mereka lalui baik dalam pekerjaan ataupun usahanya. Bagi warga belajar yang telah bekerja pengalaman kerjanya itu akan berkembang melalui interaksi dengan pengusaha lain di tempat mereka bekerja. Dan warga belajar (keluaran) yang melakukan usaha sendiri juga pengalamannya akan berkembang melalui interaksi dengan sesama pengusaha atau informasi yang diterimanya

melalui media cetak atau media elektro yang mereka peroleh.

2. Bentuk dan Proses Pendidikan *Entrepreneur* Pola Kemitraan

Bentuk dan proses pendidikan entrepreneur yang diselenggarakan secara kemitraan ini merupakan salah satu jenis Pendidikan Luar Sekolah. Sebab, jika diperhatikan dari ciri-ciri pendidikannya tampak seperti digambarkan D. Sudjana (1996:26-30) tentang tujuan, waktu, isi program, proses belajar mengajar dan pengendalian programnya.

Pertama segi tujuan, jelas pendidikan entrepreneur yang diselenggarakan secara kemitraan antara Pesantren Al-Hikmah Bobos dengan Deperindag Cirebon khusus dalam bidang perbatuan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Hasil pendidikannya dapat diterapkan secara langsung dalam dunia kerja apakah berijazah atau tidak. Jelas pendidikan ini tidak menekankan kepada pentingnya ijazah, dengan hasil pendidikannya berupa benda yang berbentuk meubel atau mungkin pendapatannya dari hasil kerja atau usaha dan

jelas adanya kepemilikan keterampilan bagi warga beajarnya.

Kedua segi waktu, pelaksanaan pendidikannya relatif singkat yakni hanya 10 hari dengan syarat bagi mereka (santri) warga pesantren yang berminat dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan sosial ekonominya di masa-masa yang akan datang.

Ketiga isi program, diperuntukkan bagi kepentingan peserta didik (warga belajar) agar mereka memiliki keterampilan yang bermulai guna bagi kehidupannya serta lingkungannya dengan tanpa mensyaratkan ijazah yang dimiliki oleh calon peserta didik.

Keempat segi proses belajar mengajar, pendidikan entrepreneur diselenggarakan di lingkungan pesantren dengan mengambil salah satu ruangan yang disediakan khusus untuk berbagai macam keterampilan. Program belajar pendidikannya bermacam-macam namun masih dalam rumpun usaha permeubelan. Adapun sebagai pendidik (sumber belajar) berasal dari pembina Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dan dari Deperindag. Untuk kelancaran pelaksanaan dalam proses belajar mengajar

dibantu oleh pengurus Pesantren dan para peserta didik sendiri.

Kelima, program pelaksanaan pendidikan entrepreneur dengan pola kemitraan ini dilaksanakan oleh Pesantren Al-Hikmah Bobos bermitra dengan Deperindag Cirebon dan peserta didik sendiri. Hubungan interaksi antara pendidik sebagai sumber belajar dengan peserta didik sebagai warga belajar, hampir tidak ada jarak.

Sebab hubungan dalam proses pembelajarannya menitik beratkan kepada kesejajaran atas dasar hubungan fungsional.

Pelaksanaan dan pembinaan program pendidikan tersebut dilakukan secara kemitraan antara Departemen Agama melalui pondok pesantren dan Deperindag melalui pembinaan industri kecil dan menengah. Kemitraan pendidikan kewirausahaan ini dilakukan karena diharapkan akan memberikan manfaat baik secara makro maupun secara mikro. Alasan kemitraan pendidikan entrepreneur ini sebagaimana dikemukakan Muslimin Nasution dalam Penataran Pembinaan Pondok Pesantren Tingkat Nasional Angkatan XX dan Tenaga Pengembangan Unit Usaha Pokok Pesantren Tingkat Nasional angkatan XVII di Bogor pada 14 September

1996 bahwa, "kemitraan akan mendukung efisiensi ekonomi karena akan mencegah timbulnya overinvestment..... dan kemitraan akan memperkecil resiko usaha, meminimalisasi biaya, menyederhanakan struktur manajemen serta mempermudah penyesuaian terhadap lingkungan....."

Berkat adanya political will, maka kemitraan pendidikan entrepreneur yang dimaksud untuk meningkatkan mutu pondok pesantren terlaksana dengan lancar. Political will dimaksud adalah kemauan pemerintah dengan pencanangan Gerakan Kemitraan Usaha Nasional oleh Presiden RI pada 15 Mei 1996. Kemitraan dimaksud bukan hanya kemitraan dalam bidang usaha produktif untuk mempercepat peningkatan kualifikasi dunia usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar saja melainkan kemitraan itu juga dapat dijalin antara lembaga atau suatu instansi dengan lembaga atau instansi lainnya dalam segala bidang, dengan prinsip "kemitraan kesejajaran" yang saling memperkuat dan saling menguntungkan termasuk kemitraan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan entrepreneur merupakan salah satu strategi pembangunan antara sektor industri dan pertanian juga antar wilayah perkotaan dan pedesaan dengan

pengembangan agroindustri dan agrobisnis yang mampu meningkatkan nilai tambah dan menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan. Dengan memasyarakatkan kewirausahaan melalui pendidikan di kalangan pemuda dan remaja serta pembinaan pengusaha kecil dan menengah yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, diharapkan ikut mencegah terserapnya tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan. Dengan jalan itulah maka percepatan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat secara merata.

3. *Entrepreneurs* peserta didik dalam usaha

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa *entrepreneurs* adalah sikap mental orang yang pandai dan berbakat mengenali, menentukan cara, menyusun operasional untuk pengadaan dan memasarkan suatu produk serta mengatur permodalan operasinya. Sikap mental seorang wirausahawan, menurut Schupeter (1993-1950) dalam Me. Clelland (1987), Drucker (1985), Suparman Surahamijaya (1980), Sri Edi Swasono memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) adanya sifat keberanian, keutamaan dan keteladanan dalam berusaha sendiri; 2) sebagai majikan

atau sebagai pekerja biasa; 3) rajin dan bekerja keras; 4) percaya pada diri sendiri; 5) mempunyai inisiatif dan berwawasan ke depan; 6) mau menghadapi dan mengambil resiko dalam menjalankan usaha.

Sikap mental seorang wirausahawan (entrepreneurship) bukanlah orang yang individualisme dan kapitalisme, karena kedua sifat ini tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Kegiatan orang yang berwirausaha juga merupakan kegiatan yang mengutamakan berkarya dalam pekerjaan bersumber pada kemampuan sendiri dan didorong oleh inisiatif untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga, lingkungan dan bangsanya (Soedarsono Widjandi, 1988:25).

Berdasarkan hasil penelitian, keluaran pendidikan entrepreneur juga melakukan usaha batu alam pada mulanya coba-coba menerapkan hasil pendidikan untuk kebutuhan sendiri, dengan modal dan dikerjakan sendiri, dengan peralatan seadanya dan belum menggunakan tenaga kerja orang lain. Meskipun demikian dengan tidak menutup mata, di antaranya ada juga yang menjadi tenaga kerja di perusahaan milik orang lain dengan maksud untuk belajar lebih lanjut dengan melihat dan memperhatikan cara kerja majikannya, mengelola dan menjalankan

perusahaannya. Di samping maksud itu, ada maksud lain yaitu dalam usahanya mengumpulkan modal dari mereka bekerja. Untuk kemudian mewujudkan cita-citanya membuka usaha sendiri. Bagi mereka yang awal mulanya coba-coba menerapkan hasil pendidikan untuk memenuhi kebutuhan meubel sendiri lambat laun merayap usahanya setelah adanya pesanan-pesanan dari para tetangga dan relasi serta kenalan lainnya sehingga akhirnya menggunakan tenaga kerja lain. Menurut Drucker (1985: 23-29) wirausaha adalah memulai usaha baru, kecil dan milik sendiri serta sekaligus menjalankan sendiri usaha itu.

Usaha industri batu alam yang dilakukan oleh keluaran pendidikan kewirausahaan adalah milik sendiri. Mereka kadangkala bertindak sebagai pengusaha tetapi adakalanya bertindak sebagai pekerja biasa. Sebab mereka pemilik usaha batu dikerjakan dan dijual sendiri. Menurut Drucker (1985 : 28) wirausaha dalam dunia usaha bukan saja seorang majikan, tetapi bisa jadi dan bahkan seringkali sebagai pekerja biasa ataupun seorang yang bekerja sendiri dan seluruhnya dari proses pembuatan dan penyelesaian dan pemasarannya dilakukan oleh sendiri pada lingkungan atau wilayah yang terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan sudah pasti ada dan ikut juga mempengaruhi jumlah produksi dan pemasarannya. Namun, pengusaha tetap menjalankan usahanya secara terus menerus sebagai pekerjaan pokok untuk membangun ekonomi dalam usaha memenuhi kebutuhan keluarga. Ada di antara pengusaha yang telah menjalin dengan pengusaha lain yang lebih maju dan memiliki tempat pemasaran hasil produksinya meskipun masih dalam lingkup atau wilayah yang terbatas. Usaha yang dilakukan para pengusaha di saat produksi dan pemasaran hasil produksinya kurang lancar mereka tetap memproduksi tidak terbatas hanya batu alam saja tetapi hiasan-hiasan lain dari bahan baku batu alam. Dengan jalan itu hasil penjualan barang-barang tersebut dapat menutupi kekosongan permintaan batu alam. Dan kebutuhan keluarga tetap terpenuhi. Keterampilan dalam membuat batu hias, mereka memperoleh dari pengalaman, melihat dan memperhatikan barang hias rumah yang sudah ada. Bahkan desain-desain juga datang dari para pemesan itu sendiri.

Memasuki dunia usaha berarti memasuki persaingan sebab dunia usaha tidak lepas dari persaingan sebagaimana dalam bidang-bidang lainnya dalam

kehidupan. Hanya saja usaha yang dilakukan para pengusaha perbatuan belum berlangsung lama, sehingga persaingan dalam usahanya belum terasa. Pada umumnya, baik desain maupun bahan baku batunya hampir relatif sama yang membedakannya adalah warna, model dan desain yang kadang-kadang pengusaha harus menuruti selera pemesan. Para pengusaha perbatuan belum banyak membuat terobosan seperti mencari pengusaha-pengusaha yang sudah maju sebagai bapak angkat yang dapat mencukupi kebutuhan bahan baku dan memasarkan hasil produksi produk batunya. Tetapi kebanyakan dari mereka adalah menunggu pesanan yang datang dari relasi maupun kenalan sehingga pengusaha yang kurang kreatif selama tidak ada pesanan seakan tidak ada kerjaan. Berbeda bagi pengusaha yang kreatif tanpa ada pesanan juga mereka tetap bekerja yaitu membuat pernak pernik hiasan batu alam yang terbuat dari batu gunung seperti batu pasang, dan lain sebagainya. Padahal sikap mental seorang wirausahawan semestinya adalah seperti apa yang dikatakan Suparman Sumahamijaya (1980:125) bahwa sikap yang berdiri sendiri itu tercermin pada rasa tanggung jawab, percaya diri, penuh inisiatif tidak mengelak dari keharusan mengambil resiko yang sepantasnya dan tanpa

mengelak dari keharusan bersaing karena persaingan itu mutlak ada dalam kehidupan.

Sebagai pengusaha dalam bidang perbatuan, mereka termasuk kategori pengusaha "muda". Para pengusaha yang baru tumbuh belum begitu lama, ialah para pengusaha yang usianya rata-rata di bawah 40 tahun dan peralatan industri, desain serta mutunya belum bervariasi. Tetapi meskipun demikian mereka sudah menunjukkan kesungguhan untuk mengembangkan ilmu entrepreneur yang diperoleh dari pendidikan entrepreneur di pesanren.

4. Pembelajaran dan Pembinaan yang Ideal untuk Pengembangan diri

Memperhatikan arah dan tujuan pendidikan nasional yaitu, "usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang" (Sekretariat Negara RI, 1989:4) maka pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan dan ketrampilan belaka tapi lebih jauh dari itu yaitu pendidikan yang akan dilakukan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan agar peserta didik dapat merubah tingkah laku yang mencakup knowledge, skill,

attitude dan aspirasi (Kingsley, 1977). Sehingga pendidikan entrepreneur yang dilaksanakan nantinya mampu mengangkat dan mengembangkan kemampuan berusaha dan memproduksi bagi peserta didiknya, yang pada gilirannya peserta didik akan menjadi pengusaha-pengusaha yang mandiri serta mampu meningkatkan pendapatannya. Menurut konsep Pendidikan Luar Sekolah arah dan tujuan pembinaan dan bimbingan tersebut dikategorikan sebagai pembinaan atau pendidikan "orang dewasa".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan entrepreneur yang diselenggarakan di pesantren dilaksanakan dengan secara horizontal, yakni hubungan antara pendidik dengan peserta didik akrab dan masih dalam hubungan edukatif.

Sumber belajar bertindak sebagai motivator dan fasilitator bukan menggurui (Srinivasan, 1997: 7 - 10). Tetapi peserta didik mengakui kurangnya waktu pembinaan yang diberikan oleh pendidik/pelatih yang datang dari seksi Pembinaan Industri Kecil dan Menengah Deperindag baik selama dalam proses pendidikan entrepreneur itu berlangsung maupun setelah selesai. Hal yang demikian dapat dimaklumi peserta didik sebab

karena padatnya aktivitas Deperindag walau tidak begitu jauh perjalanan dari Cirebon ke Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos.

Mendengar dan memperhatikan pengakuan peserta didik yang demikian maka pembinaan atau pembelajaran dalam pendidikan entrepreneur yang ideal adalah menggunakan "metode kerja kelompok" (workshop). Sebab metode ini merupakan cara pembelajaran yang melibatkan peserta dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugasnya (Ishak Abdulhaq, 1995:76). Pembinaan dengan pembelajaran yang menyangkut strategi, metode, teknik dan praktek perlu digunakan untuk terjadinya kegiatan pembelajaran pada diri peserta. Sebagai taktik pendidik/pembina mengatasi kurangnya waktu pembinaan yang efektif, sekaligus untuk mengantisipasi adanya kecenderungan bahwa setiap peserta didik memiliki pola belajar masing-masing. Sehingga pola belajar peserta didik pun berbeda. Cara atau taktik itu digunakan untuk mencari kemudahan bagi peserta didik dalam usaha mencapai tujuan pendidikan atau pelatihan. Dalam pendidikan pembinaan yang menggunakan metode "kerja kelompok", peserta didik (warga belajar) menurut Ishak Abdulhaq (1995:77) adalah diharuskan.

1) menetapkan sub kelompok, 2) memahami tugas yang harus diselesaikan, 3) pembagian kerja dalam sub kelompok, 4) menyelesaikan pekerjaan, 5) mereview tugas yang telah diselesaikan. 6) melaporkan hasil pekerjaan kepada kelompok besar dan 7) merangkum hasil pekerjaan.

Dengan metode dan cara kelompok peserta didik akan membentuk kelompok-kelompok kecil sesuai dengan bidang garapan yang diminati atau tugas yang diberikan kepada kelompok. Hal ini sesuai dengan bidang garapan dalam batu alam mulai dari pemilihan batu, pengelolaan batu, pemotongan batu, pendesainan peruntukan batu, pemasangan batu. Dengan pembinaan atau pembelajaran kerja kelompok sesuai dengan tugas atau bidang garapan tersebut maka terhindar dari kesan adanya pemaksaan peserta didik untuk dapat menyerap dan memahami materi secara keseluruhan dari mulai pemilihan batu sampai penyelesaian. Dengan kata lain dari mulai A sampai Z bagi setiap peserta.

Cara kerja kelompok akan menghasilkan spesialisasi kerja pada peserta didik. Sebab masing-masing kelompok akan mengerjakan satu bidang garapan sampai hasil pekerjaannya dianggap selesai dan layak. Sub-sub

kelompok tadi memiliki kesempatan untuk mereview/mengulang dalam rangka mengevaluasi hasil pekerjaannya untuk selanjutnya melaporkan hasil pekerjaannya pada kelompok besar dan selanjutnya dirangkum menjadi satu produk yang sempurna.

Peran pembina dengan cara kerja kelompok ini hanya memberikan tugas dan memantau pada sub kerja kelompok. Pembina di sini, tidak hanya memforsir tenaga dan perhatiannya untuk mengharapakan atau memaksakan kepada setiap peserta didik agar mampu menyerap, memahami, memproduksi dan memasarkan hasil produk secara keseluruhan, tetapi dengan waktu yang singkat pembina dapat menikmati hasil pekerjaan yang dibebankan secara baik sesuai dengan tujuan pendidikan entrepreneur yang dikehendaki.

Peserta didik dengan cara kerja kelompok dapat mengembangkan dirinya untuk menyerap dan memahami bidang-bidang kerjaan lainnya secara pasti melalui interaksi antar perorangan atau antar kelompok yang ada. Dengan cara demikian, akan menjadi saling belajar membelajarkan yang pada akhirnya masing-masing peserta didik dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan entrepreneur dalam bidang perbatuan secara keseluruhan.

D. Temuan Hasil Penelitian

Penyelenggaraan pendidikan *entrepreneur* di Pesantren Al-Hikmah Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon dilaksanakan secara bersama (kemitraan) dengan Deperindag dan Dirjen Bimbingan Islam Depag RI. Dasar dari pelaksanaan kemitraan tersebut adalah Surat Perintah yang diterima Deperindag Jawa Barat untuk melaksanakan DIP No. 172/XIX/3/1997 tertanggal 31 Maret 1997. Kemudian Deperindag Kabupaten Cirebon menerima surat kuasa dari Pimpinan Proyek Pembinaan Industri Kecil dan Menengah (PIKM) Jawa Barat no. 05/PIKM/KU.002/V/1997 tertanggal 27 Mei 1997 untuk melaksanakan pendidikan *entrepreneur* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos yang telah mengirimkan tenaga pembina Pondok Pesantren Tingkat Nasional di Ciawi Bogor pada Agustus 1996.

Setelah kedua lembaga tersebut mengadakan koordinasi keduanya menyusun rencana menyangkut waktu penyelenggaraan, tempat, dana dan jumlah peserta didik.

Dalam perekrutan atau penerimaan peserta didik, yang diutamakan adalah para santri kemudian warga masyarakat lingkungan. Dari sekian banyak mendaftar, penyelenggara hanya menerima 30 orang peserta didik yaitu 20 orang dari

santri yang berasal dari Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dan 10 orang lainnya berasal masyarakat sekitar Pesantren. Latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan karakter para peserta didik sangat beragam. Begitu juga dengan usia mereka ada yang berusia 17 tahun tetapi ada juga yang telah berusia 27 tahun dengan tingkat pendidikan mereka, ada yang lulusan SD tetapi ada juga yang telah lulus dan Madrasah Takhashshush.

Penyelenggaraan pendidikan entrepreneur yang intinya membimbing dan melatih para peserta didik agar mereka mampu memproduksi berbagai macam jenis batu alami serta memasarkannya dalam rangka upaya meningkatkan taraf hidupnya secara umum berjalan dengan baik dan sukses. Namun, dari hasil penelitian menunjukkan ada beberapa hal-hal yang dapat dijadikan sebagai bahan temuan. Temuan-temuan hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adanya respon positif secara instrinsik dari responden yang ditunjukkan dengan kemauan dan semangat dalam mengikuti seluruh program pendidikan dari awal hingga akhir penyelenggaraan pendidikan. Hal ini terdorong oleh adanya pemikiran yang tergambar dalam wawancara yang pada umumnya responden ingin meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Dalam komponen proses yang menyangkut metode pembelajaran atau pelatihan, pendidik atau tutor tidak menggunakan cara kerja kelompok. Sehingga masing-masing peserta dituntut untuk mencennati dan menyerap seluruh materi dari materi yang mengacu kepada pembinaan sikap mental sampai cara kerja produksi dan memasarkannya. Padahal latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka berbeda antara peserta yang satu dengan yang lainnya.
3. Masalah pengelolaan pendidikan umumnya dan pengelolaan peserta didik khususnya, seakan-akan hanya dikelola oleh pihak Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos. Padahal, penyelenggara pendidikan entrepreneur dilaksanakan secara kemitraan dengan Deperindag Cirebon. Tetapi dari pihak Deperindag dalam hal ini adalah para pendidik atau tutor, mereka hanya datang untuk mengajar saja. Itupun datangnya terkadang tidak tepat waktu. Ini dapat dimaklumi karena padatnya jadwal kerja deperindag walaupun tidak begitu jauh jarak antara desa Bobos dengan kota Cirebon.
4. Mengenai hasil dan dampak dari pendidikan entrepreneur pada diri peserta didik memang masih ada dan dapat dilihat. Tetapi hasilnya masih belum sesuai

dengan yang diharapkan. Harapan idealnya adalah menghasilkan wirausahawan kreatif yang mampu memadukan antara produk dengan seni. Perpaduan dari keduanya, antara produk dengan seni akan dapat menghasilkan nilai suatu produk meubel yang bernilai tinggi dari pada hanya sekedar produk meubel yang berfungsi sebagai tempat duduk saja.

5. Adapun faktor-faktor pendorong dalam pengembangan usaha perbatuan cukup banyak. Antara lain, kemauan pemerintah untuk mengangkat derajat peserta didik dengan membekali keterampilan berwirausaha batu alam. Akan tetapi dalam memberikan pinjaman sebagai modal kerja, masih belum banyak sehingga peserta didik dalam usaha mewujudkan cita-cita dan harapannya merangkak dari bawah yaitu dengan modal sendiri seadanya. Hal seperti inilah yang sekaligus menjadi faktor penghambat yang pada umumnya dirasakan oleh responden.

Usaha pemerintah dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata cukup banyak yang telah dilakukan seperti: pembinaan pengusaha kecil dan pengusaha menengah dengan pemberian kredit lunak, pemindahan penduduk dari daerah padat ke daerah lain melalui program transmigrasi, pembatasan tingkat kelahiran melalui

program KB dan pendidikan kewirausahaan di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri ataupun swasta. Kesemuanya ini adalah merupakan wujud dan upaya pemerintah dalam meningkatkan pemerataan pembangunan antar daerah keserasian antar sektor dan antar golongan, pengentasan kemiskinan dengan pemberian pinjaman modal usaha secara bergulir baik melalui program KB maupun jaringan pengaman sosial (JPS), pembangunan ketenaga kerjaan melalui organisasi kepemudaan dan organisasi lainnya.

Dari berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah di atas, maka agenda yang perlu dan segera diatasi adalah mengatur strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan menciptakan dan merangsang tumbuhnya tenaga kerja mandiri dan berjiwa wirausaha. Pendidikan entrepreneur yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos merupakan salah satu upaya pemerintah. Namun, dalam pelaksanaannya di lapangan menunjukkan ada beberapa hal yang perlu dijadikan bahan temuan peneliti. Temuan-temuan hasil penelitian yang seharusnya sesuai dengan penerapan sebagai berikut:

1. Respon positif dari responden atau peserta didik mestinya ditindak lanjuti oleh pihak penyelenggara (Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos dan Deperindag Cirebon)

dengan mengoptimalkan waktu dan kesempatan untuk membimbing dan melatih peserta didik agar mereka benar-benar memiliki kemauan untuk berwirausaha dengan selalu dipantau, dibina dan diawasi. Tidak hanya selama mereka dalam proses pendidikan saja melainkan juga setelah mereka selesai mengikuti pendidikan.

2. Karena pendidikan entrepreneur lebih menitikberatkan kepada aspek keterampilan (skill), maka penerapan atau penggunaan metode pengajarannya tidak harus menuntut kecermatan dan perhatian secara keseluruhan terhadap materi. Di samping itu, mengingat waktu pelaksanaannya yang relatif singkat, karenanya lebih tepat jika metode pembelajaran yang digunakan adalah metode "kerja kelompok". Metode ini dalam penerapannya adalah peserta didik dituntut untuk menguasai satu mata rantai terhadap suatu produksi tertentu, sehingga hasilnya akan optimal dan proses belajar mengajar akan terus berlangsung di antara mereka sendiri (anggota "kerja kelompok").
3. Dari hasil komunikasi dan diskusi yang dilaksanakan setiap saat akan dapat mendorong peserta didik atau responden dalam memperbaiki kekurangan:
 1. kelemahan yang telah terjadi sehingga pada akhirnya peserta didik akan menjadi wirausahawan yang kreatif

dan mampu memproduksi batu alam yang berpadu di dalamnya dua unsur yaitu unsur ekonomi dan seni yang memiliki fungsi dan nilai tinggi. Sebab tidak mungkin peserta didik dapat memadukan kedua unsur tersebut dalam suatu karya yang bernilai tinggi tanpa usaha ke arah tersebut.

4. Upaya pemerintah untuk membiayai ekonomi masyarakat dengan menciptakan dan merangsang tumbuhnya tenaga kerja mandiri dengan berjiwa wirausaha akan dapat segera terwujud bilamana keluaran dari pendidikan entrepreneur pada umumnya dan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos khususnya diberi kesempatan untuk berkembang dengan menerima pinjaman modal kerja secara perorangan atau kelompok usaha dengan tanpa bunga. Sebab dengan modal kerja yang diberikan merupakan salah satu perangsang untuk berkarya dan berusaha.

Hal-hal tersebut di atas itulah yang perlu diterapkan dalam upaya menciptakan tenaga tenaga kerja mandiri yang memiliki jiwa usaha sehingga perekonomian masyarakat akan tumbuh dengan sendirinya dengan diikuti pemantauan dari para pembina yang terus menerus sampai mereka benar-benar mandiri.

Dari hasil penelitian ini akan berimplikasi kepada diri peserta didik, peneliti dan masyarakat. Kecuali itu juga akan dapat memberikan sumbangan terhadap program dan bagaimana tindak lanjut dari penelitian yang akan datang.

Implikasi dari hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti dan masyarakat. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

1. Cakrawala pandang terhadap peran dan fungsi pondok pesantren semakin luas.
2. Mendorong peneliti untuk membaca literatur yang berhubungan dengan dunia pesantren, entrepreneur dan lembaga pendidikan sekolah.

Sedangkan implikasi bagi masyarakat, antara lain:

1. Hasil penelitian ini akan dapat menambah koleksi bacaan dari bacaan-bacaan yang sudah dimiliki,
2. Bila dibaca, jelas akan dapat membuka pemahaman dan pandangan terhadap dunia Pesantren, entrepreneur dan Pendidikan Luar Sekolah,
3. Dapat mengambil sesuatu yang bermanfaat bagi upaya pengembangan diri (self actualization)

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap metodologi bagi para pendidik antara lain:

1. Menambah pemahaman dan pengertian tentang metode pembelajaran orang dewasa,
2. Bila benar paham maka jika dihadapkan kepada peserta didik yang berusia dewasa tidak akan tampak kesan menggurui melainkan akan terkesan sebagai partner belajar.
3. Dapat memilih dan menggunakan cara menyusun program pendidikan orang dewasa serta pengelolaannya.

Untuk kesempurnaan penelitian-penelitian yang akan datang, khususnya hasil penelitian ini perlu adanya penelitian susulan sehingga hasilnya dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah usai melakukan penelitian di lapangan dan mempelajarinya secara cermat terhadap data dan informasi tentang latar belakang peserta didik yang mengikuti pendidikan *entrepreneur*; hasil dan dampaknya terhadap peserta didik; faktor-faktor pendorong dan penghambat terhadap penembangan kewirausahaan dari empat orang peserta didik yang menjadi subjek penelitian dapat disimpulkan:

1. Latar belakang peserta didik dalam mengikuti pendidikan *entrepreneur* dalam bidang perbatuan sebagian ada yang karena motivasinya yang kuat untuk menjadi pekerja atau pengusaha perbatuan. Motivasi ini timbul karena beberapa hal sehingga ia terangsang untuk mengikutinya yaitu karena:
 - a. Adanya rasa pesimis yang membayangi pikirannya untuk meniti masa depannya dengan memanfaatkan ijazah yang diperoleh dari lembaga pendidikan sekolah sedangkan peserta didik yang berasal dari warga masyarakat ada yang berkeinginan alih profesi dari

sekedar buruh tani menjadi pekerja atau pengusaha batu alam;

- b. Dirasakan bahwa pendidikan *entrepreneour* akan dapat mengantarkan obsesi peserta didik yang santri muqim maupun santri kalong;
- c. Dibebaskannya segala biaya yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan *entrepreneour* tersebut.

Peserta didik sebagai warga belajar yang memiliki berbagai macam karakter merupakan salah satu komponen Pendidikan Luar Sekolah sebagai masukan mentah. Komponen-komponen lainnya yaitu: masukan sarana, masukan lingkungan, proses, keluaran dan pengaruh. Di antara komponen-komponen itu, mereka saling berhubungan satu dengan yang lainnya secara fungsional, mendorong atau memotivasi agar ia dapat melakukan kegiatan belajar atas dorongan dan arahan dari dalam dirinya sendiri (*self directed learning*) terhadap warna dan kehidupan yang diinginkan. Kegiatan belajar yang dilakukan melalui pendidikan kewirausahaan adalah dalam upaya memperoleh kemampuan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat mengerjakan suatu bidang usaha yaitu batu alam. Pengetahuan yang diperoleh meliputi pengetahuan teknis

tentang usaha batu alam dari mulai melihat peluang pasar hingga pemasarannya sedangkan keterampilan yang diperoleh meliputi keterampilan membuat konsep atau desain batu alam yang sedang trendy, keterampilan berkomunikasi, berinteraksi dan keterampilan menciptakan nilai tambah dalam usaha perbatuan.

2. Sistem dan program pendidikan kewirausahaan dalam bidang perbatuan yang diikuti peserta didik, adalah suatu rangkaian komponen *entrepreneur* dalam bidang perbatuan yang telah diprogram untuk jangka waktu yang telah ditentukan. Ke semua komponen sistem pendidikan *entrepreneur* yang telah ada, tidak lepas dari sistem Pendidikan Luar Sekolah yaitu: Pertama masukan sarana yaitu sumber atau fasilitas bagi warga belajar dalam melakukan kegiatan belajar yang antara lain: pendidik/pelatih yang berasal dari Deperindag dan Pembina Pesantren Al-Hikmah Bobos (sumber belajar), tempat belajar/berlatih; alat-alat yang digunakan untuk berlatih membuat seni batu alam, tujuan pendidikan yang meliputi upaya memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai pekerja atau pengusaha batu alam.

Kedua masukan mentah adalah, warga belajar yang terdiri dari santri muqim dan santri kalong (warga

masyarakat) dengan berbagai karakteristik baik faktor internal yaitu minat dan motivasi untuk menjadi pekerja atau pengusaha batu alam ataupun faktor eksternal yaitu tingkat pendidikan formal, tingkat sosio ekonominya keluarga, usia dan pengalaman dalam entrepreneur terutama perbatuan.

Ketiga masukan lingkungan yakni lingkungan yang mendukung atau menunjang berjalannya program pendidikan. Faktor lingkungan ini antara lain: lingkungan pesantren dan lingkungan yang bersifat political will dalam upaya memeratakan, menumbuhkan dan merangsang ketenagakerjaan di pedesaan yang mampu menciptakan dan mengelola pekerjaannya sehingga mencegah mengalirnya tenaga kerja ke kota.

Keempat proses adalah, interaksi antara sumber belajar (pendidik/pelatih/pembina) dengan warga belajar pada kegiatan pendidikan/pelatihan.

Kelima keluaran yaitu, kualitas peserta didik yang telah mengikuti kegiatan pendidikan entrepreneur yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang produksi batu alam dan pemasarannya dan hal yang berkaitan dengan kerja dan usaha perbatuan.

Keenam masukan lain yaitu daya dukung yang memungkinkan peserta didik (warga belajar) dapat menggunakan kemampuan yang diperoleh dan dimiliki untuk meningkatkan taraf kehidupannya. Masukan lain ini di antaranya adalah: modal usaha, alat-alat industri, tempat kerja/usaha dan tempat pemasaran hasil industri.

Ketujuh komponen lainnya adalah pengaruh yang menyangkut hasil yang dicapai oleh warga belajar yang antara lain: mereka memperoleh pekerjaan sebagai pekerja atau pengusaha batu alam, adanya peningkatan pendapatan yang menyebabkan meningkatnya taraf hidupnya, mampu berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan desanya dan mampu membelanjakan entrepreneur perbatuan kepada orang lain.

Adapun program pendidikan entrepreneurnya, disesuaikan dengan potensi yang tersedia seperti: bahan baku berupa batu gunung, tenaga sebagai peserta didik yang pada umumnya berusia muda (santri dan warga masyarakat), waktu dan biaya. Sedangkan materi pendidikannya yang menyangkut pemilihan bahan baku, pengolahan, pendesainan dan pembuatan serta pemasarannya dijabarkan ke dalam jadwal kegiatan

pendidikan (kesemuanya dapat dilihat pada daftar lampiran)

3. Pengelolaan pendidikan entrepreneur yang diselenggarakan di Pesantren Al-Hikmah Bobos tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip pengelolaan Pendidikan Luar Sekolah pada umumnya mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, penilaian dan pengembangan.

Pengelolaan pendidikan entrepreneur dengan pola kemitraan antara Deperindag dengan Pesantren al-Hikmah Bobos tidak dikelola oleh seseorang atau sebuah lembaga melainkan pengelolaannya dikerjakan secara kemitraan antara Deperindag, Pesantren Al-Hikmah Bobos dan peserta didik. Sebelum pendidikan entrepreneur dimulai, perwakilan dari Deperindag, Pembina dari Pesantren Al-Hikmah Bobos dan calon peserta didik bersama-sama merencanakan jenis atau bidang pelatihan yang akan diselenggarakan, berapa lama waktunya, berapa jumlah peserta didik yang diperkenankan, kapan waktu dimulainya dan di mana tempat penyelenggaraannya.

Setelah membuat perencanaan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengorganisasian dengan

mengumpulkan calon peserta didik, mengatur jadwal kegiatan pendidikan dan pelatihan, mengumpulkan fasilitas dan alat yang diperlukan agar pelaksanaan pendidikan yang akan diselenggarakan berjalan dengan lancar. Selanjutnya, kegiatan pergerakan untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan sesuai dengan rencana sebelumnya. Untuk menumbuhkan kembangkan etos kerja pada masing-masing peserta didik (warga belajar), pesantren menggunakan pendekatan agama melalui ceramah sedangkan Deperindag melalui pelatihan. Dengan jalan demikian, diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam bekerja atau sebagai pengusaha batu alam.

Pelaksanaan pendidikan entrepreneur tersebut, diselenggarakan dan diawasi secara bersama-sama antara Deperindag dan Pesantren Al-Hikmah Bobos agar pelaksanaan pendidikan kewirausahaannya berjalan sesuai dengan program yang telah direncanakan bersama. Di samping melaksanakan pengawasan, juga melaksanakan kegiatan penilaian dan hasil dari pelaksanaan pendidikan entrepreneur yang diselenggarakan itu apakah ada kekurangan atau penyimpangan dari ketentuan program atau tidak?

Bagaimana hasil pendidikan entrepreneur tersebut sesuai dengan yang diharapkan atau tidak? Dari hasil penilaian itu mana yang harus ditinggalkan dan mana yang harus diperbaiki atau diluruskan sehingga tidak menyimpang dari program; dan bila ditemukan program yang kurang sesuai, maka revisi dan rekonstruksi tidak bisa dielakkan. Kemudian menilai hasil pendidikan entrepreneur apakah hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Hasil yang sudah sesuai perlu dikembangkan dan bahkan terus dibarengi pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan pangsa pasar saat ini dan yang akan datang. Sedangkan yang masih kurang sesuai harus diperbaiki agar mencapai mutu yang baik.

Prinsip-prinsip pengelolaan tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan entrepreneur bidang perbatuan di Pesantren Al-Hikmah Bobos juga dilaksanakan. Sehingga diharapkan penyelenggaraan pendidikan yang akan dijalin di masa datang akan lebih baik daripada pendidikan entrepreneur yang telah dilaksanakan.

4. Hasil dan dampak pendidikan entrepreneur pada peserta didik dapat dilihat dari perolehan kerja baik sebagai pekerja pada industri perbatuan ataupun sebagai

pengusaha batu alam peningkatan pendapatan keluarga dan partisipasinya terhadap pembangunan desanya.

Hasil pendidikan entrepreneur yang diikuti oleh santri yang menjadi peserta didik, pada umumnya mereka berhasil memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku. Indikasi keberhasilannya dapat dilihat dari cara mereka memilih, mengolah dan membuat desain atau membuat pola batu alam yang dikehendaki. Sehingga hasil produksi batu alam yang diperoleh memiliki nilai artistik dan cukup kuat dan dapat memenuhi selera pasar. Dibuktikan dengan banyaknya pesanan yang datang, dan banyaknya keluaran yang bekerja pada perusahaan batu alam. Sedangkan dari perubahan sikap individu, dapat dilihat dari jumlah peserta yang hampir seluruhnya bekerja dalam bidang perbatuan, baik sebagai pekerja maupun berwirausaha dalam bidang yang sama.

Dari hasil upah kerja maupun usaha perbatuan mereka dapat memperbaiki kualitas hidupnya seperti sebelum mereka bekerja, mereka menggantungkan seluruh kebutuhan sehari-hari kepada orang tua setelah bekerja tidak lagi bahkan mereka dapat menabung untuk melangkah lebih maju. Bagi mereka yang dapat

mengembangkan usaha perbatuan tidak lagi bergantung dari hasil kerja sebagai buruh tani dari hasil pekarangan saja melainkan juga dan hasil usaha meubel juga sehingga mereka dapat memperbaiki gizi keluarga, memper-baiki dan melengkapi tempat tinggalnya.

Dengan semakin meningkatnya kualitas hidupnya mereka memiliki banyak kesempatan untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan pembangunan masyarakat desa seperti kerja bakti, iuran-iuran yang diperlukan untuk kegiatan keagamaan, kemasyarakatan dan lain sebagainya.

5. Faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan entrepreneur perbatuan, ternyata faktor pendorong dan penghambatnya tidak hanya ada pada pengembangan usaha perbatuan, melainkan terdapat juga di setiap usaha atau pengembangan lainnya. Faktor-faktor pendorong dalam pengembangan usaha batu alam antara lain:
 - a. cukup banyak tersedianya potensi sumber daya alam (SDA) sebagai bahan baku untuk membuat seni batu alam, sebab letak desa Bobos dan Kerisik berada di lereng gunung.

- b. Potensi usia peserta didik yang masih berusia produktif yaitu sekitar 17 - 27 tahun, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk dapat berbuat dan mengikuti perkembangan jaman.
 - c. Adanya visi yang sama antara Deperindag Cirebon dengan Pesantren Al-Hikmah Bobos untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang berkualitas sebagai pemegang estafet penerus kehidupan berbangsa dan bernegara.
6. Adanya political will yang diwujudkan dengan pemberian bantuan fisik berupa alat-alat industri dan mendidik (pelatih) dan non-fisik yang berupa pendidikan atau pelatihan entrepreneur dalam bidang perbatuan yang diselenggarakan secara bersama-sama (kemitraan). Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah, antara lain:
- a. Sulitnya memperoleh modal kerja secara mandiri, untuk mengembangkan entrepreneur khususnya perbatuan; karena masih kurang percaya para pemilik modal untuk menanamkan modalnya dalam usaha perbatuan,

- b. Kurang dan langkanya informasi bisnis bagi para santri, baik informasi melalui media cetak maupun melalui media elektro.
- c. Sulitnya berkomunikasi dengan dunia luar (pengusaha maju) untuk melihat dan memperhatikan dalam rangka belajar usaha.
- d. Tidak adanya kesadaran di antara peserta didik untuk membentuk "kelompok kerja", sehingga akan terwujud sentra industri batu alam yang handal.
- e. Kurangnya waktu pembelajaran atau pelatihan selama dalam proses pendidikan, sehingga peserta didik merasa kesulitan untuk menyerap dan mengem-bangkan hasil pendidikan *entrepreneur* yang telah diikutinya.
- f. Tidak adanya pembinaan lanjutan pasca pendidikan *entrepreneur* sehingga peserta didik berjalan (bekerja dan berusaha) sendiri-sendiri.

B. Saran

Dengan memperhatikan kegiatan pendidikan *entrepreneur* dalam bidang perbatuan yang diselenggarakan secara kemitraan antara Deperindag Cirebon dengan Pondok

Pesantren Al-Hikmah Bobos dalam kegiatan pembelajaran atau pelatihan maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebelum dimulainya pembelajaran atau pelatihan entrepreneur seyogyanya peserta didik dirangsang dengan berbagai hal yang menyangkut produk industri batu alam sebagai upaya membangkitkan motivasi yang bersifat ekstrinsik di samping intrinsik yang mereka miliki; sebab jika informasi-informasi yang dianggap penting dan datangnya dari pihak luar (Deperindag) akan sangat dipercaya, dibandingkan informasi yang datangnya dari dalam (Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos) sendiri sehingga dalam mengikuti pendidikan entrepreneur mereka bertambah mantap.
2. Metode pembelajaran atau pelatihan akan lebih efektif menggunakan metode "kerja kelompok", workshop. Sebab dengan metode tersebut, mudah untuk diserap dan dipahami serta diterangkan materi yang diberikan oleh pendidik atau pelatih. Karena itu, tidak terlalu banyak yang pada akhirnya akan mewujudkan spesialisasi yang handal dalam bidangnya. Dan selanjutnya, akan terjadi proses saling belajar-membelajarkan di antara individu maupun sub-kelompok peserta didik sedangkan bagi pembina tidak terlalu berat dalam melaksanakan tugas

pembinaan. Dengan waktu yang singkat, pembelajaran atau pelatihan industri batu alam dapat tercapai.

3. Sebelum dilepas ke tengah-tengah masyarakat, hendaknya peserta didik diarahkan dan dididik untuk mencoba mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dari keikutsertaannya dalam kegiatan pendidikan *entrepreneur* di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos sebagai pembina ataupun instruktur (pada pelatihan-pelatihan berikut lanjutan) sehingga diharapkan nantinya akan meneruskan kerja atau usaha secara berkelompok yang pada akhirnya akan terwujud sentra industri batu alam yang handal dan mampu bersaing di pasar bebas.
4. Hendaknya keluaran (peserta didik yang telah lulus dan) pendidikan *entrepreneur* itu terus dipantau dalam pekerjaan ataupun usahanya sebagai kegiatan penilaian (evaluasi) hasil dari pendidikan *entrepreneur* yang mereka ikuti. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Deperindag Cirebon ataupun oleh Pembina Pondok Pesantren Al-Hikmah Bobos sehingga komunikasi antara keluaran dan lembaga yang telah mendidiknya masih tetap terjaga.
5. Perlu adanya penelitian lebih lanjut baik dengan metode kuantitatif, kualitatif maupun gabungan dari keduanya

dengan obyek kajian yang sama atau lain sehingga dapat menambah lengkapnya kajian penelitian ini. Penelitian lanjutan, hendaknya lebih mendalam kajiannya dan tidak hanya mengkaji subyek dari sejak mengikuti pendidikan sampai dapat bekerja atau usaha melainkan dapat juga obyek yang mengarah dan menuntun subjek dapat pengambil cara atau mengadopsi dari cara para pengusaha yang telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Rohani dan Abu Achmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Abdul Munir Mulkhan, *Permulaan Kemanusiaan dalam Etika Intelektual Santri dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religius IPTEK*, Pustaka Pelajar Ofset, Yogyakarta, 1998.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1998.
- Ahmad Supardi, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 1998.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosda, Bandung, 1998.
- Anonymous, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 2008.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Kalimah, Jakarta, 2001.
- Bogdan, C, Robert & Biklen, *Knop Sari, Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Allyn and Bacon, Inc, Boston, 1982.

- Botkin James W, dkk., No Limitsto Learning (Bridgingthe Human Gap) a Raporttothe Club of Rome, Pergamon Press. New York Toronto, Sydney, Paris, Frankfurt, Printedin Great Britainby a Wheaton& Co, Ltd.
- Brower, MAW, dkk., Kepribadian dan Perubahannya, Gramedia, Jakarta, 1982.
- Buche B. Soedjojo dan ManfredZiemek, Pesantren dan Perubahan Sosial, P3M, Jakarta, 1986.
- Burton, William, The Budance of Learning Activities, Appleton-Century-Crofts, Ins, 1952.
- BusyairiMadjid, Tokoh-tokoh Pendidikan Islam, IAIN Sunan Kalyaga Press, Yogyakarta, 1997.
- Chabib Thaha, Kapita Seleкта Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1977.
- Consuelo, G, Sevila, etall., Pengantar Metode Penelitian, Terj. Alimuddin Teue, UI Press, Jakarta, 1993.
- Coombs, H, Philip, The World Crisisin Education, Oxford University Press, Cambridge, 1989.
- D. Sudjana, Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah, Nusantara Press, Bandung, 1992.
- Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah, Nusantara Press, Bandung, 1992.

- Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Luar Sekolah, Nusantara Press, Bandung, 1992.
- Dedi Supriadi, Mengangkat Citra dan Martabat Guru, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 1998.
- Djamaludin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Douglas A Gray, Have You Got Whatit Takes? (Anda Siap sebagai Wiraswasta?, Bisnis & Manajemen) alih bahasa Maria C., Arcan, Jakarta.
- Escober M., dkk. (Ed), Paulo Freire: Sekolah Kapitalisme yang Licik, LKIS, Yogyakarta, 1998.
- Everett M. Rogers, Diffusion of Innovation, a Division of Macmillan Publishing Co. Inc, New York.
- Faisal, Sanafiah., Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional, Surabaya, 1981.
- Fuad Ihsan, Dasar-dasar Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Furqan, Statistik Terapan untuk Penelitian, Alfabeta, bandung, 1997.
- Guba, G & Lincoln, S, Yvona, Naturalistic Inquiry, Sage Publication, Beberly Hills, Lonjdon, New Delhi, 1984.

- H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Haidar Putra Daulay, Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001.
- Hasan Langgulong, Asas-Asas Pendidikan Islam, Al-Husna Zikra, Jakarta, 2000.
- Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Rosda, Bandung, 1996.
- Hemming, James, Individual Morality, Nelsenand Sons Ltd, Capewood, New Jersey, 1969.
- Horikosih, Hiroko, Kiyai dan Perubahan Sosial, P3M, Jakarta, 1987.
- Imam Bawani, Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993.
- Ishak Abdulhak, Strategi Membangun Motivasi dalam Pembelajaran Orang Dewasa, AGTA Manunggal Utama, Bandung, 1996.
- Metodologi Pembelajaran pada Pendidikan Orang Dewasa, Cipta Intelektual, Bandung, 1995.
- Joyce, Bruce & Weil, Marsha, Models of Teaching, Prentice Hall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey, 1988.

- Kafrawi, Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa, Cemara Indah, Jakarta, 1978.
- Karel A. Steenbrink, Pesantren, Madrasah dan Sekolah, LP3ES, Jakarta, 1994.
- Krech, David, cs., Individual in Society, Me, Grow-HillBook Company, Inc, New York, 1962.
- M. Dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaruan, PT. Pustaka LP3S, Jakarta, 1995.
- M. Ya'kub, Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa, Angkasa, Bandung, 1984.n
- Mar'at, Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya, Ghalia Indonesia, Bandung, 1982.
- Marwan Saridjo, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, Karya Bhakti, Jakarta, 1999.
- Marzuki Wahid, Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, Pustaka Hidayah, Bandung, 1999.
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, INIS, Jakarta, 1994.
- Moleong, J, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Karya, Bandung, 1989.

- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Agama Islam di Sekolah, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002.
- Muhibbin Syah, Psikoilogi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995.
- Muslimin Nasution, Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Makalah Seminar Nasional, Bogor, 1996.
- Nanang Fatah, Landasan Manajemen Pendidikan, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1996.
- Nasution, S., Metode Research (Penelitian Ilmiah), Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995.
- Nurcholis Madjid, Kurikulum Pondok Pesantren dalam Dawam Rahardjo (Ed) Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Nursyid Sumaatmadja, Geografi Pembangunan, Depdikbud, Dirjen Dikti, Jakarta, 1996.
- Studi Geografi, Alumni, Bandung, 1998.

- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasiil Yogyakarta, 1996.
- Pupuh Fathurrahman, *Keunggulan Pesantren Alternatif Pendiudikan pada Abad XXI*, Tunas Nusantara, Bandung, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Bandung, 2002.
- Sardinian AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Pedoman bagi Guru dan Calon Guru, Rajawali Press, Jakarta, 1997.
- Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Soelaiman Jeosoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.
- Sudjoko Prasodjo (Ed), *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Pustaka LP3ES, Jakarta, 1999.
- Suparman Sumahamijaya, *Membina Sikap Mental Wiraswasta*, Gunung Djati, 1979.
- Suzanne Keindervatter, *Nonformal Education as an Empowering Process*, Center for International Education University of Massachusetts Amhert, Massachutts, 1979.

- St. Takdir Ali Syahbana, *Antropologi Baru: Nilai-nilai sebagai Tenaga Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan, Dian Rakyat*. Jakarta, 1960.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.
- Wasty Soemanto, *Pendidikan Wiraswasta*, Bumi Aksara, Jakarta, 1984.
- W.P. Napitupulu, *Pedoman Pendidikan Luar Sekolah*, Grasindo, Jakarta, 1992.
- Zainuddin Arif, *Andragogi System*, Angkasa, Bandung, 1994.
- Zamachsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1984.
- , *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1994.
- Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, LKPSM, Yogyakarta, 1996.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Zuhairini, *Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.

